

INTERAKSI SOSIAL ANAK-ANAK
***HOMESCHOOLING* DI LINGKUNGAN**
SEKOLAH

(Studi Kasus: *Homeschooling* Kak Seto Komunitas tingkat SMP, Parigi
Lama, Pondok Aren, Bintaro Sektor 9, Tangerang Selatan)



Suci Ramadhaniyati

4915133404

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

ABSTRAK

Suci Ramadhaniyati, Interaksi Sosial Anak-anak *Homeschooling* di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus: *Homeschooling* Kak Seto Komunitas tingkat SMP, Parigi Lama, Pondok Aren, Bintaro Sektor 9, Tangerang Selatan). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, bentuk-bentuk dan tujuan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup sekolah rumah atau *homeschooling* yang dilakukan oleh anak-anak *Homeschooling* Kak Seto komunitas tingkat SMP. Penelitian ini dilakukan di *Homeschooling* Kak Seto, Parigi Lama, Pondok Aren, Bintaro Sektor 9, Tangerang Selatan. Metodologi yang digunakan ialah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Anak-anak *Homeschooling* Kak Seto komunitas tingkat SMP telah melakukan interaksi sosial menyesuaikan dengan lingkungan. Proses interaksi sosial yang terjadi melalui komunikasi dan kontak sosial yang didasarkan pada faktor simpati dan keinginan untuk lebih akrab dengan tutor, teman dan lingkungan. Tujuannya yaitu untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan serta merasa nyaman berada di lingkungan HSKS. bentuk-bentuk dari interaksi yang sering dilakukan yaitu kerja sama kelompok untuk mencapai kekompakan dan terjalinnya kekerabatan yang baik.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Anak-anak, Homeschooling*

ABSTRACT

Suci Ramadhaniyati, *Social Interaction Of Children Home Schooling In The School Environment (Case Study: Home Schooling Kak Seto Community Junior Secondary School Level, Parigi Long, Booths Sugar, Bintaro The Sector 9, Tangerang South). Bachelor Theses. Jakarta: Education Study Program Social Science, Majoring In Education Social Science Faculty Of Social Sciences University Of Jakarta, 2017.*

This Research Aims To Know The Process And The Purpose Of The Forms Of Social Interaction That Occurs In The Scope Of The School House Or Home Schooling Is Done By The Sons Of Home Schooling Kak Seto Community Junior Secondary School Level. This Research Done In Home Schooling Kak Seto, Parigi Long, Booths Sugar, Bintaro The Sector 9, Tangerang South. The Methodology Used Is Qualitative Research. Data Collection Technique That Is Used Observations, Interview, Bibliographical Studies And Documentation. Technical Analysis Of The Data That Is Used Data Reduction, Presentation Of Data And The Withdrawal Of The Conclusion. The Results Of This Study Concluded That The Sons Of Home Schooling Kak Seto Community Junior Secondary School Level Have Been Doing Social Interaction Adjust With The Environment. The Process Of Social Interactions That Occur Through Communication And Social Contact That Is Based On The Sympathy Factor And The Desire To Be More Familiar With The Tutor, Friends And The Environment. The Aim Is To Reach The Learning Enjoyable And Feel Comfortable In The Environment HSKS. Forms Of Interaction That Is Often Done Namely Group Cooperation To Achieve Teamwork And The Establishment Of A Good Family Tree.

Key Words: *Social Interaction, Children, Home Schooling*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta**



Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

No. Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Martini, SH, MH</u> NIP. 19710303 199803 2 001 Ketua		15-8-2017
2. <u>Shahibah Yuliani, M.Pd</u> NIDN. 0407068403 Sekretaris		16-8-2017
3. <u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP. 19671021 199403 1 002 Pembimbing I		14-8-2017
4. <u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP. 19730728 199803 1 002 Pembimbing II		11-8-2017
5. <u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 19590316 198303 1 004 Penguji Ahli		14-8-2017

Tanggal kelulusan: 1 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Suci Ramadhaniyati

No. Registrasi : 4915133404

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Agustus 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Ramadhaniyati
No. Rekrisasi : 4915133404
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul:

**INTERAKSI SOSIAL ANAK-ANAK *HOMESCHOOLING* DI
LINGKUNGAN SEKOLAH**

**(Studi Kasus: *Homeschooling* Kak Seto Komunitas tingkat SMP,
Parigi Lama, Pondok Aren, Bintaro Sektor 9, Tangerang Selatan)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta :

Pada Tanggal : 16 Agustus 2017

Yang Menyatakan



Suci Ramadhaniyati

4915133404

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Qs. Al-Insyirah: 6-8)

“Pikirkan menit selanjutnya, besok, lusa dan seterusnya. Ada masa depan dan kesuksesan yang menantimu. Jika kamu tidak berusaha bergerak dan berpikir untuk mencapainya, kamu hanya membuat dirimu menjadi apa yang tidak kamu inginkan.” -Suci Ramadhaniyati

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang tuaku tercinta yang selalu memberikan yang terbaik dengan banyaknya pengorbanan untuk masa depan anak-anaknya. Terima kasih atas doa, motivasi, pesan moral, materil dan segalanya dengan ketulusan hati. Esok hari nanti, aku akan membalas seluruh pengorbanan dan keringat yang ibu dan bapak berikan.

-SR-

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan bagi umat manusia, semoga dengan memegang teguh Al-Qur'an beserta Sunnah akan mendapatkan ketentraman di dunia dan akhirat serta dipersatukan dengan Beliau pada hari akhir. Aamiin

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta .

Selama proses penulisan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Dr. Budi Aman, M.Si selaku dosen pembimbing I dan pembimbing akademik atas bimbingan, ilmu, kesabaran, ketelitian, kasih sayang dan saran selama membimbing peneliti.
4. Dr. Haris Fatgehipon, M.Si selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, saran, arahan serta motivasinya kepada peneliti agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memotivasi peneliti agar tetap semangat menyelesaikan studi.
6. Keluarga besar *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) atas tempat dan waktunya telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian ini.

7. Kak Rahmat Efendy selaku Kepala Akademik SMP *Homeschooling* Kak Seto yang telah memberikan izin penelitian serta membantu peneliti selama penelitian.
8. Kak Imas selaku kepala bagian informasi (humas) *Homeschooling* Kak Seto yang telah memberikan data-data tentang *Homeschooling* Kak Seto serta membantu peneliti selama berlangsungnya penelitian.
9. Kak Anwar, Kak Mirna, Kak Ozi, Kak Lina yang telah membantu, memberikan motivasi, berbagi pengalaman serta memberikan saran selama penelitian berlangsung.
10. Seluruh kakak tutor SMP HSKS serta staf dan jajarannya, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan yang selama ini diberikan.
11. Aisyah, Keisha, Daniel, Musa, Chibi, Rangga anak-anak *Homeschooling* Kak Seto SMP komunitas yang telah membantu peneliti selama penelitian berlangsung.
12. Anak-anak *Homeschooling* Kak Seto SMP komunitas kelas VII dan VIII dari bulan Februari hingga Mei yang telah membantu penelitian berlangsung
13. Ibu dan Bapak tercinta yaitu Ibu Widanti dan Bapak Nurhadi yang selalu memberikan dorongan, motivasi, doa, nasehat serta cinta dan kasih sayang yang tiada hentinya sampai detik ini agar peneliti menjadi seseorang yang lebih baik dalam beribadah dan pendidikan, serta berguna bagi orang tua dan orang lain dengan ilmu yang telah didapat dari TK hingga pendidikan sarjana program studi Pendidikan IPS. Kemudian, untuk adikku, Fauziah Kurniasari.
14. Saudara/i dari ibu dan bapak, sepupu-sepupu teruntuk Laras Auspisia, Mama dan Papa Laras yang selalu memotivasi dan mendoakan.
15. Ibu Rahmah Karuniasih MTsN 4 Jakarta, selaku guru pamong PKM yang selalu berbagi pengalaman kebaikan, memotivasi dan memberikan dukungan selama ini.

16. Anak-anak VII-5 MTsN 4 Jakarta tahun ajaran 2016-2017 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
17. Pathurochmah, Titin, Nurul, yang selalu menjawab dan bertukar pikiran seputar penelitian maupun memotivasi peneliti selama penelitian.
18. Teman-teman satu bimbingan Pak Budi Aman dan Pak Haris yang menjadi tempat berdiskusi seputar penelitian selama penelitian berlangsung.
19. Teman-teman yang selalu mengingatkan dalam hal kebaikan, kajian Islami dan diskusi; Pathur, Elsa, Tika, Aning, Yolla, Amel.
20. Teman-teman yang selalu ada dalam hal berbisnis dan hal apapun itu; Maulida, Deasy, Yuny.
21. Teman-teman seperjuangan P. IPS 2013 teruntuk P. IPS B yang menjadi kelas selama 3 tahun, selalu berjuang bersama, memberikan motivasi dan doa untuk menyelesaikan skripsi.

Kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, akan tetapi tidak mengurangi rasa terima kasih peneliti. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan, berkah dan balasan kebaikan kalian. Aamiin Ya Rabbal Al'amin

Jakarta, Juli 2017

Suci Ramadhaniyati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kerangka Konseptual	10
1. Interaksi Sosial	
a. Hakikat Interaksi Sosial	10
b. Tujuan Interaksi Sosial	12
c. Ruang Kelas Sebagai Sistem Interaksi	12
d. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	14
e. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial	20
f. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	22
2. Anak	
a. Definisi Anak	28
b. Perkembangan Anak	29
c. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah	31

3. <i>Homeschooling</i>	
a. Hakikat <i>Homeschooling</i>	32
b. Tujuan <i>Homeschooling</i>	33
c. Jenis-jenis <i>Homeschooling</i>	34
F. Hubungan Antarkonsep	38
G. Penelitian Relevan	38
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	40
B. Metode Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data	49
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil.....	52
B. Deskripsi Subjek.....	64
C. Hasil Temuan	71
1. Proses Interaksi Sosial dalam Kelas Pembelajaran	73
2. Proses Interaksi Sosial dalam Kegiatan.....	83
D. Pembahasan	93
1. Syarat	93
2. Tujuan Interaksi Sosial	99
3. Faktor terjadinya Interaksi Sosial	101
4. Bentuk Interaksi Sosial.....	101
5. Hasil Interaksi Sosial.....	102
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi	107
C. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR BAGAN DAN SKEMA

Bagan 2.1 Komponen-komponen analisis data	49
Skema 3.1 Manajemen Kelas VII-A	72
Skema 3.2 Manajemen Kelas VII-B	72
Skema 3.3 Manajemen Kelas VII-C	73
Skema 3.4 Manajemen Kelas VIII-A.....	73
Skema 3.5 Manajemen Kelas VIII-B	73
Skema 3.5 Manajemen Kelas VIII-C	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta <i>Homeschooling</i> Kak Seto	52
-----------------------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jumlah Tutor tingkat SMP	59
Tabel 3.2 Data Jumlah Peserta Didik Tingkat SMP	60
Tabel 3.3 Data Informan Kunci	65
Tabel 3.4 Data Informan Inti Anak	67
Tabel 3.5 Data Informan Inti Tutor	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	111
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	112
Lampiran 3. Catatan Lapangan	119
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	147
Lampiran 5. Dokumentasi	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya merupakan makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan, seorang manusia saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai bidang kehidupan yaitu pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu, manusia bergantung satu sama lain dengan cara membangun komunikasi atau hubungan dengan manusia yang lainnya. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkret, sebelumnya akan dialami suatu proses ke arah bentuk konkret yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial yang saling bertemu dan melakukan bentuk-bentuk berhubungan yang terjadi satu sama lain agar dapat memenuhi kebutuhan dan kesepakatan bersama disebut proses sosial. Dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai kehidupan bersama.¹

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 54

terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.² Gillin dan Gillin mengatakan bahwa, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari seluruh kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.³ Dengan demikian, interaksi sosial menjadi titik awal bagi manusia untuk saling bergantung satu sama lain demi memenuhi kebutuhan hidup.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia diperlukan usaha sadar untuk mendapatkannya. Diperlukan pula hubungan dengan manusia lainnya supaya kegiatan pembelajaran berlangsung dua arah, adanya respons dan timbal balik. Maka dari itu, pendidikan bisa dilakukan dalam lingkup keluarga, lingkungan dan di mana pun dengan adanya dua orang atau lebih hingga terciptanya timbal balik.

Sistem pendidikan di Indonesia mengatur bahwa ada tiga jalur pendidikan yang bisa dijalani anak Indonesia. Salah satunya adalah jalur pendidikan formal. Dua di antaranya ada di luar sekolah, yaitu jalur pendidikan nonformal dan informal yang merupakan jalur non sekolah.⁴

Homeschooling adalah pendidikan berdasarkan pada keluarga yang masuk dalam jalur pendidikan informal. Dalam sistem pendidikan nasional,

² *Ibid.*, hlm. 55

³ *Ibid.*, hlm. 54

⁴ Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling 35 gagasan pendidikan berbasis keluarga*, (Jakarta: PandaMedia, 2014), hlm. 11-12

penyelenggaraan *homeschooling* didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003) Pasal 1, ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif. Kemudian peserta dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.⁵

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengakomodasi *homeschooling* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *homeschooling* berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD-DIKMAS), KEMENDIKBUD.⁶

Homeschooling bukanlah lembaga, tetapi keluarga. *Homeschooling* adalah model pendidikan saat keluarga memilih menyelenggarakan sendiri dan bertanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Pada asuMSi dasar *homeschooling*, setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga.⁷

Pada *homeschooling*, pemerintah tidak mengintervensi dengan peraturan yang telah ada tentang standar isi dan proses pelayanannya. Berbeda dengan sekolah formal yang diatur oleh pemerintah, *homeschooling* mengacu pada

⁵ Seto Mulyadi, *homeschooling keluarga Kak Seto*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 33

⁶ <http://www.hsks.sch.id/School-Profile/legalitas-kurikulum>

⁷ Sumardiono, *Op.cit.*, hlm. 6.

keluarga yang memiliki wewenang atas kurikulum dan pembelajaran serta jadwal kegiatan anak-anak *homeschooling*.⁸

Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin tinggi pula antusiasme orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Keberadaan *homeschooling* akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia.⁹ Apalagi *homeschooling* menjadi salah satu alternatif bagi anak-anak yang memiliki jadwal yang padat. *Homeschooling* juga membantu anak-anak ingin memfokuskan pada minat dan bakatnya.

Homeschooling terdiri dari tiga jenis yaitu, *homeschooling* tunggal *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas. Menurut data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia, Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang, mengikuti *homeschooling* tunggal.¹⁰ Berdasarkan data tersebut, peminat *homeschooling* majemuk dan komunitas lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis *homeschooling* tunggal.

Homeschooling memiliki perbedaan dengan sekolah formal pada umumnya, di antaranya yaitu:

⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari 8 standar yaitu: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

⁹ Diyah Yuli Sugiarti, *Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*, edukasi, Vol. 1, No. 2, September 2009, hlm. 14-16

¹⁰ Seto Mulyadi, *Op.cit.*, hlm. 34 dan 36

1. Sekolah formal: sistem pendidikannya memiliki standarisasi yang ditentukan oleh pemerintah, manajemennya menggunakan kurikulum terpusat/diatur, jadwal atau kegiatan belajarnya sudah ditetapkan sesuai dengan sistem yang berlaku. Tanggung jawab pendidikan sepenuhnya dipegang oleh guru atau lembaga sekolah sedangkan peran orang tua relatif minim, serta model pembelajaran sudah ditentukan oleh guru di sekolah, orang tua hanya mengawasi anak-anaknya selama proses pendidikan berlangsung.

2. Lembaga pendidikan alternatif *homeschooling*: sistem pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga, manajemennya menggunakan kurikulum terbuka yang dapat ditentukan sendiri, jadwal atau kegiatan belajar bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama, peran orang tua sangat dilibatkan bahkan sebagai penentu keberhasilan, serta model belajarnya tergantung komitmen dan kreativitas orang tua/siswa dalam mendesain sesuai kebutuhan.¹¹ Kelas *homeschooling* pun berskala kecil yaitu maksimal berjumlah sepuluh anak sehingga adanya keterbatasan untuk bersosialisasi dengan banyaknya teman. Kemudian adanya latar belakang dari anak-anak *homeschooling* berbeda-beda di antaranya yaitu mengalami permasalahan di sekolah formal seperti tidak bisa mengikuti pembelajaran yang padat, tidak bisa bertahan dengan lingkungan sekolah asalnya karena mendapat perlakuan buruk dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

¹¹ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, mengapa tidak?* (Jogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010), hlm.73

Dalam hal sosialisasi pun keluarga *homeschooling* memang berbeda pandangan dengan keluarga yang menyekolahkan anaknya di sekolah formal.¹² Sosialisasi sendiri sebenarnya memiliki dua bentuk, yaitu sosialisasi vertikal (lintas umur) dan horizontal (teman sebaya). Sistem sekolah sangat menekankan pada sosialisasi horizontal atau teman sebaya. Proses sosialisasi ini berlangsung selama anak bersekolah di sekolah formal, yang jangka waktunya sekitar 12 - 15 tahun. Sementara itu, sosialisasi anak-anak *homeschooling* lebih banyak menekankan pada sosialisasi vertikal (lintas-umur).¹³ Para ahli sosiologi memfokuskan pada perbedaan antara sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga dengan sosialisasi pada sistem pendidikan formal. Anak-anak di sekolah formal—di samping membaca, menulis dan berhitung, adapun aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi, (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifitas (*specificity*).¹⁴ Dengan demikian, sosialisasi di dalam sekolah formal memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan *homeschooling*.

Berangkat dari adanya perbedaan antara sistem pendidikan, kurikulum, serta kemandirian *homeschooling* dengan sekolah formal, peneliti ingin melihat bagaimana peserta didik atau anak-anak *homeschooling* melakukan interaksi sosial selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan kegiatan-kegiatan lain yang berjalan di sekolah, yang mana jika di sekolah formal kegiatannya terstruktur dan terjadwal, sehingga anak-anak di sekolah formal memiliki waktu

¹² Sumardiono, *Op.cit.*, hlm. 45

¹³ *Ibid.*, hlm. 46

¹⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jawa Barat, FEUI: 2004), hlm. 27

yang lebih banyak dalam berinteraksi. Namun, pada *homeschooling* jadwal peserta didik lebih fleksibel atau disesuaikan dengan waktu yang dimiliki anak-anak, sehingga adanya batas peserta didik dalam mengeksplorasi lingkungannya di sekolah serta pemenuhan kebutuhan yang biasa didapat di sekolah formal, tidak didapatkan di *homeschooling*.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah Penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa interaksi sosial anak-anak *homeschooling* komunitas tingkat SMP di lingkungan sekolah *homeschooling* dapat dilakukan di tengah perbedaan yang ada dengan sekolah formal?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial anak-anak *homeschooling* komunitas tingkat SMP yang terjadi di tengah perbedaan yang ada dengan sekolah formal?

C. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, penelitian kualitatif menetapkan fokus. Penentuan fokus lebih berdasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari kondisi masyarakat.¹⁵

Penelitian tentang *homeschooling* ini sangat banyak yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian, oleh sebab itu berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, peneliti akan memfokuskannya guna

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 297

mengarahkan jalannya penelitian, memperdalam pencarian informasi, serta mempertajam hasil penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Proses interaksi sosial *homeschooler* komunitas yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - a. Syarat untuk dapat melakukan interaksi yaitu; kontak sosial dan komunikasi.
 - b. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan oleh *homeschoolers*
 - c. Tujuan dari *homeschooler* melakukan interaksi sosial.
 - d. Bentuk-bentuk interaksi sosial; proses asosiatif atau pun disosiatif.
2. Bentuk Interaksi sosial dalam suatu kegiatan dan di luar kelas *homeschooling* komunitas Kak Seto.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup sekolah rumah atau *homeschooling* studi kasus *homeschooling* Kak Seto.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak *homeschooling*.
3. Untuk mengetahui tujuan anak-anak *homeschooling* pada saat melakukan interaksi sosial.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat mengkaji lebih mendalam mengenai interaksi sosial anak-anak *homeschooling* di lingkungan sekolah, yakni selama kegiatan belajar mengajar atau kegiatan dalam lingkungan sekolah sehingga dapat memberikan wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama dari aspek sosiologi pendidikan secara mendalam.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesetaraan antara *homeschooling* yang tertutup dengan sekolah formal pada umumnya yang lebih terbuka sehingga lulusan dari *homeschooling* memiliki kemampuan yang sama dalam berinteraksi dengan lingkungan, alam dan sekitarnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Interaksi Sosial

a. Hakikat Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan pembuka atau kunci dari dari semua kehidupan sosial karena dengan adanya interaksi sosial, maka tercipta hubungan dalam kehidupan manusia.¹⁶

Berikut ini pengertian interaksi sosial yaitu:

- 1) Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok manusia maupun antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁷
- 2) Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu dengan atau lebih, di mana perilaku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya ke arah yang lebih baik.¹⁸
- 3) Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui.¹⁹
- 4) Interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.²⁰

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 54

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 55

¹⁸ Abu Ahmadis, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cita, 2007), hlm. 49

¹⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 315

- 5) Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Para sosiolog sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial.²¹
- 6) Interaksi sosial merupakan suatu tindakan timbal balik atau hubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.²²

Berdasarkan definisi tersebut, secara garis besar interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok dengan cara berkomunikasi atau melakukan kontak sosial untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing pihak.

Secara umum, suatu interaksi diawali dengan adanya komunikasi sehingga tercipta hubungan yang saling mempengaruhi. Interaksi yang paling awal dilakukan oleh manusia yaitu dengan orang tua. Pada saat dilahirkan manusia membutuhkan orang tua untuk menuntun dan mendidik. Seiring dengan perkembangan otak dan pertumbuhan tubuh, manusia mulai mengenal interaksi dengan orang lain. Pada usia anak-anak hingga remaja proses

²⁰ *Ibid.*, hlm.315

²¹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 20

²² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), hlm. 98

interaksi dilakukan dengan teman sebaya, terutama ketika di sekolah, baik itu sekolah formal, informal, maupun nonformal.

b. Tujuan Interaksi Sosial

Berdasarkan definisi interaksi sosial, kita melihat bahwa manusia melakukan interaksi sosial bertujuan untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan satu sama lain;
- 2) Saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bentuk yang positif.
- 3) Mengubah atau memperbaiki perilaku seseorang.

Dalam bidang pendidikan, interaksi sosial bertujuan untuk mengawali kegiatan pembelajaran, karena dengan adanya interaksi sosial maka terciptanya hubungan timbal balik atau respons antara guru dan peserta didik. Selain itu, dalam definisi psikologi pendidikan yang telah disebutkan di atas, interaksi sosial bertujuan untuk mempengaruhi individu lain untuk memperbaiki diri. Maka dari itu, diperlukan adanya interaksi sosial dalam pendidikan guna membimbing dan menuntun anak-anak calon penerus Indonesia agar sesuai dengan cita-cita bangsa.

c. Ruang Kelas Sebagai Sistem Interaksi

Sistem interaksi sosial merupakan suatu tindakan timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang lebih melalui komunikasi dan kontak sosial sehingga saling ketergantungan secara teratur dan keseluruhan. Berdasarkan definisi tersebut maka hubungan guru dengan murid di ruang

kelas dapat dipandang sebagai masyarakat. Sebab hubungan guru dengan murid merupakan suatu interaksi sosial, di mana dalam konsep persahabatan di mana hubungan guru dengan murid mengandung suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui kontak sosial dan komunikasi. Disamping itu hubungan guru dengan murid dapat dipandang sebagai suatu sistem, yaitu sebagai kumpulan dari berbagai bagian atau komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain secara teratur dan keseluruhan. Oleh karena itu, hubungan guru dengan murid dapat dilihat sebagai sistem interaksi sosial. Hubungan antara guru dengan murid terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi pendidikan.²³

Dalam hal ini, kelas menjadi salah satu komponen dari adanya komunikasi. Selain itu, kelas menjadi ruang interaksi dengan teman sebaya bagi anak-anak hingga remaja atau bersifat interaksi horizontal. Pada umumnya, kelas dalam sekolah formal berskala besar, sehingga interaksi dapat berlangsung secara dua arah. Contohnya ketika pembelajaran berlangsung, pada kurikulum 2013 sering melakukan diskusi kelompok, maka pada saat itu terjadilah interaksi sosial.

Lantas, bagaimana *homeschooling* yang memiliki kelas berskala kecil, untuk *Homeschooling* komunitas yang memiliki kelas dengan jumlah siswa/i maksimal 10 anak. Pada *homeschooling* lebih menekankan interaksi vertikal (lintas usia), karena keluarga sangat berperan dalam menentukan sistem pendidikan anaknya.

²³ DaMSar. *Op.cit.*, hlm. 98

d. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1) Adanya kontak sosial

Dalam konsep sosiologi istilah kontak sosial akan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam mengadakan hubungan ini tidak harus selalu berbentuk sentuhan secara fisik, tetapi kontak sosial juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email dan sebagainya, sehingga kontak sosial dapat diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku, dan penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.²⁴ Suatu kontak dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak dapat dikatakan primer apabila kontak tersebut terjadi dengan langsung bertemu dan berhadapan muka seperti berjabat tangan, saling tersenyum dan seterusnya, sedangkan kontak sosial sekunder yaitu apabila terjadinya kontak tersebut dengan melalui suatu perantara seperti melalui telepon dan sebagainya.²⁵

Kontak sosial memiliki beberapa bentuk yaitu berupa kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial dapat dikatakan positif apabila bentuk hubungan lebih mengarah pada pola-pola kerjasama. Sedangkan kontak sosial negatif yaitu apabila hubungan berbentuk

²⁴ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Op. cit.*, hlm. 60.

disosiatif yang mengarah pada pertentangan atau konflik yang dapat mengakibatkan pada putusnya suatu interaksi.²⁶

Menurut Soerjono Soekanto, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

- a) Antara individu dengan individu;
- b) Antara individu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya;
- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.²⁷

2) Adanya komunikasi sosial

Menurut Farland, komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia.²⁸ Adapun komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penafsiran atas pesan yang di sampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui penafsiran yang diberikan pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain. Dalam komunikasi seringkali muncul berbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain yang mana semua itu ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling elementer dan paling pokok dalam komunikasi. Karakteristik khusus dari komunikasi manusia adalah mereka tidak terbatas hanya

²⁶ Dany Haryanto & Edwi Nugrohadhi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 216.

²⁷ Soerjono Soekanto. *Op. cit.*, hlm. 59

²⁸ Tommy Surapto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi* (Jakarta, CAPS, 2011), hlm. 6

menggunakan isyarat-isyarat fisik. Di dalam komunikasi manusia menggunakan serangkaian kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.²⁹ Arti terpenting komunikasi adalah bahwa individu satu memberikan tafsiran pada peranan apa yang ingin disampaikan melalui perilaku orang lain. Di dalam komunikasi terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.³⁰

Terjadinya proses komunikasi harus memiliki unsur atau komponen, yaitu:

a) Sumber (Komunikator atau komunikan);

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.

b) Pesan;

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c) Media

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi yaitu alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

Media dapat bermacam-macam bentuk, misalnya dalam komunikasi

²⁹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Op.cit.*, hlm. 16-17

³⁰ Dany Haryanto & Edwi Nugrohadhi, *Op.cit.*, hlm. 216-217

antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada pula saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

d) Penerima

Penerima yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima terdiri dari satu orang atau lebih.

e) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

f) Tanggapan balik

Tanggapan balik yaitu salah satu bentuk dari adanya pengaruh yang berasal dari penerima.

g) Lingkungan

Lingkungan yaitu faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi.³¹

Berdasarkan uraian komunikasi tersebut, komunikasi dalam lingkup pendidikan menjadi syarat utama terjadinya interaksi sosial. Komunikasi sebagai awal untuk membangun hubungan dengan peserta didik merupakan suatu proses di mana terjadi pertukaran informasi dan timbal balik serta penafsiran atau impresi, baik guru terhadap peserta didik

³¹ Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 26-29

ataupun sebaliknya. Selain itu, komunikasi diperlukan sebagai pendekatan secara fisik ataupun batin antara guru dengan peserta didik. Dengan adanya komunikasi, guru dapat memahami sifat dan perilaku melalui penafsiran-penafsiran tersebut.

Setelah peneliti menguraikan konsep dari kelas sebagai sistem interaksi, serta ada kontak dan komunikasi sosial, maka hal tersebut dapat dikaji dengan teori berikut:

1. Teori Stimulus Respons

Adanya respons pada saat pembelajaran berlangsung merupakan suatu ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Untuk mendapatkan respons pasti terlebih dahulu adanya interaksi antara guru dengan siswa. Dalam kelas *homeschooling* tutor sebagai guru di kelas harus mampu memberi stimulus untuk mendapat respons yang baik dari *homeschooler*.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori Stimulus/ respons yaitu teori yang berakar pada teori belajar yang menginterpretasikan ketertarikan sebagai suatu respons yang dipelajari. Teori stimulus / respons ini berusaha menemukan bagaimana ketertarikan datang untuk pertama kalinya.³² Berdasarkan teori stimulus respons, Interaksi sosial dapat berlangsung jika adanya respons atau timbal balik. Dalam pembelajaran, ketertarikan anak dengan pelajaran dapat dilihat dari

³² *Ibid.*, 213

interaksi sosial ketika di kelas. Jika anak merespons dengan baik, berarti ia tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Teori Hasil Interaksi

Kelas sebagai sistem interaksi di dalamnya terdapat komponen komunikasi yaitu komunikan, pesan dan penerima. Komponen tersebut yang akan mempengaruhi dan bergantung untuk mencapai tujuan atau hasil. Kelas *homeschooling* komunitas yang berskala kecil memiliki jumlah peserta didik maksimal 10 anak. Dengan jumlah tersebut, para peserta didik melakukan interaksi untuk saling bergantung agar mencapai proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Jika sudah mendapatkan hasil atau tujuan yang positif dari keikutsertaan masing-masing, maka interaksi tersebut akan berlangsung secara terus menerus.

Hal tersebut berkaitan dengan teori hasil interaksi yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley untuk menerangkan hubungan dua arah atau lebih di mana mereka saling bergantung untuk mencapai hasil-hasil yang positif. Premis dasar yang dipakai adalah interaksi sosial hanya akan diulangi kalau peserta dalam interaksi itu mendapat respons sebagai hasil dari kesertaannya.³³ Berdasarkan teori tersebut jelas bahwa, interaksi akan terjadi secara terus menerus apabila ada timbal balik yang positif antara kedua belah pihak atau lebih. Maka dari itu, dalam kondisi pembelajaran di kelas, seorang siswa yang

³³ *Ibid.*, hlm. 33

mendapat hasil interaksi yang baik dengan teman sekelasnya maka dia biasanya lebih sering bermain atau melakukan interaksi kembali dengan anak tersebut.

e. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Terjadinya suatu interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, yang mana faktor-faktor tersebut tidak saling mempengaruhi satu sama lain dan dapat berdiri sendiri. Dari faktor-faktor tersebut, tidak semuanya muncul sebagai faktor pendorong terjadinya interaksi. Dalam lingkungan faktor yang paling sering muncul adalah simpati dan sugesti. Berikut merupakan faktor-faktor terjadinya interaksi sosial:

Faktor imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. G. Tarde menyatakan bahwa imitasi merupakan faktor satu-satunya yang melandasi interaksi sosial.³⁴ Imitasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu dampak positifnya yaitu imitasi dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, imitasi dapat pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif jika salah dalam mengartikan, misalnya, yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang hingga terciptanya penyimpangan sosial. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan kreativitas seseorang.³⁵

³⁴ Dany Haryanto & Edwi Nugrohadhi, *Op.cit.*, hlm. 88

³⁵ Soerjono Soekanto, *Op. cit.*, hlm. 67

Faktor sugesti adalah dorongan bagi seseorang untuk melakukan atau bersikap seperti apa yang diharapkan oleh penyugesti. Dalam sugesti, orang dengan sengaja secara aktif memberikan pandangan, pendapat, saran, norma, dan sebagainya, agar orang lain dapat menerima dan melakukan apa yang diberikan.³⁶

Faktor identifikasi adalah faktor yang mendorong untuk menjadi sama dengan orang lain.³⁷ Identifikasi merupakan kecenderungan ingin sama persis atau identik dengan seseorang yang merupakan idola, tokoh yang dikagumi ataupun orang-orang yang dihormati dan bernilai tinggi. Dalam hal ini, identifikasi terlihat negatif, karena akan menghilangkan orisinalitas atau keaslian dalam diri seseorang.

Faktor simpati adalah faktor perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Simpati tersebut berkembang dalam hubungannya terhadap orang lain. Dengan adanya simpati, maka akan terjalin saling pengertian yang mendalam atau menimbulkan rasa sosial bagi yang bersimpati.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dalam lingkup pendidikan, hanya beberapa faktor terjadinya interaksi sosial yang sering terlihat seperti imitasi, simpati, ataupun sugesti. Pada usia anak-anak hingga remaja, faktor-faktor tersebut terjadi karena adanya ketertarikan pada sesuatu hal. Seperti pada faktor imitasi, anak-anak banyak meniru tingkah laku orang yang dapat menarik perhatiannya. Begitu pula pada faktor simpati maupun sugesti terjadi karena timbulnya rasa tertarik akan suatu hal.

³⁶ Dany Haryanto & Edwi Nugrohadhi, *Op.cit.*, 88

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*,

f. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi beberapa bagian. Berikut adalah pendapat dari tiga tokoh :

Menurut Gillin dan Gillin, bentuk interaksi sosial adalah:

- 1) Proses asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi);
- 2) Proses disosiatif (persaingan dan pertentangan)

Menurut Kimball Young, bentuk interaksi sosial adalah:

- 1) Oposisi (persaingan dan pertentangan);
- 2) Kerja sama yang menghasilkan akomodasi;
- 3) Diferensiasi (tiap individu memiliki hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan).

Menurut Tomatsu Shibutani, bentuk interaksi sosial adalah:

- 1) Akomodasi dalam situasi rutin;
- 2) Ekspresi pertemuan dan anjuran;
- 3) Interaksi strategis dalam pertentangan;
- 4) Pengembangan perilaku massa.³⁹

- 1) Proses-proses yang Asosiatif

- a) Kerja sama

Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial yang pokok dan proses utama. Kerja sama menggambarkan bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.⁴⁰

Bentuk serta pola kerja sama dapat dilakukan pada semua kelompok manusia. Kebiasaan dan sikap demikian dimulai sejak masa anak-anak hingga usia lanjut di dalam kehidupan manusia, karena manusia melakukan kerja sama untuk mencapai tujuannya yang sama.

Kerja sama terjadi apabila seseorang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama, lalu pada saat yang bersamaan

³⁹ Soerjono Soekanto, *Op. cit.*, hlm. 65

⁴⁰ *Ibid.*,

mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan memenuhi kepentingan yang sama serta adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.⁴¹ Ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan saling tolong menolong.
2. *Bargaining*, yaitu proses pencapaian kesepakatan antara kedua belah pihak dalam pertukaran barang dan jasa. Maka dari itu, *bargaining* disebut pula tawar menawar.
3. Kooptasi (*cooptation*), yaitu usaha ke arah kerja sama yang dilakukan dengan jalan menyepakati pimpinan yang akan ditunjuk untuk mengendalikan jalannya organisasi atau kelompok.
4. Koalisi (*coalition*), yaitu usaha antara dua organisasi atau lebih yang hendak mencapai tujuan yang sama dengan cara kooperatif, meskipun organisasi tersebut memiliki perbedaan struktur.
5. *Joint venture* atau sering disebut patungan, yaitu kerja sama dalam mengusahakan suatu kegiatan atau proyek tertentu, demi keuntungan bersama yang akan dibagi untuk pihak-pihak yang bekerja sama, secara proporsional dengan cara saling mengisi kekurangan masing-masing pihak.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 66

⁴² J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Op.cit.*, hlm. 59

b) Akomodasi

Akomodasi memiliki dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, akomodasi sebagai suatu proses adalah usaha-usaha untuk meredakan pertentangan antara pihak yang bersengketa supaya mencapai suatu keadaan yang stabil kembali.⁴³

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok akibat dari adanya perbedaan paham.
2. Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara kontemporer.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidup terpisah sebagai akibat dari faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan sosial campuran atau asimilasi dalam arti luas.⁴⁴

⁴³ Dany Haryanto & Edwi Nugrohadi , *Op.cit.*, hlm. 221

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Op. cit.*, hlm. 69

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang - perorangan atau kelompok dengan kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.⁴⁵ Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap yang sama, meski kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.

Pada umumnya, proses asosiatif yang sering terjadi adalah kerja sama dan akomodasi, baik dalam bidang ekonomi, sosial ataupun pendidikan. Kerja sama dan akomodasi dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial yang paling sering dilakukan oleh individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok, karena kerja sama dan akomodasi dapat mencapai tujuan bersama dan dapat disepakati antara kedua belah pihak sehingga bersifat positif.

Dalam bidang pendidikan, kerja sama biasanya terjadi pada saat pembentukan serta penyesuaian kurikulum baru ataupun sistem pendidikan yang baru. Perlunya kerja sama juga dilakukan oleh pemerintah terhadap instansi sekolah untuk mengimplementasi sistem yang telah ditetapkan. Sehingga bagi seorang guru, kerja sama sangat

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 73

diperlukan dengan peserta didiknya agar pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu peserta didik pun harus bekerja sama dengan individu lainnya guna tercapainya tujuan bersama.

Baik itu pada sekolah formal maupun *homeschooling* guru perlu melakukan kerja sama dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu interaksi sosial yang bersifat asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang bernilai positif jika dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing individu.

2) Proses Disosiatif

a) Persaingan

Persaingan adalah proses sosial yang mana individu atau kelompok-kelompok manusia saling berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan pada suatu keadaan tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa adanya ancaman atau kekerasan. Persaingan dapat memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif;
2. Sebagai cara di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing;
3. Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar *gender* dan sosial.

4. Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.⁴⁶

b) Kontroversi

Kontroversi adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi merupakan proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tatanan konsep dan wacana, sementara itu, pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.⁴⁷

c) Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Penyebab terjadinya pertentangan, yaitu:

1. Perbedaan individu dengan individu;
2. Perbedaan kebudayaan;
3. Perbedaan kepentingan;
4. Perbedaan sosial.⁴⁸

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.

Bentuk-bentuk pertentangan antara lain :

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 85

⁴⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 62

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Op.cit.*, hlm. 91-92

1. Pertentangan pribadi;
2. Pertentangan rasial;
3. Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan;
4. Pertentangan politik;
5. Pertentangan yang bersifat internasional.⁴⁹

Bentuk disosiatif interaksi sosial yang disebutkan di atas sering terjadi dalam bidang politik. Namun, dalam pendidikan adanya persaingan merupakan salah satu bentuk dari interaksi yang bersifat disosiatif yang bernilai positif guna memacu semangat belajar anak. Dalam hal ini, seorang anak akan merasa dirinya harus lebih daripada orang lain.

Pada sekolah formal, sudah pasti tingkat persaingan sangat tinggi. Seorang anak yang ingin mengenyam pendidikan di sekolah formal unggulan akan menghadapi ratusan bahkan ribuan pesaing. Bahkan, untuk sekolah formal yang biasa-biasa saja persaingan akan selalu ada, seperti persaingan dalam kelas untuk mendapatkan peringkat pertama paralel, dll.

2. Anak

a. Definisi anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 94-95

sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian 1 pasal 1, yang dimaksud Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Masa anak-anak disebut juga masa sekolah, masa matang untuk belajar, maupun untuk sekolah. Disebut masa matang untuk bersekolah karena sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.⁵⁰

b. Perkembangan anak

Dalam Psikologi Perkembangan, Aristoteles membagi masa perkembangan anak menjadi tiga periode atau fase, yaitu:

- 1) Fase I dari umur 0 sampai 7, masa anak kecil, masa bermain
- 2) Fase II dari umur 7 sampai 14, masa belajar atau masa sekolah.

Antara fase I dan II ditandai oleh pergantian gigi pertama.

- 3) Fase III dari umur 14 sampai 21, masa remaja atau pubertas, masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Antara fase II dan III dibatasi dan ditandai oleh mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar genital, baik pria maupun wanita.

⁵⁰ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hlm. 68

Sementara itu Montessori mengemukakan bahwa perkembangan jiwa anak harus dipahami sebagai perwujudan daripada suatu rencana kodrati, yang mana pendidikan merupakan kekuatan jasmani dan rohani dalam struktur berturutan memperoleh pengembangan atau latihan penting, untuk pembentukan pribadi yang tepat sebagai periode-periode perkembangan yang diutarakan oleh Montessori yaitu sebagai berikut:

- 1) Periode I dari umur 0 sampai 7 yang disebut periode reseptif, penangkapan, penerimaan dan pengenalan dunia luar dengan alat-alat indra.
- 2) Periode II dari umur 7 sampai 12, merupakan periode rencana abstrak. Artinya bahwa pada masa ini anak-anak mulai tertarik pada hal-hal yang bersifat susila (moral), mulai mengerti pada penilaian baik dan buruk pada tingkah laku manusia. Sangat tepatlah pada masa ini anak diberikan pendidikan kesusilaan.
- 3) Periode III dari umur 12 sampai 18, merupakan masa penemuan pribadi dan masa peka sosial, yaitu masa untuk mengembangkan kepribadian anak-anak dan sosialisasi sikap sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- 4) Periode IV dari umur 18 sampai dewasa, merupakan periode pendidikan tinggi, di mana anak-anak didik untuk kepentingan dunia.⁵¹

⁵¹ Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 83-85

c. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas. Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP, yaitu:

- 1) Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- 2) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- 3) Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- 4) Senang membanding-bandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma, dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- 5) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- 6) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- 7) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- 8) Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.⁵²

⁵² Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT REMAHA ROSDAKARYA, 2009), hlm. 36

3. *Homeschooling*

a. Hakikat *Homeschooling*

Secara etimologi *homeschooling* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah. Selain sekolah rumah, *homeschooling* diterjemahkan dengan sekolah mandiri karena keluarga memiliki wewenang penuh dalam menentukan sistem pendidikan untuk anak-anak mereka. Santoso mengatakan secara substansi makna *homeschooling* pada aspek kemandirian yaitu dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga.⁵³ Secara hakiki *homeschooling* merupakan sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan ini, anak merasa nyaman.⁵⁴ *Homeschooling* bukanlah lembaga,⁵⁴ tetapi keluarga, karena *homeschooling* adalah model pendidikan saat keluarga memilih menyelenggarakan sendiri dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. *Homeschooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga.⁵⁵

Hal penting yang mendasari *homeschooling* adalah pendidikan dilaksanakan sendiri oleh keluarga, difokuskan pada kepentingan dan kebutuhan anak, dengan tujuan untuk mengembangkan semua potensi

⁵³ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, mengapa tidak?* (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010), hlm. 71

⁵⁴ Chris Verdiansyah, *Homeschooling rumah kelasku, dunia sekolahku*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 18

⁵⁵ Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling 35 gagasan pendidikan berbasis keluarga*, (Jakarta, PandaMedia: 2014), hlm. 6

anak semaksimal mungkin. Secara sederhana *homeschooling* bisa dijelaskan sebagai sebuah model pendidikan berbasis rumah, dengan orang tua sebagai penanggung jawab aktif serta fokus pada kepentingan dan kebutuhan anak-anaknya.⁵⁶

Homeschooling akan membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Orangtua seharusnya memusatkan perhatian pada anak-anak, selama mereka terjaga dan melakukan kegiatan rutinitas, kedekatan orangtua dengan anak-anaknya dapat dijadikan cara belajar yang efektif dan bisa dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang didapatkan dari fasilitas yang ada di dunia nyata.

Spirit dasar proses pembelajaran dalam *homeschooling*:

- 1) Belajar apa saja (yang diminati)
- 2) Belajar di mana saja (yang disukai)
- 3) Belajar dengan cara apa saja (yang sesuai)
- 4) Belajar kapan saja (diinginkan)
- 5) Belajar dari siapa saja (yang mencerahkan)
- 6) Belajar adalah hak, bukan kewajiban
- 7) Belajar itu menyenangkan, bukan membebani.⁵⁷

b. Tujuan *Homeschooling*

Tujuan dilaksanakannya *homeschooling* adalah:

- 1) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi untuk proses pembelajaran akademik dan kehidupan yang layak.

⁵⁶ Indah Hanaco, *I Love Homeschooling Segala Sesuatu Yang Harus Di Ketahui Tentang Homeschooling*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 5-6

⁵⁷ Sumardiono, *Op.cit.*, hlm. 14

- 2) Menjamin pemerataan dan kemudahan dalam akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
- 3) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.⁵⁸

c. Jenis-jenis *Homeschooling*

Di Indonesia, jenis kegiatan *homeschooling* diklasifikasi dalam tiga bentuk, yaitu:

1) *Homeschooling* tunggal

Homeschooling tersebut dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. *Homeschooling* majemuk diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *homeschooling* lain. Penyebab lainnya adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku *homeschooling* tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas *homeschooling* lain.⁵⁹ Dilaksanakan oleh suatu keluarga dan hanya melibatkan orang tua dan anak. Seluruh beban dan tanggung jawab ada di pundak keluarga, dengan fleksibilitas yang cukup tinggi.⁶⁰

⁵⁸ Diah Yuli Sugiarti, *Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*, edukasi, Vol. 1, No. 2, September 2009, hlm. 17-18

⁵⁹ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 36

⁶⁰ Indah Hanaco, *Op.cit.*, hlm. 6.

2) *Homeschooling* majemuk

Homeschooling majemuk dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokoknya dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya yaitu terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya dalam kurikulum dari kegiatan olahraga, seni, sosial, dan keagamaan.⁶¹ *Homeschooling* model ini dipilih oleh orang tua yang menjalankan pokok-pokok *homeschooling*, sementara kegiatan tertentu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga bersama-sama.⁶²

3) *Homeschooling* Komunitas

Komunitas *homeschooling* merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.⁶³

Berdasarkan klasifikasi bentuk-bentuk *homeschooling* tersebut, *homeschooling* yang memiliki kelas untuk kegiatan pembelajarannya adalah *homeschooling* komunitas yang mana anak dari beberapa keluarga telah menentukan pembelajaran yang akan dilakukan oleh anak-anak mereka. Maka dari itu pada anak-anak *homeschooling* komunitas dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana interaksi sosial yang terjadi di mana

⁶¹ Seto Mulyadi, *Op.cit.*, hlm. 36 & 38

⁶² Indah Hanaco, *Op.cit.*, hlm. 6

⁶³ Seto Mulyadi, *Op.cit.*, hlm. 38

kelas yang ada bukan seperti kelas pada sekolah formal yang berjumlah 30 - 37 siswa/i. Anak-anak *homeschooling* komunitas memiliki kelas berskala kecil yaitu 5 hingga 10 anak.

Dalam penelitian ini *Homeschooling* Kak Seto komunitas seperti yang dijelaskan di atas bahwa lokal kelas pada setiap tingkatannya berskala kecil yang berjumlah maksimal sepuluh anak. Lingkungan HSKS ini memiliki fasilitas kelas yang lengkap dalam gedung seperti sekolah pada umumnya. Namun, HSKS komunitas pun memiliki sistem pendidikan dan kurikulum pembelajaran yang berbeda dari sekolah formal serta perbedaan latar belakang anak-anaknya.

Sehubungan dengan konsep *homeschooling* yang telah dijelaskan di atas, lingkungan *Homeschooling* Kak Seto dapat dikaji dengan teori, yaitu:

Teori Konvergensi

Homeschooling sebagai alternatif sekolah anak merupakan sekolah yang berbasis keluarga. Anak-anak yang bersekolah di sini bebas menentukan kegiatan pembelajarannya bersama orang tua. Dalam penelitian ini, lingkungan *homeschooling* komunitas dideskripsikan sebagai rumah kedua di mana anak-anak *homeschooling* komunitas dapat memilih pembelajarannya untuk di kelas. Kelas *homeschooling* digambarkan seperti kelas pada bimbingan belajar yang berjumlah tidak lebih dari 10 anak. Dengan keadaan lingkungan tersebut, peneliti akan melihat proses interaksi yang berlangsung di dalamnya.

Seorang ahli psikologi dari Jerman bernama Williams Stern, menjelaskan bahwa, Konvergensi adalah sebuah hukum pembawaan dan lingkungan keduanya menentukan perkembangan manusia.⁶⁴ Aliran ini beranggapan bahwa perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Kemungkinan pada manusia baru bisa berkembang jika dapat bergaul dengan masyarakat, artinya, jika lingkungan tidak memungkinkan mengembangkan tiap-tiap potensi, maka potensi-potensi itu tidak mungkin juga berkembang.⁶⁵

Teori ini dapat dikaitkan dalam interaksi sosial karena manusia baru bisa berkembang jika bergaul dengan masyarakat. Oleh karena itu lingkungan pergaulan anak-anak *homeschooling* akan mempengaruhi bagaimana perkembangan dirinya untuk tujuan atau makna yang ingin dicapai pada saat berinteraksi. Lingkungan juga yang akan membawa pengaruh bagaimana proses interaksi dapat berlangsung dengan baik atau tidak baik. Maka dari itu, manusia juga perlu memilih lingkungan yang baik untuk berinteraksi supaya tujuan yang ingin dicapai tidak mengarah ke negatif. Maka dari itu peneliti akan melihat interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah *homeschooling*, yang memiliki lingkungan berbeda dengan sekolah formal.

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 15

⁶⁵ Abu Ahmadis, *Op.cit.*, hlm. 51

F. Hubungan antara Konsep Interaksi Sosial dengan *Homeschooling*

Berdasarkan uraian tentang interaksi sosial dan *homeschooling*, kita dapat melihat bahwa, dalam dunia pendidikan, interaksi sosial selain dalam sekolah formal, juga terjadi dalam *homeschooling*. Meskipun di antara keduanya memiliki perbedaan dalam sistem pendidikan, jadwal kegiatan, kurikulum dan lain sebagainya, interaksi sosial menjadi komponen terpenting dari adanya kegiatan pembelajaran, baik sekolah maupun di rumah. Interaksi sosial yang diartikan sebagai hubungan timbal balik atau adanya respons dan saling mempengaruhi akan membawa dampak ke arah yang positif. Interaksi sosial sebagai awal dari adanya kegiatan atau aktivitas-aktivitas sosial yang lain.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan membahas interaksi sosial yang ada dalam lingkup sekolah *homeschooling* yang memiliki perbedaan dalam pendidikannya.

G. Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Objek Penelitian	Lokasi Penelitian
Eka Setiawati	<i>Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler.</i>	Studi deskriptif komparatif	Perbandingan interaksi anak-anak homeschooling dengan sekolah reguler	2 orang anak laki-laki yang <i>homeschooling</i> . Setara dengan anak sekolah dasar kelas 4 dan 6 SD.	<i>Homeschooling</i> dan sekolah reguler daerah Surakarta

Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Objek Penelitian	Lokasi Penelitian
Virgia Ningrum Fatnar, Choirul Anam	Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga	kuantitatif dengan menggunakan teknik skala yang dilakukan secara klasikal.	Interaksi sosial remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal dengan orang tua.	Siswa kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano, Nurfarhanah	Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar	Kuantitatif deskriptif korelasional	Kemampuan-an berinteraksi dengan hasil belajar	siswa kelas X dan XI SMA Negeri 10 Padang	SMA Negeri 10 Padang

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di *Homeschooling* Kak Seto yang berlokasi di Jalan Taman Makam Bahagia ABRI No. 3A Parigi Lama, Pondok Aren, Bintaro Sektor 9, Tangerang Selatan, Banten. Merupakan pusat dari beberapa cabang *Homeschooling* milik Kak Seto yang tersebar di kota-kota besar seluruh Indonesia.

Homeschooling Kak Seto adalah salah satu *homeschooling* yang paling banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Lokasi *homeschooling* yang telah disebutkan di atas merupakan pusat dari cabang-cabang yang dimiliki oleh *Homeschooling* Kak Seto. *Homeschooling* pusat ini berupa bangunan yang berbentuk selayaknya sekolah, namun agak tertutup. Di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak *homeschooling* atau disebut *homeschooling* komunitas yang peneliti lakukan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan terhitung sejak Februari sampai awal Mei Adapun penambahan waktu penelitian peneliti masih membutuhkan data-data yang dibutuhkan untuk hasil penelitian yaitu kurang lebih selama satu sampai dua minggu. Tujuan dari penentuan waktu penelitian adalah pembatasan serta ketepatan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan

penelitian. Hal tersebut dikarenakan peneliti harus mencapai proses selanjutnya untuk segera mencapai target sidang dan wisuda pada bulan September 2017.

Adapun alur kegiatan selama masa penelitian, yaitu pengamatan lingkungan sekolah *Homeschooling* Kak Seto, mencaritemukan data-data yang dibutuhkan, memvalidasi data sampai tidak jenuh, hingga penarikan kesimpulan dari hasil temuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena proses interaksi yang berlangsung hanya dapat diamati dan diperdalam sepanjang fokus penelitian. Selain itu untuk mendapatkan data, peneliti hanya bisa menggunakan metode wawancara, pengamatan dan dokumenasi, karena proses interaksi sosial tidak dapat diukur dan dihitung sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, atau pun tidak menghasilkan suatu produk pengembangan sebagaimana dalam penelitian *Research and Development*. Sugiyono, menerangkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Lexy J. Moleong juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁶

C. Sumber Data

Informan yakni orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta lokasi latar penelitian. Fungsi informan bagi peneliti adalah agar informasi dapat terjaring dalam waktu yang cukup singkat karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Dalam penelitian kualitatif ini terdapat informan kunci dan informan inti.

a. Informan kunci adalah informan pembuka yakni yang memberikan awalan data dalam penelitian serta mempermudah proses pencarian data selanjutnya secara mendalam. Dalam penelitian ini, informan kunci merupakan informan yang dapat digali informasinya secara umum mengenai anak-anak *homeschooling*. Untuk menentukan informan kunci, peneliti harus mengetahui bahwa informan tersebut mengetahui kondisi anak-anak *Homeschooling* Kak Seto komunitas tingkat SMP seperti latar belakang, perilaku sehari-hari, kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala akademik *Homeschooling* Kak Seto pada tingkat SMP serta kepala layanan informasi sebagai sumber data dan informasi detail mengenai *Homeschooling* Kak Seto.

b. Informan inti adalah informan yang ditunjuk oleh informan kunci dan dianggap mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti. Dalam

⁶⁶ Andi Prastowo, *Op.cit.*, hlm. 21-24

penelitian ini, untuk menentukan informan inti harus melewati observasi yang hasilnya memenuhi kriteria kesesuaian fokus yang akan peneliti lakukan. Pencarian informan inti ini didapat atas rekomendasi dari informan kunci yang mengetahui kondisi anak-anak *homeschooling* Kak Seto dan dapat diwawancarai sesuai dengan fokus penelitian serta informasi yang disampaikan dapat dipercaya. Informan inti dalam penelitian ini yaitu anak-anak *Homeschooling* Kak Seto komunitas pada tingkat SMP yaitu kelas VII berjumlah dua anak dan VIII berjumlah dua anak yang mengikuti kelas pembelajaran, serta satu anak kelas VII dan VIII yang mengikuti kegiatan non pembelajaran sekolah seperti *Friday class*, *outing*, *charity* dll. Teknik pengambilan informan ini berdasarkan pada *purposive sampling* yakni dengan pertimbangan, maksud dan tujuan tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan Data Primer adalah pengumpulan data yang diperoleh langsung ke lokasi penelitian, untuk mencari data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan cara:

a. Metode Observasi atau Pengamatan

Dalam observasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi

partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁶⁷

Peneliti akan menggunakan dua macam observasi, yaitu:

1) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.⁶⁸

2) Observasi Tidak Berstruktur

Observasi ini dilakukan tanpa menggunakan pedoman pengamatan atau observasi, pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi tak terstruktur yang terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dan yang hendak diamati. Jadi, peneliti sewaktu-waktu dapat mengamati objek tanpa harus merasakannya lebih jauh jika memang sudah menguasai tentang apa yang hendak diamati.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi, yaitu; hal-hal apa yang hendak diamati, bagaimana mencatat pengamatan, alat bantu pengamatan, dan bagaimana mengatur jarak antara pengamat dan objek yang diamati.⁶⁹

Alat bantu yang peneliti gunakan untuk mengamati di lapangan, yaitu; kamera ponsel (perekam video, gambar dll), buku catatan serta alat tulis.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 310.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 203

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.120

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁰ Dalam penelitian ini, akan menggunakan wawancara mendalam dan bertahap.

1) Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali bersama informan di lokasi penelitian.⁷¹ Dalam penelitian ini, kehidupan sosial yang dimaksud peneliti yaitu pada saat kegiatan di dalam lingkungan *homeschooling* sedang berlangsung seperti kegiatan pembelajaran, *outing class*, *Friday class*, dan kegiatan lain yang peneliti ikuti.

2) Wawancara Bertahap

Wawancara bertahap dilaksanakan secara bebas dan juga mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden. Ciri utama dari wawancara ini adalah dilaksanakan secara bertahap dan pewawancara

⁷⁰ Andi Prastowo, *Op.cit.*, hlm. 317

⁷¹ Burhan Bungin, *Op.cit.*, hlm. 111

tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informal.⁷² Maka dari itu, penggunaan metode wawancara bertahap ini dilakukan jika dalam situasi tertentu, saat istirahat atau terjadi percakapan ringan antara peneliti dengan informan sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang masih berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam kondisi tertentu tersebut peneliti tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder untuk mendukung data primer. Penulis menggunakan cara untuk memperoleh data sekunder sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku ilmiah, tulisan, karangan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Dokumentasi yaitu dengan menggunakan catatan-catatan yang ada dalam lokasi penelitian yaitu catatan deskriptif dan reflektif serta sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data yang akan dianalisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan beberapa cara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu 1) melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai; 2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil

⁷² *Ibid.*, hlm. 113

penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁷³ Dalam penelitian ini akan menguji kredibilitas dengan cara:

1. Meningkatkan ketekunan.

Menurut Sugiyono, teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Moleong berpendapat bahwa melalui teknik ini pula dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.⁷⁴

2. Triangulasi

Moleong dalam Prastowo, menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi:

- a. Triangulasi sumber, yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data melalui beberapa sumber.⁷⁵

Dalam penelitian ini, pengumpulan dan pengujian sumber data akan ditujukan pada wakil kepala divisi beserta beberapa staff, guru, dan siswa.

⁷³ Andi Prastowo, *Op. cit.*, hlm. 266.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 268

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 269

- b. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁶ Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data.
- c. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini akan melakukan pengecekan pada hari yang berbeda atau keadaan tertentu.

3. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang kita dapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁷⁷

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan. Contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya hasil rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 270

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 271

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 273

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁷⁹ Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Sugiyono menerangkan jika analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahap yaitu, sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan, meskipun dalam kenyataannya Nasution mengungkapkan jika analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.⁸⁰

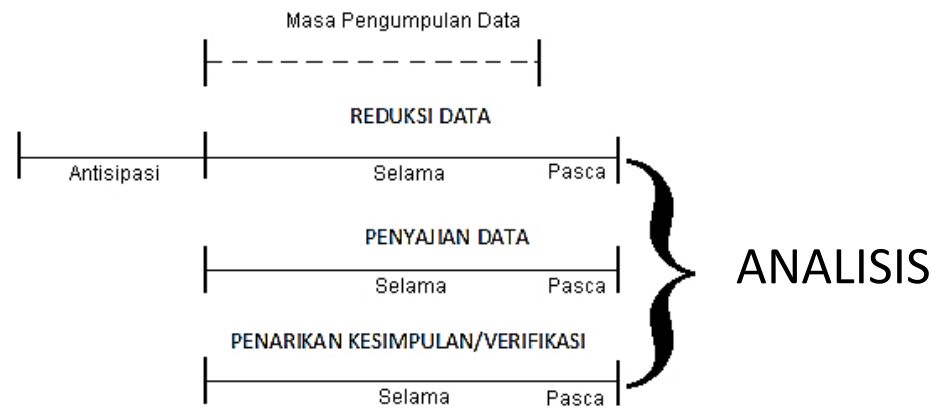
Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis menggunakan Model Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 333.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 240.

KOMPONEN-KOMPONEN ANALISIS DATA: MODEL ALIR



Bagan 2.1 Komponen-komponen analisis data

Sumber: Huberman, *Analisis Data Kualitatif*

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu suatu proses dalam memilih, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari hasil catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek penelitian berlangsung. Selama mencaritemukan data-data berlangsung di lapangan, terjadi tahapan reduksi selanjutnya seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun lengkap dan benar. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis guna menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan berbagai cara sampai data tersebut terverifikasi dan dapat ditarik kesimpulan. Data kualitatif dapat disederhanakan

dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁸¹

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan dari informasi-informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian tersebut kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah bagan, grafik, jaringan, matriks, dan lain sebagainya. Namun, yang perlu kita perhatikan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸²

c. Menarik kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan kita dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun kita melanjutkannya secara induktif. Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁸³

⁸¹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm. 16

⁸² Andi Prastowo, *Op.cit.*, hlm. 244-245

⁸³ Andi Prastowo, *Op.cit.*, hlm. 249

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil *Homeschooling* Kak Seto

1. Background *Homeschooling* Kak Seto

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dan, setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi dirinya. Namun, dalam pengalaman di lapangan menunjukkan bahwasanya banyak anak mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama bersekolah. Sebut saja, kasus *bullying*, bentakan dan kekerasan dari guru bahkan pemasungan kreativitas anak. Pengalaman-pengalaman yang kurang berkesan tersebut menimbulkan phobia terhadap sekolah (*school phobia*) bagi anak dan orang tua.

Kemudian, upaya penyeragaman kemampuan dan keterampilan anak di segala bidang turut mematikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-beda, karena setiap anak adalah unik. Lebih jauh lagi, kurikulum yang terlalu padat dan tugas-tugas rumah yang menumpuk membuat kegiatan belajar menjadi suatu beban bagi sebagian anak. Melihat kondisi ini, maka perlu dicarikan solusi alternatif bagi anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal, salah satu bentuknya adalah kegiatan *homeschooling* (sekolah rumah). Berdasarkan alasan inilah maka Kak Seto sebagai tokoh pendidikan anak beserta tim, membangun komunitas sekolah rumah yang disebut dengan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS), yaitu sebuah

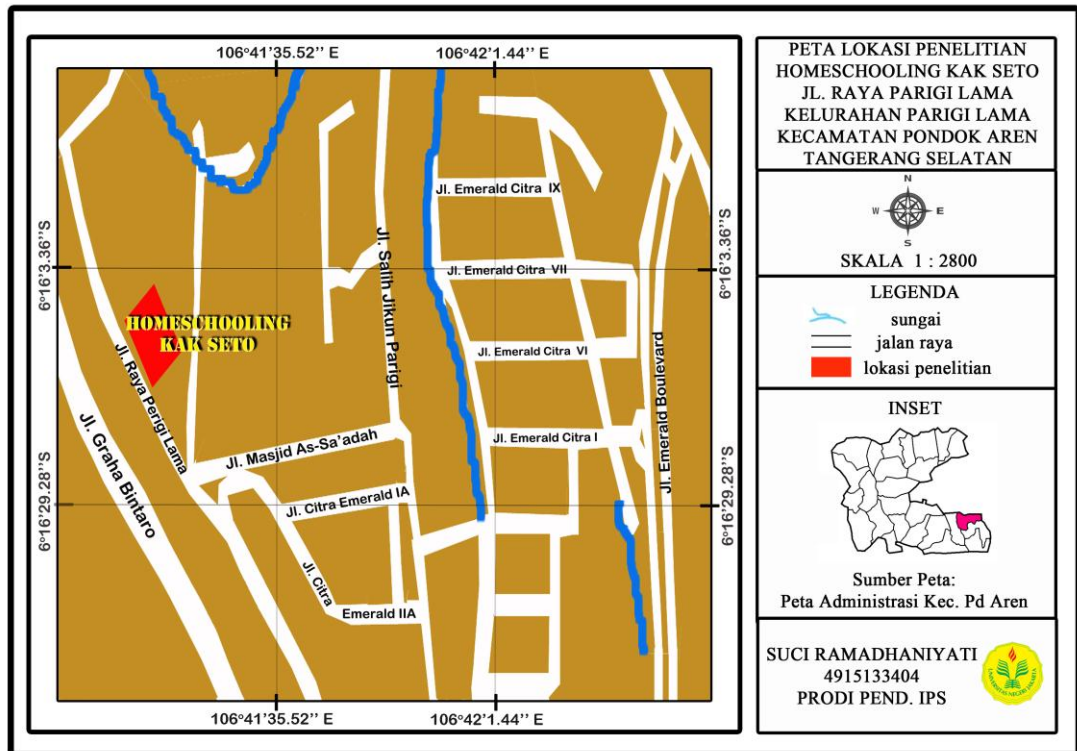
institusi pendidikan alternatif yang senantiasa memerhatikan hak anak atas pendidikan.

Homeschooling adalah sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah. *Homeschooling* Kak Seto adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan secara “at home” atau di rumah. Dengan pendekatan “at home” inilah anak-anak merasa nyaman belajar karena mereka dapat belajar apapun sesuai dengan keinginannya, kapan saja dan dimana saja seperti Ia tengah berada di rumahnya. Jadi, meski disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan terus menerus belajar di rumah, tapi anak-anak dapat belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti “at home”. Maka dalam sistem *homeschooling*, jam pelajaran bersifat fleksibel: mulai dari bangun tidur sampai berangkat tidur kembali.

Jenjang pendidikan pada *Homeschooling* Kak Seto mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Pada tingkat SD terdiri dari kelas I sampai kelas VI, pada tingkat SMP terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, sedangkan pada tingkat SMA terdiri dari kelas X sampai kelas XII.

Adapun peta *Homeschooling* Kak Seto terdapat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3.1
Peta *Homeschooling* Kak Seto



Berdasarkan gambar 3.1 *Homeschooling* Kak Seto bertempat dan memiliki kantor pusat di Jl. Raya Perigi Lama, Bintaro sektor 9, Kelurahan Parigi Lama, Pondok Aren, Tangerang Selatan. Secara resmi “*HOMESCHOOLING KAK SETO*” berdiri pada tanggal 4 April 2007.

2. Visi, Misi dan Output

Penyelenggaraan *Homeschooling* Kak Seto dilaksanakan berdasarkan atas filosofi sederhana “belajar dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja”

a. Visi

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkualitas, menyediakan program pendidikan yang kreatif, dan ramah anak sehingga peserta didik dapat menjadi manusia unggul dan berkarakter kuat sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan.

b. Misi

- a) Menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, kekuatan maupun keterbatasan yang dimilikinya.
- b) Membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan minat serta bakatnya secara optimal.
- c) Membentuk peserta didik menjadi manusia pembelajar seumur hidup yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan berkarakter kuat.
- d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata.
- e) Membantu mengatasi berbagai keterbatasan peserta didik dengan melakukan pendekatan individual.

c. Output

Sesuai dengan motto *Homeschooling* Kak Seto belajar lebih cerdas, kreatif dan ceria dengan menggabungkan konsep kreativitas, *life-skills* dan karakter, menjadi dasar lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS), yaitu:

a) *Community Builder*

Lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) mempunyai kecakapan hidup yang bisa menopang diri serta lingkungannya dan menjadi pemimpin dan pembaharu yang efektif dan selalu berpikir kreatif, kritis dan inovatif.

b) *Good Character*

Lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) memiliki nilai-nilai yang mulia dalam membangun komunitas dan bangsa di masa mendatang.

3. Legalitas Ijazah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakomodasi *homeschooling* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *homeschooling* berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD-DIKMAS), KEMENDIKBUD. Siswa yang memilih *Homeschooling* akan mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dan memperoleh ijazah kesetaraan yang di keluarkan oleh KEMENDIKBUD yaitu paket A setara SD, paket B setara

SMP dan paket C setara SMU. Ijazah ini dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan ke sekolah formal atau yang lebih tinggi bahkan ke luar negeri sekalipun.

4. Kurikulum

Kurikulum Homeschooling Kak Seto mengacu kepada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selain itu kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh *Homeschooling* Kak Seto. Dalam kegiatan tutorial, kedua acuan tersebut disusun dan disampaikan dengan metode *Homeschooling* Kak Seto, sehingga dirasakan berbeda dengan sekolah formal, sehingga peserta dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan.

5. Akreditasi

PKBM Kak Seto (NSPN P2967069) Terakreditasi A Tahun 2016

Program Paket B HSKS telah terakreditasi berdasarkan Sertifikat Akreditasi No. PKB 3674 00001 12 2013

Program Paket C HSKS telah terakreditasi berdasarkan SK No. 009/K.1/SK/AKR/2015) tanggal 8 September 2015

6. Struktur Kepengurusan *Homeschooling* Kak Seto SMP

	Kepala Akademik SMP
	Rahmat Efendi, S.Si
	Kesiswaan SMP
	Yeti Madias
	Konselor
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bella Gemilang Putri, S.Psi 2. Syifa Khaeriyah, S.Pd
	Pengembangan Keterampilan SMP
	Alwihaz Z. Ramadhan, A.Md
	Wali Kelas SMP
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saipul Anwar, S.Pd 2. Fahrurozi, S.Pd 3. Mirna Ferdiyawati, S.Pd 4. Aldiyan Saputra, S.Pd
	Tutor SMP
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arif Rachman, S.Pd 2. Ani Suryani, S.Pd 3. Dyta Adelia Indryani, S.Pd 4. Lina Marlina, S.Pd 5. Devi Ayu Sofyani, S.Pd 6. Annisa Salsabila, S.Pd

7. Jumlah Tutor *Homeschooling* Kak Seto tingkat SMP

Tabel 3.1
Data jumlah Tutor HSKS tingkat SMP

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Bidang studi
1.	Rahmat Efendi, S.Si	Kepala Akademik SMP	-
2.	Saipul Anwar, S.Pd	Wali kelas VII	Bahasa Inggris
3.	Fahrurozi, S.Pd	Wali kelas VIII	IPA & Matematika
4.	Mirna Ferdiyawati, S.Pd	Wali kelas IX A	Bahasa Indonesia
5.	Aldiyan Saputra, S.Pd	Wali kelas IX B	IPS
6.	Arif Rachman, S.Pd	Tutor Kom	Bahasa Indonesia dan PKn
7.	Ani Suryani, S.Pd	Tutor Kom	IPA
8.	Dyta Adelia Indryani, S.Pd	Tutor Kom	PKn
9.	Lina Marlina, S.Pd	Tutor Kom	Matematika
10.	Devi Ayu Sofyani, S.Pd	Tutor Kom	Bahasa Inggris
11.	Annisa Salsabila, S.Pd	Tutor Kom	IPS

8. Jumlah Peserta Didik *Homeschooling* Kak Seto tingkat SMP

Tabel 3.2
Data jumlah SISWA HSKS tingkat SMP
Tahun ajaran 2016-2017

NO.	JENJANG	TINGKAT	KOM	DISTANCE LEARNING (DL)			JUMLAH	LOST CONTACT
				DALAM KOTA	LUAR KOTA	LUAR NEGERI		
1	SMP KOM	7	14				14	
		8	23				23	
		9	18				18	
TOTAL KOMUNITAS							55	
2	SMP DL	7		19	1	2	22	
		8		30	2	2	34	1
		9		45	5	1	51	
TOTAL DISTANCE LEARNING (DL)							107	1
TOTAL KOM dan DISTANCE LEARNING (DL)							162	

9. Program Pembelajaran dan Kegiatan

a. Program Pembelajaran

1) Komunitas

Komunitas merupakan proses pembelajaran dimana peserta dikumpulkan di sebuah kelas untuk belajar bersama sambil bersosialisasi dengan teman-temannya. Dalam komunitas jadwal belajar peserta ditentukan oleh badan tutorial.

2) *Distance Learning* (tunggal)

Distance Learning merupakan proses pembelajaran dimana peserta belajar di rumah dengan modul dan orang tua yang berperan besar sebagai pendidiknya. Dalam *Distance Learning* jadwal belajar disusun sesuai kesepakatan antara peserta dan orang tua.

b. Kegiatan

Kegiatan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) terbagi atas 2 kegiatan yaitu:

- 1) Kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa/i di mana kegiatan tersebut membantu siswa/i dalam proses belajar yang menyenangkan.

a) *Friday Class*

Friday Class merupakan proses pembelajaran non-akademik untuk siswa/I komunitas yang bertujuan untuk mengembangkan diri, keterampilan, dan kreativitas anak melalui kegiatan workshop, hastakarya, konseling, agama, olahraga dan pendidikan finansial.

b) *Distance Learning Gathering*

Distance Learning Gathering merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa/i yang memilih program *Distance Learning Gathering*. Kegiatan ini diadakan setiap 3 bulan sekali. Siswa/i berkumpul di sebuah tempat yang telah ditentukan dengan pemberitahuan sebelumnya dan belajar bersama dengan cara yang

berbeda. Dengan adanya DL *Gathering* ini, diharapkan *homeschoolers* yang mengikuti program *Distance Learning* dapat mengenal serta bersosialisasi dengan teman-teman sesama siswa/i sehingga, meskipun siswa/i *Distance Learning* belajar di rumah masing-masing, mereka masih dapat bergaul (bersosialisasi) dengan teman-temannya. *Distance Learning Gathering* ini ditujukan untuk masing-masing tingkatan SD, SMP dan SMA.

c) *Outing*

Proses pembelajaran di mana siswa/i komunitas dan *Distance Learning* belajar di luar kelas melalui kunjungan baik outdoor maupun indoor yang diselenggarakan tiap 2 bulan sekali.

Diharapkan dengan adanya outing ini siswa/i menjadi tidak jenuh dengan pembelajaran yang berada di kelas, siswa/i dapat langsung mempraktekan dan melihat secara langsung, dan siswa/i dapat menambah wawasan yang lebih luas dan menambah pengetahuan tentang hal-hal yang tidak diberikan di kelas.

d) *Study Refresh*

Study Refresh merupakan kegiatan yang ditujukan untuk siswa/i komunitas sebagai penyegaran diri siswa yang dilaksanakan baik sebelum ataupun sesudah Ujian Akhir Semester (UAS).

e) Ujian Tengah Semester (UTS) & Ujian Akhir Semester (UAS)

UTS dan UAS merupakan kegiatan wajib untuk siswa/i sebagai bahan evaluasi dan hasil belajar/report dari UTS dan UAS akan

diberikan pada saat *Parents Meeting* . Kegiatan ini dilakukan per 3 bulan sekali.

f) *Try Out*

Try Out merupakan kegiatan latihan/uji coba dalam menjelang Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) yang ditujukan khusus untuk siswa/i tingkat SD kelas VI, SMP kelas IX dan SMA kelas XII.

g) Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK)

UNPK merupakan kegiatan/ ujian yang ditujukan khusus untuk siswa/i tingkat akhir (SD kelas VI, SMP kelas IX dan SMA kelas XII) dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh DIKNAS.

2) Kegiatan yang berhubungan dengan orang tua/wali siswa/i yaitu:

a) *Parents Meeting*

Sebuah pertemuan yang dilakukan tiap 3 bulan sekali, sebagai sarana komunikasi antara orang tua dan pihak HSKS untuk pembagian hasil evaluasi belajar (rapor) dan *parenting*.

b) Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling adalah salah satu bentuk pelayanan kepada siswa/i dan orang tua / wali untuk pelayanan konsultasi berkaitan dengan kondisi psikologis maupun sosial yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Fungsi bimbingan konseling sendiri meliputi fungsi preventif (pencegahan), pengembangan, penyembuhan, penyaluran, adaptasi, penyesuaian, perbaikan, fasilitasi, dan pemeliharaan. Kegiatan yang dijalankan meliputi pemberian materi di

kelas konsultasi pribadi dan diskusi kelompok, baik untuk orang tua / wali maupun siswa/i.

c) Konsultasi dengan Psikolog

Homeschooling Kak Seto memiliki pelayanan psikologi terpadu bagi anak maupun orang tua sebagai upaya optimalisasi potensi diri siswa baik dalam aspek akademik maupun aspek psikologis siswa. Layanan konsultasi meliputi, kesulitan belajar, hiperaktif, kurang konsentrasi, Introvert, perubahan sikap/ emosional.

10. Sarana dan Prasarana

HSKS memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

Sarana:

- a. Meja berjumlah 10 dalam setiap kelas
- b. Kursi berjumlah 10 dalam setiap kelas
- c. Papan tulis
- d. LCD Proyektor
- e. Media pembelajaran dan alat permainan

Prasarana:

- f. Ruang Rendah Hati untuk kelas VII (A-B)
- g. Ruang Disiplin untuk kelas VII C dan VIII A
- h. Ruang Cerdas untuk kelas VIII B dan VIII C
- i. Ruang Ceria untuk kelas IX A
- j. Ruang Jujur untuk kelas IX C dan IX D
- k. Ruang kreatif untuk kelas IX E

- l. Ruang A untuk kelas IX B
- m. Ruang tutor SD, SMP, dan SMA
- n. Ruang percaya diri
- o. Ruang terapi (2)
- p. Ruang konseling
- q. Ruang sukses
- r. Ruang *day care*
- s. Mushola
- t. Lab sains
- u. Toilet dalam setiap kelas
- v. Taman Baca

B. Deskripsi Subjek

Subjek Penelitian ini adalah *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Pusat yang merupakan kantor pusat dan bangunan sekolah untuk anak-anak *Homeschooling* Komunitas. Di sini anak-anak *Homeschooling* komunitas tingkat SMP melakukan pembelajaran dan kegiatan.

Berikut ini data-data responden dari informan kunci dan informan inti:

Tabel 3.3
Informan Kunci HSKS

Nama	Jabatan	Peranan dalam HSKS
Rahmat Efendi	Kepada akademik HSKS tingkat SMP	Sebagai kepala akademik tingkat SMP yang memantau dan menjamin peningkatan kualitas dalam program akademik HSKS tingkat SMP.

Imas Masturoh	Kepala Pelayanan Informasi HSKS	Sebagai pintu utama / menangani berbagai informasi dan hubungan mengenai HSKS <i>input</i> dan <i>output</i> .
---------------	---------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1. Rahmat Efendi

Kak Fendi adalah kepala akademik HSKS tingkat SMP yang mengurus dan menjamin kualitas akademik pada tingkat SMP. Sebelum menjabat sebagai Kepala Akademik tingkat SMP selama 1 tahun, Kak Fendi merupakan tutor yang telah mengajar selama 5 tahun sehingga sudah banyak pengalaman yang dirasakan selama di HSKS. Menurut informasi yang dijelaskan oleh beliau, latar belakang dari berdirinya HSKS merupakan pengalaman yang dirasakan oleh keluarga Kak Seto, yaitu anak dari beliau yang tidak ingin melanjutkan pendidikan di sekolah formal, sehingga beliau merancang sedemikian rupa bersama rekan-rekannya pendidikan yang berbasis keluarga atau *homeschooling* ini.

Beliau memaparkan bahwa anak-anak HSKS memiliki latar belakang yang beragam di antaranya yaitu tidak bisa bertahan di sekolah formal yang bagi beberapa anak memang dirasa keras, adanya keterbatasan fisik maupun mental yang tidak memungkinkan di sekolah formal dan adanya kesibukan maupun peminatan bakat tertentu seperti artis, pembalap, atlet dan lain sebagainya. Dengan beragam latar belakang tersebut, menurut beliau tidak membatasi hubungan atau interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan di HSKS.

2. Imas Masturoh

Kak Imas adalah kepala pelayanan informasi HSKS. Sebagai kepala pelayanan informasi di HSKS, Kak Imas yang memberikan informasi-informasi secara lengkap berupa data-data fisik tentang HSKS dan membuka hubungan kerja sama dengan pihak luar.

Tabel 3.4
Informan Inti (anak-anak HSKS komunitas tingkat SMP kelas 7 dan 8)

Nama	Usia	Jenis kelamin	Berapa lama di HSKS	Keterangan	Asal sekolah
AS	12 tahun	Perempuan	4 bulan	Siswi kelas VII-A	Sekolah formal Internasional Brunei Darussalam
DN	13 tahun	Laki-laki	8 bulan	Siswa kelas VII-B	Sekolah formal
CB	14 tahun	Perempuan	6 tahun HSKS Distance Learning, 2 tahun HSKS Komunitas	Siswa kelas VIII-B	Sudah sejak SD di HSKS <i>Distence Learning</i> , masuk komunitas saat kelas VII.
MS	14 tahun	Laki-laki	1 tahun	Siswi kelas VIII-B	Sekolah formal
KS	13 tahun	perempuan	1 tahun	Siswa yang mengikuti kegiatan <i>Outing, Friday Class</i>	Sekolah formal
RN	14 tahun	Laki-laki	1 tahun	Siswi kelas VIII-C	Sekolah formal

1. AS

AS merupakan anak HSKS komunitas tingkat SMP yang duduk di kelas VII-A. Usianya saat ini yaitu 12 tahun. Ia sudah mengenyam pendidikan selama 4 bulan di HSKS sejak awal semester pembelajaran— Januari, hingga bulan April. Sebelum masuk HSKS komunitas, AS berasal dari sekolah formal internasional di Brunei Darussalam. Kemudian ia pindah ke Indonesia karena pekerjaan orang tua. Lalu ia memilih HSKS untuk melanjutkan pendidikannya karena sudah mengenal metode pembelajaran dari Kak Seto sejak pendidikan dasarnya, karena ia tidak mengenyam pendidikan dasar di sekolah. Selain itu, ia mendengar pengalaman bahwa sekolah formal di Indonesia itu beda suasananya dengan di Brunei Darussalam, sehingga ia memutuskan untuk bersekolah di HSKS yang sudah diketahuinya.

2. DN

DN merupakan anak kelas VII-B. Usianya saat ini yaitu 13 tahun. Ia sudah mengenyam pendidikan di HSKS selama 8 bulan, masuk di kelas VII. Sebelumnya, ia bersekolah di SMP formal swasta. Latar belakang ia pindah ke HSKS karena dahulu di sekolah asalnya mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-teman yaitu *bullying*. Ia sudah berusaha memperbaiki diri untuk tidak mendapatkan perlakuan tersebut, namun tidak ada hasil yang positif dari teman-temannya sehingga ia memutuskan untuk keluar lantas memilih melanjutkan pendidikannya di HSKS komunitas.

Selama di HSKS, ia mengakui lebih nyaman dan senang karena mendapatkan perlakuan dan perhatian yang baik dari lingkungan HSKS, seperti teman-teman dan tutor. Berbeda dengan sekolahnya dahulu, HSKS memberikannya banyak teman, terlihat dari keakrabannya dengan anak-anak dalam satu kelas maupun luar kelas yang sering mengajaknya main atau jajan.

3. CB

CB merupakan anak kelas VIII-B yang sudah mengenyam pendidikan di HSKS sejak jenjang pendidikan dasar. Namun, pada saat jenjang pendidikan dasar, ia memilih program *Distance Learning*. Usianya saat ini yaitu 14 tahun. Pada saat di kelas, ia sering berkomunikasi dengan tutor, terlihat akrab dengan teman-temannya dan sering menghidupkan kelas misalnya dengan menanggapi teman atau tutor ketika ada pertanyaan. Ia juga sering memberikan nasihat pada temannya jika ada yang tidak sesuai saat pembelajaran berlangsung.

4. MS

MS adalah anak kelas VIII-B. Usianya saat ini yaitu 14 tahun. Ia masuk HSKS komunitas pada awal semester kelas VIII. Sebelum masuk HSKS, ia mengenyam pendidikan dasar di Al-Azhar dan pendidikan menengah pertama (kelas VII) di Binus.

MS termasuk anak yang aktif di kelas. Pada saat memulai pembelajaran, ia sudah tergerak langsung untuk memimpin doa sebelum belajar. Ia juga menanggapi temannya yang sering bertanya kepadanya.

Ketika diskusi, MS yang membagikan tugas anggota timnya. Hal seperti itu tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran saja, namun dalam kegiatan lain di luar kelas juga biasa menjadi ketua kelompok, contohnya ketika *Friday Class*, tim yang diketuai olehnya ini mendapatkan penghargaan sebagai tim terbaik.

5. KS

KS merupakan siswi dari kelas VII A. Dia duduk di sebelah AS dan sering melakukan interaksi dengannya. KS berasal dari sekolah formal. Alasannya memilih HSKS karena ia sudah mengenal HSKS bahwa HSKS itu bagus serta alasan dari orang tua. KS mengakui bahwa ia merasa nyaman bersekolah di HSKS. Kelas pembelajaran menyenangkan, banyak kegiatan yang berdampak positif. Ia selalu mengikuti setiap rangkaian kegiatan HSKS dan merasakan manfaat yang baik dari kegiatan tersebut seperti mendapatkan banyak ilmu dan teman. Ia justru ingin lebih lama berada di sekolah dan lebih senang ke sekolah jika menemukan libur tanggal merah yang cukup sering.

6. RN

RN merupakan anak kelas viii c. Ia masuk hskS kelas vii karena alasan orang tua. Pada saat kelas dia merupakan anak yang aktif, begitu pun ketika kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran. Ia menjadi kelompok terbaik pada saat *Friday class*, pemenang lomba cerdas cermat di hskS pada

kegiatan memperingati HARDIKNAS. Ia mengakui bahwa kegiatan-kegiatan HSKS memberikan hasil yang positif untuk dirinya dan teman-temannya.

Tabel 3.5
Informan Inti HSKS (tutor)

Nama	Jabatan	Peranan dalam HSKS
Mirna	Tutor Bahasa Indonesia yang mengajar kelas VII	Sebagai guru Bahasa Indonesia tingkat SMP
Anwar	Wali kelas VII dan tutor Bahasa Inggris	Sebagai guru Bahasa Inggris tingkat SMP dan mengurus, mengelola nilai-nilai, dan mengetahui karakter anak-anak, serta mengayomi anak-anak kelas VII.
Lina	Tutor Matematika yang mengajar kelas VIII	Sebagai guru matematika tingkat SMP
Rozi	Wali kelas VIII dan tutor IPA	Sebagai guru IPA tingkat SMP dan mengurus, mengelola nilai-nilai, dan mengetahui karakter anak-anak, serta mengayomi anak-anak kelas VIII.

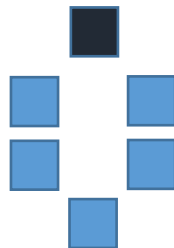
C. Hasil Temuan Penelitian

1. Proses Interaksi Sosial anak-anak HSKS komunitas tingkat SMP yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar di kelas.

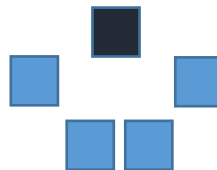
Dalam sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan proses interaksi sosial anak-anak HSKS komunitas tingkat SMP dengan tutor dan teman-temannya di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam satu kelas HSKS komunitas, terdiri dari empat hingga sepuluh anak (maksimal). Anak-anak duduk membentuk persegi atau persegi panjang dengan tutor berada di depan papan tulis. Adapun skema manajemen kelas sebagai berikut:

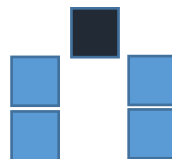
Skema 3.1 Skema Manajemen Kelas VII-A



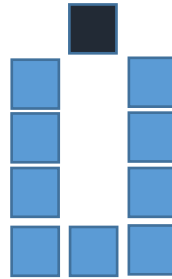
Skema 3.2 Skema Manajemen Kelas VII-B



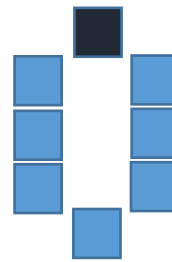
Skema 3.3 Skema Manajemen Kelas VII-C



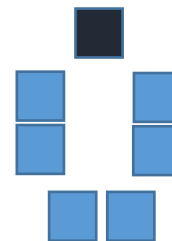
Skema 3.3 Skema Manajemen Kelas VIII-A



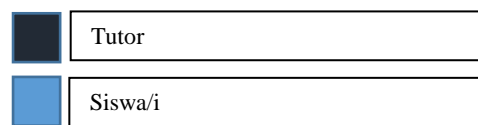
Skema 3.5 Skema Manajemen Kelas VIII-B



Skema 3.5 Skema Manajemen Kelas VIII-C



Keterangan:



Sumber: hasil pengamatan peneliti

a. Proses Interaksi Sosial dalam Kelas Pembelajaran.

Untuk dapat melakukan interaksi, ada beberapa syarat untuk memulainya yakni adanya kontak sosial dan komunikasi. Untuk dapat berinteraksi sosial dalam lingkungan HSKS, anak-anak HSKS komunitas harus mengenal satu sama lain dengan cara berkenalan. Hal ini terlihat dari

adanya anak baru yang masuk di kelas komunitas. Anak tersebut memperkenalkan dirinya dalam kelasnya dan setiap kelas HSKS sehingga dapat mengenal satu sama lain.⁸⁴ Selain itu, berdasarkan kelas VII dan VIII yang telah peneliti amati, anak-anak yang melakukan interaksi sosial di kelas pembelajaran melakukan kontak sosial seperti berjabat tangan dengan tutor, tersenyum, bertegur sapa (menanyakan kabar) sebelum memasuki pembelajaran di dalam kelas.

“Ketika masuk kelas, saya mendapatkan sapaan dan salim terlebih dahulu dengan anak yang menyambut saya dengan sapaan seperti memanggil ‘kakak’. Tidak hanya di sekolah formal, di sini juga bagus kehormatannya pada kakak-kakaknya atau tutor di sini seperti pada guru-guru di sekolah formal. Jadi kita tetap dekat dan erat.”⁸⁵

Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh DN. Ia selalu menyapa tutor dan bersalaman ketika bertemu tutor sebelum pembelajaran berlangsung. Kemudian, di dalam setiap kelas, anak juga mengajak teman-temannya tanpa harus disuruh untuk memandu berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

Pada saat pembelajaran, interaksi dimulai oleh tutor dengan mengucapkan salam, memberikan motivasi-motivasi agar anak dapat termotivasi dan pembelajaran berjalan menyenangkan. Dengan memberikan sapaan, motivasi dan hal-hal yang menyenangkan, anak-anak terlihat sangat antusias dan merespons dengan baik pembelajaran yang sedang berlangsung.

⁸⁴ Catlap 15 pada tanggal 6 April 2017.

⁸⁵ Wawancara dengan Kak Anwar (wali kelas VII) pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 13.00 WIB di HSKS.

“...mengucapkan salam, doa, lalu masuk ke dalam pelajaran, dan biasanya kita sebelum masuk pelajaran kita punya minat belajar motivizer, biar anak-anak termotivasi. Entah itu permainan, entah itu yang lainnya... yah jadi nggak lamanya ya. Ya permainan itu sekedar biar anak-anak termotivasi di awal-awal pelajaran...”⁸⁶

Selain dari kontak sosial, berjabat tangan, bertegur sapa. Anak-anak juga melakukan komunikasi seperti percakapan, menjawab pertanyaan, bercanda, dan bercerita. Hal ini terlihat pada saat pertengahan pembelajaran. Dalam setiap kelas terjadi interaksi timbal balik yang dilakukan oleh tutor kepada anak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut mendapatkan respons dari anak-anak berupa jawaban. Meskipun jawaban tersebut belum tentu benar, anak-anak cukup aktif menjawab. Selain itu, pertanyaan tidak hanya diajukan oleh tutor kepada anak-anak, tetapi juga sebaliknya. Anak-anak yang belum paham dengan materi pembelajaran akan bertanya pada tutor, lalu tutor menjelaskan kembali lebih detail. Dengan adanya timbal balik pertanyaan antara tutor dan anak, suasana kelas menjadi interaktif.

“Interaktif kak. Aku dan temanku sering bertanya kepada tutor terkait pelajaran atau diluar pelajaran. Kami sering mengobrol juga...”⁸⁷

Menurut DN, ia merasakan bahwa kelasnya interaktif karena ia dan temannya sering mengajukan pertanyaan terhadap tutor. Tidak hanya DN, anak-anak di dalam kelas DN juga sering bertanya.

⁸⁶ Wawancara dengan Kak Anwar (wali kelas VII) pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 13.00 WIB di HSKS.

⁸⁷ Wawancara dengan DN pada tanggal 4 April 2017 pukul 11.30 – 12.00 WIB di HSKS.

Tidak hanya timbal balik pertanyaan saja yang terjadi di dalam pembelajaran, ada pula percakapan-percakapan yang dilakukan oleh anak saat di kelas pembelajaran, seperti bercerita, bercanda atau membahas topik-topik lain. Dalam percakapan tersebut, biasanya mengandung pesan atau informasi yang ingin disampaikan, contohnya saat ia bercerita, ada sesuatu hal atau masalah yang ingin disampaikan. Adapula yang mengandung pesan berupa teguran atau memberitahu hal-hal yang baik, misalnya yang dilakukan oleh CB, ketika ada yang berisik sekali, dia pasti akan menegur temannya tersebut.

“Terkadang saya suka menegur kalau ada yang tidak fokus dengan pelajaran, lalu kalau ada yang ngomong sama tutor suka ada yang tidak sopan, ya saya bilangin jangan seperti itu. Saya memberi tahu yang baiknya.”⁸⁸

Adapun cara anak-anak HSKS dalam melakukan interaksi sosial agar satu sama lain saling mengenali dan paham dengan kehadirannya ataupun dalam menjaga komunikasi yang baik dengan teman-temannya.

“Kalau sama orang baru terus berusaha untuk deketin dia, mengajak dia ngobrol, cari tahu apa kesukaannya. Kalau sama temen lama ya membentuk kepercayaan.”⁸⁹

b. Tujuan Interaksi Sosial dalam Kelas Pembelajaran.

Tujuan dari anak-anak melakukan interaksi dalam kelas yaitu untuk memahami lebih dalam materi pelajaran atau jika ada yang tidak dipahami, anak-anak langsung mengajukan pertanyaan pada tutor terkait

⁸⁸ Wawancara dengan CB pada tanggal 30 Maret 2017 pukul 12.00 WIB di HSKS.

⁸⁹ Wawancara dengan CB pada tanggal 30 Maret 2017 pukul 12.00 WIB di HSKS.

pembelajaran. Hal ini terlihat pada setiap pengamatan di dalam kelas yang dilakukan oleh peneliti, seperti kelas VII-B dengan jumlah 4 anak, dua di antaranya sangat aktif bertanya. Kelas VII yang lain dan VIII juga memiliki kondisi yang sama dengan kelas tersebut.

Selain melakukan interaksi dengan tutor yang bertujuan untuk memahami materi pelajaran, anak dengan anak juga melakukan interaksi untuk tujuan yang sama yaitu memahami pelajaran yang lebih dalam. Pada saat ada materi yang tidak dimengerti, mereka langsung menanyakan pada teman yang duduk di sampingnya. Hal ini sering terjadi dalam setiap kelas VIII. CB dan MS sebagai anak kelas VIII B juga memberikan pernyataan bahwa interaksi yang dilakukan saat pembelajaran biasanya memang bertujuan untuk berdiskusi supaya lebih paham dengan pembelajaran.

“Tujuan saya melakukan interaksi untuk memahami pelajaran kak, ketika saya tidak mengerti, maka saya akan berdiskusi dengan teman saya.”⁹⁰

Tutor pun memberikan pernyataan bahwa melakukan interaksi dalam pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu memahami materi pembelajaran dengan baik. Dengan berinteraksi menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak menjadi lebih aktif atau rajin.

“tujuan yang ingin dicapai pasti di dalam kelas bagaimana materi yang saya ajarkan dapat dipahami anak-anak dengan baik. Tujuan yang kedua, supaya anak-anak tadinya malas menjadi rajin. Ya mungkin bagi anak-anak bagaimana materi itu dapat dipahami dengan mudah dan tidak membosankan.”⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan MS pada tanggal 13 April 2017 pukul 12.15 – 12.30 WIB di HSKS.

⁹¹ Wawancara dengan Kak Mirna pada tanggal 9 Maret 2017 pukul 13.00 WIB di HSKS.

Selain dari untuk mencapai tujuan pembelajaran, interaksi yang berlangsung dalam kelas pembelajaran memiliki tujuan untuk mendekatkan diri dengan anak-anak, begitu pun sebaliknya, anak-anak mengakui bahwa interaksi yang dilakukan dengan tutor dan teman-temannya bertujuan agar dirinya bisa lebih dekat dan merasa nyaman berada di lingkungan HSKS meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

“Selain emang ada yang mau ditanya, berkeinginan untuk lebih dekat juga dengan kakak tutor. Kan aku dari Brunei, di sana juga sudah dekat sekali sama guru-guru, sudah seperti temen kak. Kan dulu aku di sana suka ada *performance* gitu, yang mengajarkan langsung guru-gurunya, jadi karena setiap minggu latihan jadi suka dekat gitu kak, mengobrol, jadi aku inginnya di sini juga gitu, bisa dekat dengan kakak tutor.”⁹²

Kedekatan yang tercipta terlihat pada saat anak sering membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman dengan candaannya. Kemudian tutor juga aktif merespons anak tersebut dengan humor-humor lain, sehingga selain terlihat pembelajaran yang menyenangkan, juga mendekatkan diri satu sama lain.

c. Faktor Pendorong Terjadinya Interaksi Sosial yang Dilakukan Oleh Anak-anak HSKS

Anak-anak *homeschooling* dalam suatu kelas memiliki latar belakang yang berbeda dan bervariasi.

“anak-anak yang mengalami masalah di sekolah formal, baik itu bullying, atau fisik. Lalu ada juga anak yang berkebutuhan khusus dan tujuan dari orang tuanya itu sendiri yang ingin anaknya aktif atau terhindar dari kekerasan fisik atau masalah yang ada di sekolah formal. Jadi di sini memang bervariasi.”

⁹² Wawancara dengan AS pada tanggal 4 April 2017 pukul 10.30 WIB di HSKS.

Dari keberagaman tersebut, mereka harus berusaha untuk bisa memahami satu sama lain. Oleh karena itu dengan melakukan interaksi, anak-anak ingin kenal lebih dekat, berteman baik, merasa nyaman dan senang dengan teman-temannya di lingkungan HSKS.

“Ingin dekat, aku suka sama orang yang dekat sama aku. Kalau aku lagi sendirian kan aku bisa mengajak ngobrol sama dia. Lebih banyak kenalan lebih baik. Temen sejelek apapun lebih mending daripada ngga ada kenalan sama sekali. Jadi *feel comfortable* gitu kak.”⁹³

Ketika anak-anak dihadapkan dengan teman yang belum merespons, mereka pun berusaha untuk mendapatkan respons yang positif dari temannya tersebut dengan terus mengajak mengobrol. Tutor juga memberikan pernyataan bahwa interaksi yang dilakukan pada saat di kelas faktor pendorongnya yaitu untuk memahami karakter anak-anak yang beragam secara lebih dalam, mendekatkan diri kepada anak-anak sehingga pada saat pembelajaran dapat tercipta kondisi belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak dalam suatu kelas pembelajaran juga melakukan interaksi karena ingin menghidupkan suasana pembelajaran di kelas dengan bertanya pada tutor, menjawab pertanyaan tutor dan bercanda dengan temannya pada waktu-waktu senggang seperti sedang mencatat. Ada pun alasan anak-anak melakukan interaksi dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung karena mereka ingin berdiskusi mengenai materi pelajaran misalnya untuk menjawab soal-soal atau yang diberikan oleh tutor. MS dan CB yang duduk di kelas 8

⁹³ Wawancara dengan AS pada tanggal 4 April 2017 pukul 10.30 WIB di HSKS.

memberikan pernyataan bahwa faktor yang mendorong mereka untuk berinteraksi di dalam kelas, selain memang untuk mendekatkan diri satu sama lain, yaitu berdiskusi seputar materi atau pembahasan di dalam kelas, dengan cara bertanya dengan teman yang duduk di sebelahnya, atau tutor.

“ya selain supaya deket juga untuk menanyakan pr atau diskusi tentang pelajaran. Ya kalo ada anak baru ya kita mencoba untuk bergaul sama dia. Kadang juga merasa tidak enak, kalau ada anak baru gak diajakin ngobrol.”⁹⁴

Kak Lina sebagai tutor matematika juga memberikan pernyataannya bahwa faktor yang mendorong ketika berinteraksi yaitu agar anak-anak dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

“faktor pendorong untuk melakukan interaksi yang pasti untuk memahami karakter anak-anak yang berbeda-beda, untuk kemudian agar pembelajaran juga menyenangkan sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.”⁹⁵

d. Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, anak-anak HSKS komunitas tingkat SMP melakukan interaksi sosial dalam bentuk asosiatif (positif), yaitu berupa diskusi dalam kelas maupun percakapan yang melibatkan antara dirinya dengan anak-anak lain maupun tutor untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Diskusi tersebut terjadi dalam kelas VIII-B yang merupakan kelas paling interaktif. Pada kelas tersebut sering melakukan diskusi, baik itu secara terstruktur yang ditugaskan oleh tutor, maupun kehendak dari anak-

⁹⁴ Wawancara dengan MS pada tanggal 13 April 2017 pukul 12.15 – 12.30 WIB di HSKS.

⁹⁵ Wawancara dengan Kak Lina sebagai tutor matematika pada tanggal 30 Maret 2017 pukul 12.00 WIB di HSKS.

anak di dalam kelas tersebut. Diskusi terstruktur yang diberikan oleh tutor dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari tiga atau empat anak, kemudian masing-masing kelompok diberikan tugas yang berbeda. Cara berdiskusi dalam tiap kelompok berbeda-beda. Ada kelompok yang tugasnya telah dibagi-bagi untuk setiap anggotanya, sehingga memudahkan menyelesaikan tugas keseluruhan. Kelompok tersebut sering berinteraksi dengan cara menanyakan apakah jawabannya sudah benar kepada salah satu teman sekelompoknya, jika salah satu teman di kelompoknya tidak tahu, dikerjakan bersama-sama. Kemudian ketika semua selesai mengerjakan tugasnya, digabungkan untuk dipresentasikan. Sementara itu, untuk kelompok yang lain berdiskusi dengan cara mengerjakan sesuai keinginan atau yang disanggupi anggota kelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam kelompok ini yaitu menunjukkan hasil pekerjaannya apakah sudah benar atau belum. Saat diskusi, tutor selalu mengarahkan anak-anak jika ada yang kesulitan. Setelah diskusi selesai, tutor memberikan kesempatan untuk anak mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kemudian tutor juga memberikan penjelasan lebih dalam dari hasil diskusi tersebut. Selain diskusi terstruktur, ada pun diskusi atau perbincangan kecil dalam pembelajaran, contohnya saat diberikan soal-soal, anak yang tidak terlalu paham dengan materi pelajaran akan mengerjakan bersama teman sebelahnya atau menanyakannya dengan tutor.⁹⁶

⁹⁶ Catlap 13 pada tanggal 30 Maret 2017

“Iya kak selain diskusi dari kakak tutor, kami juga melakukan diskusi dengan teman di sebelah jika ada yang tidak paham.”⁹⁷

Kegiatan diskusi juga diterapkan dalam kelas VIII-A. Pada saat itu adalah pembelajaran IPA. Tutor memberikan tugas berupa *Mind Mapping* dengan sub materi yang berbeda-beda pada setiap kelompok. Diskusi ini lebih pada kerja kelompok karena membuat *Mind Mapping*, sehingga anak-anak berinteraksi dengan memberikan saran seperti bentuk, warna atau konten dari *Mind Mapping* dan mengerjakannya bersama. Setelah selesai, setiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan setiap anggota diberi kesempatan untuk mempresentasikan. Tutor juga menambahkan penjelasan lebih dalam dari hasil diskusi tersebut. Kegiatan diskusi cukup sering dilaksanakan dalam kelas-kelas menyesuaikan materi pembelajaran yang ada.

Selain diskusi, bentuk interaksi yang sering dilakukan anak-anak HSKS adalah percakapan atau mengobrol untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu dengan tutor maupun anak-anak di dalam kelas. seperti yang dilakukan oleh AS salah satu siswi dari kelas VII-A melakukan interaksi bertujuan untuk mengenal lebih dekat dengan temannya dan membuat dirinya merasa nyaman berada di lingkungan HSKS. Percakapan tersebut berupa pertanyaan yang dilontarkan oleh anak kepada tutor seputar materi pembelajaran yang belum dipahaminya. Ada pun anak yang melakukan percakapan menceritakan tentang dirinya.

⁹⁷ Wawancara dengan MS pada tanggal 13 April 2017 pukul 12.00 WIB di HSKS.

Kemudian dalam pembelajaran adanya timbal balik antara tutor dengan anak-anak berupa pertanyaan-pertanyaan spontan yang dilontarkan saat penjelasan materi, lalu dijawab oleh anak-anak dengan antusias.

b) Interaksi Sosial dalam Suatu Kegiatan di luar Kelas Pembelajaran.

Homeschooling Kak Seto memfasilitasi adanya kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti Outing, Friday Class, dan Study Tour. Friday Class yang dilaksanakan setiap Jumat dengan tema yang berbeda-beda. Outing SMP yaitu Outing yang dilaksanakan bersama-sama antara anak komunitas dengan *Distance Learning*. *Study Tour* ini biasanya mengunjungi tempat-tempat yang memberikan informasi untuk anak-anak seperti museum, gedung pemerintahan dll. Kemudian, bertepatan dengan ulang tahun HSKS satu dekade, HSKS mengadakan acara HSKS berbagi. Kegiatan tersebut diurus oleh kepanitian yang terdiri dari tutor dan anak-anak HSKS. Lalu bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, HSKS memperingatinya dengan upacara dan lomba-lomba pendidikan. Dalam kegiatan tersebut anak-anak sangat antusias mengikutinya. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, anak-anak HSKS komunitas digabung dari kelas lain dari kelas VII dan VIII (kelas IX sudah fokus dengan pendalaman materi Ujian Nasional) dan *Distance Learning* (DL) Dengan penggabungan tersebut anak-anak dapat saling mengenal satu sama lain.

1. Kegiatan *Outing Class*

Pada kegiatan *outing class* yang dilaksanakan di Royal Safari Garden, anak-anak komunitas dan *Distance Learning* (DL) digabungkan dan dibentuk kelompok. Dalam kelompok tersebut terdiri dari maksimal 10 anak yang berasal dari komunitas dan *Distance Learning* (DL). Meskipun digabung, anak-anak dapat berbaur, saling mengenal dan melakukan interaksi satu sama lain. Hal tersebut terlihat pada saat kelompok berkumpul lalu melakukan percakapan antar anggota, pemilihan ketua kelompok, pemberian nama kelompok dan pembuatan yel-yel. Interaksi yang terjadi yaitu anak-anak dalam setiap kelompok sangat antusias menyebutkan nama dari temannya untuk dijadikan kelompok, menyuarakan pendapatnya untuk pembuatan nama kelompok dan yel-yel. Dalam setiap kelompok tersebut hampir semuanya terlibat dalam kelompoknya. Hanya satu atau dua anak dalam setiap kelompok yang terlihat diam, tetapi meskipun diam, ia tetap memperhatikan kelompoknya. Kemudian, saat makan siang, anak-anak dalam setiap kelompok saling membantu untuk mengambil makan siang dan minuman. Dalam hal tersebut, anak-anak melakukan interaksi untuk saling membantu. Pada saat mulai melakukan aktivitas menjelajahi arena dalam Royal Safari Garden, anak-anak berjalan beriringan dan saling berbicara untuk mengomentari apa yang dilihat. Interaksi tersebut berlangsung selama menjajaki arena atau tempat-tempat yang dikunjungi, seperti hidroponik, pertunjukkan burung, kandang domba dan unta, dll. Anak-anak dalam kelompok juga

melakukan tegur sapa ketika berpapasan dengan anak dari kelompok lain ketika mengunjungi beberapa arena. Hal ini seperti yang dilakukan oleh CB dan teman sebelahnya. Kedua anak itu menegur dan mendapatkan sapaan dari anak kelompok lain yang berpapasan saat berjalan menuju arena. Respons yang diberikan pun baik, mereka membalasnya dengan mengucapkan hai atau sapaan akrab dan menyebutkan nama yang menyapanya.

Kegiatan inti yang dilakukan Outing berjalan selama kurang lebih tiga jam. Selama itu interaksi anak-anak HSKS berjalan dengan baik. Pada saat akhir kegiatan dan selesai, anak-anak menuju bis bersama-sama, ada yang merangkul dan bergandeng, serta ada yang mengucapkan salam perpisahan untuk temannya yang tidak ikut dalam bis karena dijemput orang tua.⁹⁸

2. *Friday Class*

Friday Class merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat untuk menemukan dan mengasah minat dan bakat anak-anak HSKS komunitas. Kegiatan ini selain sangat bermanfaat dapat mendekatkan dan mempererat anak-anak dari berbagai kelas, karena adanya penggabungan antar kelas. Salah satunya yaitu kegiatan *friday class* yang dilaksanakan pada Jumat, 24 Februari 2017 yaitu tentang pengecatan kaos dengan menggunakan teknik Tie Dye. Dalam kegiatan tersebut anak-anak dikelompokkan secara acak dari kelas VII dan VIII.

⁹⁸ Catlap 10 pada tanggal 20 Maret 2017

Anak-anak tersebut berbaur dengan baik, terlihat dari komunikasi mereka dalam setiap kelompok yang menciptakan suasana cukup ramai dari anak-anak berinteraksi. Interaksi antar anak-anak yang melakukan kegiatan ini lebih sering dilakukan dengan cara berbicara tentang pengerjaan pengecatan kaos mereka, seperti teknik dan warnanya. Kemudian jika ada yang tidak dimengerti, anak tersebut langsung mengacungkan jari dan bertanya pada tutor.

Selesai pengecatan, anak-anak menunggu hasilnya supaya kering dan bisa dibawa pulang. Pada saat ini, anak-anak semakin banyak interaksi, baik itu di dalam kelompok atau dengan teman di luar kelompok sehingga tutor harus memberikan beberapa intruksi agar tidak terlalu berisik. Hal ini juga memperlihatkan interaksi antara tutor dengan anak-anak. Meskipun beragam dari kelas dan latar belakang yang berbeda, mereka menuruti intruksi atau nasehat dari tutor dengan baik. Lalu setelah hasil pengecatan telah kering, anak-anak memperlihatkan dengan bangga pada teman-temannya. Ada yang memuji dan mengomentari punya temannya lebih bagus. Beberapa dari anak-anak memperlihatkan ke teman dekat. Kemudian, saat akhir kegiatan diberikan pertanyaan manfaat dari kegiatan ini, ada satu anak yang menjawab, dilanjutkan dengan jawaban-jawaban lain, sehingga respons yang diberikan tidak hanya satu anak. Ada beberapa anak yang berani menjawab dan mengemukakan pendapatnya.⁹⁹

⁹⁹ Catlap 4 pada tanggal 24 Februari 2017

Friday Class selanjutnya yaitu kelas agama. Maksudnya kelas agama di sini adalah pembelajaran agama yang dikelompokkan berdasarkan agama yaitu kelas Agama Islam dan Kristen. Dalam kelas Agama Islam, ada sepuluh anak yang berasal dari kelas VII yang berbeda. Kelas ini sangat interaktif, ketika diberikan pertanyaan dari tutor, anak menjawab secara bergantian meskipun memang tidak semua anak menjawab. Ada pun anak yang memang dominan menjawab. Berdasarkan hal tersebut interaksi terlihat baik. Ditambah dengan kondisi kelas ini pun sering terjadi bercandaan antara tutor dan anak sehingga suasana kelas lebih hidup. Kemudian di kelas Agama Kristen yang berjumlah dua anak, kondisinya tidak jauh berbeda. Meskipun hanya dua anak, mereka sangat antusias. Seperti yang dilakukan oleh Dn dan Dd yang menanggapi tutor agamanya dengan sangat antusias, menyanyikan lagu religi bersama, dan banyak sekali pertanyaan yang dilontarkan oleh Dd.¹⁰⁰

Friday class selanjutnya yaitu praktek IPA, yaitu pengujian asam basa dalam makanan. Kegiatan ini dilakukan oleh anak kelas VII dan VIII yang digabungkan menjadi beberapa kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari empat anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak melakukan kerja sama tim yaitu dengan melakukan pembagian tugas, ada yang mengambil air, merapihkan bahan makanan, mengulek kunyit dll. Setiap kelompok terlihat antusias mengerjakannya. Dalam satu kelompok tersebut ada satu tutor yang bertugas untuk membantu dan mengarahkan praktek tersebut.

¹⁰⁰ Catlap 7 pada tanggal 3 Maret 2017

Pada saat itu terlihat itu terlihat sekali interaksi yang berlangsung, terutama pada saat bahu membahu untuk menghaluskan makanan yang akan diuji. Kekompakan juga sangat terlihat pada setiap kelompok. Dalam kelompok yang paling banyak menghaluskan makanan dan lebih cepat mengerjakannya adalah kelompok yang memang kerja samanya sangat baik. Hal ini terjadi pada kelompok MS, dan beberapa kelompok lain. sementara itu ada pula kelompok yang salah satu anggotanya terlihat diam, namun tetap dibantu oleh yang lain sehingga pekerjaan kelompok tetap selesai. Selain kekompakan dalam kerja sama antar anggota, interaksi yang terlihat adalah komunikasi yang terjalin sangat baik, tidak ada *gap* antar tingkat kelas VII dan VIII. Akhirnya semua kelompok pun selesai mengerjakan prakteknya dengan baik. Pada akhir kegiatan, diumumkan kelompok terbaik yaitu kelompok yang paling kompak, bersih, dan cepat mengerjakan pengujian asam basa serta mendapatkan sampel makanan yang banyak. Kelompok yang mendapatkan predikat terbaik adalah kelompok MS, yang mana memang kelompok MS ini terlihat sangat kompak, antusias, dan kerja sama yang dilakukan antar anggota. Lalu diikuti oleh predikat terbaik ke-2 dan ke-3 untuk kelompok yang tidak terlalu berbeda dari kelompok MS ini.¹⁰¹

Friday class selanjutnya yaitu *sharing class* yang dilakukan anak-anak komunitas kelas VII. Mereka digabungkan dan membentuk lingkaran. Tema *sharing class*-nya adalah pengalaman dan motivasi para kakak tutor

¹⁰¹ Catlap 7 pada tanggal 3 Maret 2017

dan staff HSKS untuk menggapai cita-cita. Anak-anak pun dikelompokkan untuk ditugaskan dalam mewawancarai tersebut. Selagi tutor memberikan penjelasan dan intruksi tentang sharing class yang akan dilakukan anak-anak memperhatikan dengan baik, kemudian ketika diminta untuk memberikan saran pertanyaan, anak-anak pun menjawabnya dengan baik. Setelahnya, kerja tim pun dimulai. Anak-anak dalam kelompok terlihat sangat kompak mencari narasumber. Ada yang bertugas untuk bertanya dan merekam, ada yang memfoto dan mencatat. Dalam setiap kelompok melakukannya dengan kerja sama untuk mendapatkan informasi. Lalu ketika diminta untuk membagi (*sharing*) informasi tersebut, mereka melakukannya dengan bergantian.

3. Ulang tahun HSKS “HSKS berbagi”

Pada ulang tahun satu dekade, HSKS mengadakan kegiatan yaitu ‘HSKS berbagi’, yang terdiri dari kegiatan berbagi dengan sesama (*charity*), berjualan (*entrepreneurship*) dan hiburan. Untuk melaksanakan itu semua, anak-anak HSKS menjadi panitia bersama para tutor yang dibagi menjadi kelompok panitia *charity*, *entrepreneur* dan media. Dalam kelompok-kelompok panitia tersebut terdiri dari anak-anak SMP dan SMA untuk bekerja sama untuk menyelenggarakan dan mensukseskan acara ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti satu hari sebelum acara berlangsung, kelompok panitia mengadakan rapat final. Dalam rapat tersebut, anak dari HSKS SMA terlihat sangat serius dan dominan mengeluarkan saran dan pemikirannya pada tutor pemandu. Sementara itu

yang anak SMP mendengarkan dengan seksama dan menanggapi jika ada pertanyaan dari tutor pemandu. Meskipun dibaurkan dengan berbeda tingkat kelas, anak-anak HSKS tetap berinteraksi dengan baik dalam rapat tersebut. Hal ini dilakukan oleh CB dan teman-temannya yang menanggapi setiap ada saran yang dilontarkan oleh kakak kelas mereka. Mereka juga tidak sungkan mengungkapkan pendapat.

Pada hari pelaksanaan, kelompok panitia tersebut sangat bekerja keras menyukseskan acara. Kerja sama yang dilakukan sangat baik terutama dalam satu anggota kelompok. Seperti yang dilakukan oleh kelompok *entrepreneur* yang melakukan dengan saling bantu membantu untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman. Kemudian saat produk dagangan mereka sudah mulai habis, ada beberapa anggota pun turut membantu tim media untuk dokumentasi.¹⁰²

4. Kegiatan memperingati Hari Pendidikan Nasional

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memperingati Hardiknas yang dilaksanakan pada tanggal 9 Mei di ruang terbuka HSKS serta aula. Rangkaian kegiatannya terdiri dari upacara, lomba cerdas cermat, lomba *missing lyric* dengan menggunakan lagu nasional, dan lomba hasta karya dan puisi. Sebelum kegiatan ini berlangsung, anak-anak HSKS SMP mempersiapkan terlebih dahulu untuk upacara bendera. Setelah dibagi sesuai tugas masing-masing, petugas upacara latihan bersama-sama. Ada petugas paduan suara, pengibaran bendera, protokol, pemimpin upacara,

¹⁰² Catlap 19 dan 20 pada tanggal 28 dan 29 April 2017

dll. Selama melakukan latihan, anak-anak melakukan kerja sama supaya memberikan yang terbaik. Untuk petugas paduan suara, mereka bekerja sama untuk mengompakkan suara. Begitu pula dengan petugas upacara yang lain, seperti pemimpin upacara yang dilakukan oleh MS, pemimpin barisan paling kanan oleh anak laki-laki, protokol, dll. Mereka berusaha latihan dengan baik, menyesuaikan alurnya sehingga pada hari upacara tiba, anak-anak menampilkan hasil yang terbaik.

Lalu pada saat setelah upacara, kegiatan dimulai dengan lomba cerdas cermat yang diikuti oleh anak-anak kelas VII dan VIII dari komunitas dan *Distance Learning* (DL). Mereka berbaur dan berinteraksi dengan baik. Kecerutan terlihat dalam perlombaan ini. Ketika sudah memasuki lima besar, anak-anak yang lain memberikan dukungan untuk temannya yang masuk lima besar.

Selain cerdas cermat, anak-anak memasuki lomba yang telah dipilihnya yaitu ada lomba missing lyric dan hasta karya. Dalam lomba missing lyric, anak-anak sangat antusias untuk mengikutinya. Mereka menunggu lagunya berhenti sambil bernyanyi bersama, kemudian ketika lagunya berhenti, langsung mengacung tangan. Akhirnya terpilih lah delapan besar yang maju ke depan untuk mendapatkan predikat juara dalam perlombaan ini.

Kemudian ada lomba hasta karya. Lomba ini dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari tiga orang. Mereka berinteraksi dan bekerja sama untuk membuat karya terbaik mereka. Peserta yang mengikuti hasta

karya sangat serius pada saat membuatnya, mereka ingin hasil terbaik yang dilakukan oleh satu tim.¹⁰³

5. Kegiatan di luar kelas (saat istirahat dan sepulang sekolah)

Berdasarkan hasil pengamatan, selama istirahat berlangsung 30 menit dipergunakan anak-anak untuk berbaur dengan yang lain. Anak-anak tidak hanya main di dalam kelas masing-masing, melainkan mengajak temannya dari kelas lain untuk jajan atau makan bersama. Interaksi yang dilakukan oleh mereka adalah mengobrol, bercanda dan bermain di kelas. Kebanyakan dari mereka yang berkumpul adalah anak-anak laki dari kelas VII dan VIII. Meskipun berbeda kelas, mereka dapat berinteraksi dengan baik, bahkan keseruan tercipta oleh mereka. Hal ini terlihat dari wajah anak-anak yang tersenyum dan tertawa bersama jika sedang berinteraksi satu sama lain. Selain anak-anak laki yang berkumpul tersebut, adapun yang lain bermain games berdua atau mengobrol dengan teman sebelahnya. Kemudian, anak-anak perempuannya juga melakukan hal yang sama dengan anak laki-laki, mereka mengajak temannya dari kelas lain untuk jajan, makan bersama dan mengobrol di kelas.

Sepulang sekolah pun, ketika anak-anak menunggu dijemput, banyak dari mereka yang duduk bersama untuk mengobrol dan bermain. Seperti yang dilakukan oleh DN, dia menyapa temannya, juga menyapa tutor meskipun tidak sedang dalam kelas. kemudian saat salah satu dari mereka ada yang dijemput, anak tersebut melakukan salam perpisahan,

¹⁰³ Catlap 21 pada tanggal 9 Mei 2017

berjabat tangan atau tos, dan direspons dengan baik oleh temannya tersebut.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut anak mendapatkan pengalaman dan teman di luar kelas. menurut RN sebagai salah satu anak yang aktif mengikuti kegiatan yang ada di HSKS mengakui bahwa ia mendapatkan ilmu dari kegiatan tersebut.

“Saya dapat ilmu, bisa banyak belajar juga. Dari entrepreneur itu saya bisa belajar dagang, usaha.”

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok manusia maupun antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Dalam lingkungan sekolah pun terjadi proses Interaksi sosial yang dilakukan antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Dengan terjadinya interaksi sosial, proses pembelajaran berlangsung secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan.

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Interaksi Sosial Anak-anak *Homeschooling* di Lingkungan Sekolah.

1. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soekanto dalam bukunya menjelaskan bahwa Interaksi sosial dapat terjadi jika manusia melakukan kontak sosial ataupun komunikasi sosial.

a. Kontak sosial

Kontak sosial adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam mengadakan hubungan tersebut dapat berupa langsung (primer) atau pun tidak langsung (sekunder). Kontak sosial secara langsung dapat berupa bertatapapan, berjabat tangan, menyapa langsung, dll. Sementara itu, kontak sosial secara tidak langsung dapat berupa pesan melalui perantara email. Dari penjelasan tersebut, anak-anak HSKS komunitas dalam pembelajaran di kelas sering melakukan kontak sosial secara langsung (primer), baik itu dengan anak-anak di dalam kelas tersebut ataupun dengan tutor. Kontak sosial yang dilakukan anak-anak adalah kontak sosial secara langsung berupa sapaan, bertatapapan, berjabat tangan, mengajak temannya untuk berdoa bersama. Kontak sosial secara langsung ini rutin dilakukan oleh anak-anak HSKS komunitas SMP pada saat kelas pembelajaran berlangsung. Selain pada saat pembelajaran, anak-anak HSKS melakukan kontak sosial dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, yakni outing class, Friday class, dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh sekolah.

Menurut Soerjono Soekanto, Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

1. Antara individu dengan individu;
2. Antara individu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya;
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.¹⁰⁴

Bentuk-bentuk kontak sosial tersebut terjadi dalam lingkungan HSKS. Hal ini terjadi dalam kelas pembelajaran, contohnya kelas VII B yang dilakukan oleh DN dengan tutor. Ketika bertemu dengan tutor, ia bersapa dan berjabat tangan. Kontak sosial yang dilakukan oleh DN tersebut termasuk dalam bentuk antara individu dengan individu. Tidak hanya di dalam kelas, anak juga melakukan kontak sosial dengan suatu kelompok, misalnya pada saat kegiatan *outing class* atau kegiatan-kegiatan lain, ia berbaur dengan dengan teman-temannya, melakukan jabat tangan dan bertegur sapa.

Dengan melakukan kontak sosial secara langsung dalam lingkungan sekolah, dapat mengarah pada bentuk kontak sosial yang positif. Kontak sosial dapat dikatakan positif apabila bentuk hubungan lebih mengarah pada pola-pola kerjasama. Hubungan yang mengarah pada pola-pola kerja sama terlihat pada saat pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti *outing class* dan *Friday class*. Dalam pembelajaran, kontak sosial dalam bentuk positif tersebut mengarah pada bagaimana cara anak-anak agar ia dapat memahami

¹⁰⁴ Soerjono Soekanto. *Op. cit.*, hlm. 59

pelajaran, sehingga ia bekerja sama dengan temannya seperti bertanya dengan tutor ataupun berdiskusi.

2. Komunikasi sosial

Dalam syarat interaksi sosial, anak-anak HSKS juga melakukan komunikasi berupa percakapan yang mengandung arti atau makna. Menurut Delton E, Mc Farland, komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti ketika saling berhubungan. Oleh karena itu komunikasi memiliki beberapa komponen, yakni komunikan, penerima, pesan, tanggapan, lingkungan, pengaruh dan media. Dengan komponen-komponen tersebut, komunikasi sosial dapat terjadi. Tutor atau teman-teman di kelasnya sebagai salah satu penerima dalam komunikasi. Pesan yang disampaikan biasanya berupa informasi atau pengetahuan yang tidak diketahui oleh penerima. Kemudian, ketika penerima dan pesan telah tersedia, maka anak akan mendapatkan tanggapan atau respons. Hal ini terlihat dari bagaimana temannya mengucapkan terima kasih atau memberikan tanggapan atas informasi yang diberikan temannya tersebut sebagai komunikan. Dengan komponen-komponen tersebut, anak-anak HSKS dapat melakukan komunikasi sosial.

Komunikasi sosial ini sering terjadi pada saat pembelajaran atau kegiatan di luar kelas, misalnya ketika ada anak yang bingung dengan pembelajaran atau informasi seputar kegiatan yang akan dilaksanakan, maka teman di sampingnya memberitahukan informasi

tersebut, kemudian direspons dengan ucapan positif. Selain pesan informasi, adapula pesan untuk memberitahu temannya agar tidak melakukan sesuatu yang buruk, seperti berisik di kelas atau tidak konsentrasi terhadap pembelajaran. Hal ini sering dilakukan oleh CB anak kelas VIII B. Pesan lain yang biasa ingin disampaikan oleh anak-anak adalah dia ingin menceritakan cerita atau pengalaman yang baru saja dialaminya. Ini sering dilakukan oleh beberapa anak kelas VII yang memang notabennya ingin diperhatikan. Berdasarkan penggambaran dari hasil temuan penelitian tersebut, pesan-pesan yang disampaikan berupa pesan positif.

Dalam komunikasi pasti adanya respons yang diberikan dari penyampaian suatu pesan. Dalam setiap kelas pembelajaran terjadi interaksi yang dilakukan oleh tutor kepada anak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, anak-anak antusias untuk meresponsnya berupa jawaban. Selain dari anak menjawab pertanyaan tersebut, anak juga mengajukan pertanyaan yang sehubungan dengan pelajaran, sehingga adanya timbal balik yang terjadi antara tutor sebagai komunikator dan anak sebagai penerima. Dengan peristiwa tersebut, mengungkap bahwa teori stimulus/ respons yaitu teori yang berakar pada teori belajar yang menginterpretasikan ketertarikan sebagai suatu respons yang dipelajari. Teori stimulus/ respons berusaha menemukan bagaimana ketertarikan

datang untuk pertama kalinya.¹⁰⁵ Dengan adanya respons dan timbal balik tersebut, anak-anak HSKS komunitas yang mengikuti pembelajaran dalam kelas memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa anak-anak HSKS melakukan interaksi sosial dengan kontak dan komunikasi sosial yang terjadi timbal balik antar komunikasikan dengan penerima dalam kelas pembelajaran menunjukkan bahwa kelas sebagai ruang sistem interaksi. Hal tersebut sesuai dengan konsep interaksi Sistem interaksi (sosial) merupakan suatu tindakan timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang lebih melalui komunikasi dan kontak sosial sehingga saling ketergantungan secara teratur dan keseluruhan. Berdasarkan definisi tersebut maka hubungan guru dengan murid di ruang kelas dapat dipandang sebagai masyarakat. Sebab hubungan guru dengan murid merupakan suatu interaksi sosial, yang mana di dalam konsep persahabatan hubungan guru dengan murid mengandung suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui kontak sosial dan komunikasi. Hal ini pun termasuk dalam tujuan dari anak-anak HSKS melakukan interaksi sosial dengan tutor yaitu untuk mewujudkan kedekatan yang lebih erat, sehingga anak melakukan timbal balik dengan intensitas untuk lebih dekat dengan tutor. Disamping itu hubungan guru dengan murid dapat dipandang sebagai

¹⁰⁵ *Ibid.*, 213

suatu sistem, yaitu sebagai kumpulan dari berbagai bagian atau komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain secara teratur dan keseluruhan. Oleh karena itu, hubungan guru dengan murid dapat dilihat sebagai sistem interaksi (sosial). Hubungan antara guru dengan murid terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi pendidikan.¹⁰⁶

2. Tujuan

Manusia melakukan hubungan dengan manusia lain memiliki suatu tujuan tertentu. Dalam pendidikan, seorang anak melakukan interaksi dengan tutornya untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. HSKS sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dari sekolah formal pun melakukan interaksi sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan begitu anak dapat memenuhi kebutuhannya akan pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep Interaksi sosial yang memiliki tujuan untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan satu sama lain;
- 2) Saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bentuk yang positif.
- 3) Mengubah atau memperbaiki perilaku seseorang.

Selain untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan, hasil penelitian dari interaksi sosial yang dilakukan anak-anak HSKS komunitas masuk pada tujuan yang dapat mempengaruhi satu sama lain dalam

¹⁰⁶ Damsar. *Op.cit.*, hlm. 98

kehidupan dan mengubah atau memperbaiki perilaku seseorang. Contohnya adalah DN yang tadinya tidak memiliki teman di sekolah asalnya, setelah masuk HSKS, ia menjadi punya teman dan dapat mempengaruhi kehidupannya saat ini menjadi lebih aktif di kelas. Sementara dahulu di sekolah asalnya, karena ia sering mendapatkan ejekan dari temannya, ia merasa terganggu jadi tidak ingin ke sekolah. Tutor juga memberikan pernyataan bahwa dengan adanya interaksi sosial, anak-anak yang tadinya malas menjadi lebih rajin. Sikap rajin tersebut terlihat ketika melakukan interaksi, terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak sering menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dan ia menjadi aktif dalam kelas tersebut. Maka, kembali pada tujuan awal interaksi sosial dalam proses pembelajaran yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa interaksi sosial yang terjadi mengarah pada tujuan yang positif.

Interaksi sosial juga dapat memperbaiki perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ini contohnya adalah pada kelas VIII B yang kelasnya memang paling aktif sehingga memang ada anak yang sedikit sulit dikontrol. Pada saat seperti itu, CB sebagai salah satu anak dalam kelas tersebut menegurnya. Meskipun dia mengakui bahwa anak tersebut dan sulit untuk dikondisikan, mengingat anak-anak HSKS komunitas juga terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, tetapi ketika diberitahu untuk diam, pada akhirnya anak tersebut diam dan fokus dalam pembelajaran tersebut.

3. Faktor

Berdasarkan hasil temuan penelitian, faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial anak-anak HSKS dalam lingkungan sekolah yaitu:

- 1) Memahami satu sama lain antar anak-anak HSKS
- 2) Menjalin kedekatan dengan tutor ataupun anak-anak di sekolah
- 3) Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Dari ketiga tersebut, maka faktor pendorong terjadinya interaksi sosial anak-anak HSKS masuk ke dalam faktor simpati yaitu faktor perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Simpati tersebut berkembang dalam hubungannya terhadap orang lain. Dengan adanya simpati, maka akan terjalin saling pengertian yang mendalam atau menimbulkan rasa sosial bagi yang bersimpati. Hal ini terjadi dalam kondisi latar belakang anak-anak HSKS yang beragam. Anak-anak berusaha mendalami, memahami dan selalu mengajak berinteraksi satu sama lain. Dengan perbedaan seperti itu, anak-anak dapat memahami lingkungan HSKS lebih dalam, kemudian berusaha menyesuaikan diri ketika melakukan komunikasi dengan anak-anak lain yang latar belakangnya berbeda dengan dirinya.

4. Bentuk

Menurut Gillin dan Gillin, bentuk interaksi sosial adalah:

- 1) Proses asosiatif (kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi);
- 2) Proses disosiatif (persaingan dan pertentangan)

Berdasarkan hasil temuan penelitian, anak-anak HSKS komunitas melakukan interaksi dalam bentuk asosiatif yaitu berupa kerja sama. Dalam melakukan interaksi, anak-anak HSKS lebih sering berdiskusi atau kerja sama. Contohnya pada saat pembelajaran di kelas, jika ada yang tidak dipahami, anak tersebut langsung mengajak diskusi temannya. Selain itu, tutor juga memberikan tugas dalam bentuk kelompok, sehingga untuk menyelesaikannya membutuhkan kerja sama antar anggota kelompok. Dalam kegiatan-kegiatan seperti *Friday Class* pun mereka melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Seperti kegiatan praktek IPA, anak-anak melakukan kerja sama kelompok dengan baik. Pada saat kegiatan HSKS berbagi, pun anak-anak melakukan kerja sama untuk mencapai suksesnya acara tersebut. Dengan melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan itu, anak-anak menjadi kompak satu sama lain. Kekompakan tersebutlah menjadi perilaku baik yang akan memberikan pengaruh positif bagi anak-anak dalam lingkungan.

5. Hasil Interaksi Sosial

Berdasarkan temuan penelitian, hasil interaksi sosial anak-anak HSKS di lingkungan sekolah mengarah pada hubungan antara dua arah atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang positif yaitu mencapai tujuan pembelajaran, mengubah atau memperbaiki sikap dan mendekatkan diri dengan tutor, teman dan lingkungan HSKS. Hal ini sesuai dengan teori hasil interaksi yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley untuk menerangkan hubungan dua arah atau lebih di mana mereka saling

bergantung untuk mencapai hasil-hasil yang positif. Premis dasar yang dipakai adalah interaksi sosial hanya akan diulangi kalau peserta dalam interaksi itu mendapat respons sebagai hasil dari kesertaannya.¹⁰⁷ Teori hasil interaksi dari Thibaut dan Kelley tersebut membuktikan bahwa anak-anak HSKS melakukan hubungan dua arah atau lebih untuk saling bergantung untuk mencapai hasil yang positif. Kemudian, dengan hasil yang positif berupa respons baik dalam komunikasi dan kontak sosial, tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran, serta ingin dekat dan merasa nyaman dengan lingkungan HSKS, hal ini menyebabkan anak-anak akan melakukan interaksi secara terus menerus. Interaksi yang terus menerus ini terlihat ketika anak sering bertanya dengan tutor atau pun menjawab pertanyaan dari tutor, pada jam istirahat, anak-anak akan bermain dan berkumpul dan biasanya dengan sering berkumpul tersebut anak mempunyai teman baik.

Williams Stern, menjelaskan bahwa, teori konvergensi adalah sebuah hukum pembawaan dan lingkungan, kedua-duanya menentukan perkembangan manusia¹⁰⁸. Aliran ini beranggapan bahwa perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Kemungkinan pada manusia baru bisa berkembang jika dapat bergaul dengan masyarakat, artinya, jika lingkungan tidak memungkinkan mengembangkan tiap-tiap potensi, maka potensi-potensi

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 33

¹⁰⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 15

itu tidak mungkin juga berkembang.¹⁰⁹ Berdasarkan teori tersebut, maka *Homeschooling* Kak Seto memungkinkan untuk mengembangkan potensi-potensi anak-anak yang bersekolah di sana, karena HSKS memiliki pembelajaran dengan kurikulum belajar lebih cerdas, kreatif dan ceria dengan menggabungkan konsep kreativitas, *life-skills* dan karakter sehingga menghasilkan output yang memiliki kecakapan dalam menopang diri dan lingkungannya serta memiliki karakter yang baik. Hal ini pun terlihat dari kegiatan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh HSKS. Dalam kelas pembelajaran, anak diajak berperan untuk masuk ke dalam materi pembelajaran, setelah diberikan gambaran-gambaran awal (kontruksivisme). Selain dari pembelajaran, anak juga diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menentukan minat dan bakat mereka. Misalnya dalam kegiatan *Friday class* yang mengajarkan beberapa penciptaan karya, berbagi pengalaman, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kantor pemerintahan. Ada pun kegiatan-kegiatan yang dapat dipilih anak seperti charity, entrepreneur dan media. Dari kegiatan-kegiatan tersebut anak-anak HSKS dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka.

¹⁰⁹ Abu Ahmadis, *Op.cit.*, hlm. 51

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari Interaksi Sosial anak-anak *Homeschooling* di Lingkungan Sekolah dengan studi kasus *Homeschooling* Kak Seto komunitas tingkat SMP, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dengan fokus sebagai berikut:

1. Interaksi sosial merupakan suatu proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Dalam hal ini anak-anak HSKS melakukan interaksi sosial dengan baik sebagaimana telah dipaparkan dalam hasil penelitian dan analisis. Meskipun anak-anak HSKS komunitas tingkat SMP berada di tengah latar belakang yang berbeda-beda, sistem pendidikan dan kurikulum yang berbeda dari sekolah formal, namun mereka mampu berinteraksi dengan berusaha memahami satu sama lain. Anak-anak melakukan interaksi sosial guna mendekatkan diri dan membuat dirinya merasa nyaman dengan lingkungan HSKS karena dari latar belakang mereka sebelumnya mengalami permasalahan di sekolah formal. Dengan melakukan interaksi sosial dalam pembelajaran, anak merasa nyaman melakukan kontak sosial berupa bertegur sapa dan berjabat tangan dengan tutor sebelum memulai pelajaran. Selain dari kontak sosial, anak-anak juga melakukan komunikasi sosial yang mana

anak-anak sebagai komunikan atau penerima, kemudian menyampaikan pesan berupa informasi, nasehat atau pun hal-hal yang mengandung makna positif. Tujuan anak-anak melakukan interaksi adalah mencapai tujuan pembelajaran sebagai pemenuhan kebutuhan akan pendidikan dan mendekatkan diri dengan lingkungan HSKS. Faktor pendorongnya adalah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan ingin mengenal dan memahami lebih dalam dengan latar belakang mereka yang berbeda-beda. Hal tersebut mengartikan bahwa adanya simpati atau rasa tertarik untuk memasuki lebih dalam lingkungan HSKS. Dari syarat, tujuan dan faktor tersebut, maka hasil interaksi dari anak-anak HSKS mengarah pada pola-pola positif. Hal ini sesuai dengan teori hasil interaksi dan teori stimulus respons yang mana adanya respons timbal balik akan mengarah pada hubungan yang berkelanjutan dan terus menerus sebagai suatu ketertarikan akan pembelajaran dan juga lingkungan.

2. Bentuk-bentuk dari interaksi yang dilakukan adalah asosiatif yaitu kerja sama, baik itu dalam pembelajaran ataupun kegiatan. *Homeschooling* Kak Seto sebagai lingkungan pendidikan menjadi ruang bagi anak-anak komunitas untuk melakukan interaksi baik dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran. Pembelajaran dan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi lingkungan yang mengembangkan potensi anak-anak HSKS sebagai hasil dari interaksi sosial yang mereka lakukan. Sebab dalam teori konvergensi, kemungkinan pada manusia baru bisa berkembang jika dapat bergaul dengan masyarakat, artinya, jika

lingkungan tidak memungkinkan mengembangkan tiap-tiap potensi, maka potensi-potensi itu tidak mungkin juga berkembang.

B. Implikasi

Interaksi sosial anak-anak *Homeschooling* di Lingkungan Sekolah dengan studi kasus anak-anak *Homeschooling* Kak Seto komunitas tingkat SMP dapat memberikan pembelajaran bagi kita sebagai manusia yaitu makhluk sosial terutama bagi Ilmu Pengetahuan Sosial di antaranya yaitu:

Mengenal dan memahami lingkungan sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain melalui berhubungan baik dengan komponen yang ada di dalamnya, meskipun dalam lingkungan tersebut memiliki komponen yang beragam seperti memiliki perbedaan dalam latar belakang, kemampuan berpikir, sosialisasi dan lain sebagainya. Dengan kita melihat interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak HSKS, kita sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain harus saling menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut agar terjalin hubungan yang baik.

Dari segi pendidik pun kita sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus belajar dari tutor - tutor di HSKS tentang manajemen anak dengan sangat sabar memahami anak-anak yang memiliki latar belakang berbeda, ditambah dengan mereka harus menyesuaikan pembelajaran dan mengajar dengan kurikulum yang berbeda dari sekolah-sekolah formal pada umumnya, sehingga dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan tidak terbebani dengan pelajaran.

C. Saran

Homeschooling Kak Seto sebagai lembaga pendidikan alternatif telah menjadi lingkungan yang baik bagi anak-anak untuk melakukan hubungan sosial dan pengembangan potensi bagi anak-anak. Adapun saran yang diberikan peneliti agar HSKS semakin maju dalam kualitas pendidikan dan lingkungan yang baik untuk mengembangkan potensi anak, di antaranya yaitu:

1. Memberikan konseling dalam bentuk jadwal mingguan atau dijadikan sebagai rutinitas sehingga minat dan bakat anak dapat terfokuskan dan menghasilkan *output* yang semakin berkualitas.
2. Penambahan kegiatan-kegiatan yang disesuaikan minat dan bakat anak-anak agar mendapatkan hasil yang maksimal pada saat anak tersebut lulus dari HSKS.
3. Penggantian *free time class* dengan penambahan pengetahuan seputar bakat dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadis, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cita.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAHA ROSDAKARYA.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanaco, Indah. 2012. *I Love Homeschooling Segala Sesuatu Yang Harus Di Ketahui Tentang Homeschooling*. Jakarta: Gramedia.
- Kolip, Usman & Elly M. Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana.
- Matthew, B. Miles & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nugrohadi, Edwi & Dany Haryanto. 2013. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Santoso, Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif, mengapa tidak?* Yogyakarta: Penerbit Diva Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Soejanto Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.Soyomukti.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling 35 gagasan pendidikan berbasis keluarga*. Jakarta: PandaMedia.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jawa Barat: FEUI.

Surapto, Tommy. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Jakarta: CAPS.

Verdiansyah , Chris. 2007. *Homeschooling rumah kelasku dunia sekolahku*. Jakarta: Kompas.

Jurnal

Yuli, Sugiarti Diyah. *Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*. Jurnal edukasi. Vol. 1, No. 2. September 2009

Website

<http://www.hsks.sch.id/School-Profile/legalitas-kurikulum>

LAMPPIRAN

LAMPIRAN 1.
PEDOMAN POKOK OBSERVASI
INTERAKSI SOSIAL ANAK-ANAK HOMESCHOOLING DI LINGKUNGAN SEKOLAH
(Studi kasus: *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro)

No.	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	<i>Homeschooling</i> Kak Seto, Sektor 9, Bintaro	1. Mencari data profil dari <i>Homeschooling</i> Kak Seto 2. Sistem pendidikan, kurikulum dan legalitas <i>Homeschooling</i> Kak Seto 3. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan <i>Homeschooling</i> Kak Seto	1) Visi dan Misi <i>Homeschooling</i> Kak Seto 2) latar belakang terbentuknya <i>Homeschooling</i> Kak Seto 3) Struktur kepengurusan/ pengelolaan <i>Homeschooling</i> Kak Seto 4) Jumlah pengurus dan pengelola <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro 5) Keadaan fisik <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro (bangunan, kelas, fasilitas sarana dan prasarana) 6) Sistem pendidikan dan kurikulum <i>Homeschooling</i> Kak Seto 7) Legalitas <i>Homeschooling</i> Kak Seto
2.	Kelas, lingkungan <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Sektor 9, Bintaro serta tempat kegiatan anak-anak HSKS komunitas tingkat SMP.	Proses interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan <i>homeschooling</i> a. Interaksi sosial di dalam kelas pembelajaran b. Interkasi sosial di dalam kegiatan-kegiatan <i>Homeschooling</i> Kak Seto	a) Tujuan b) Syarat c) Faktor d) bentuk e) respons / hasil interaksi

LAMPIRAN 2.
PEDOMAN POKOK WAWANCARA
INTERAKSI SOSIAL ANAK-ANAK *HOMESCHOOLING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH

No.	Fokus Konsep	Aspek Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci					
1.	<i>Homeschooling</i>	1. Sejarah terbentuknya <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro	1.1 Deskripsi latar belakang terbentuknya <i>Homeschooling</i> Kak Seto	2	1) Bagaimana sejarah berdirinya <i>homeschooling</i> Kak Seto? 2) Apa yang menjadi faktor-faktor pendorong dicetuskannya <i>homeschooling</i> Kak Seto?
		2. Profil dan kondisi fisik <i>Homeschooling</i> Kak Seto	1.1 Visi dan Misi <i>Homeschooling</i> Kak Seto 1.2 Struktur kepengurusan/ pengelolaan <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro 1.3 Jumlah pengurus dan pengelola <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro 1.4 Keadaan fisik <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro (bangunan, kelas, fasilitas sarana dan prasarana)	14	1) Apa visi misi dari <i>Homeschooling</i> Kak Seto? 2) Apakah dari visi tersebut sudah tercapai secara keseluruhan? 3) Siapa yang paling bertanggung jawab dengan berdirinya <i>Homeschooling</i> Kak Seto? 4) Bagaimana urutan struktur kepengurusan dari tingkat yang tertinggi hingga terendah? 5) Berapakah jumlah pengurus dan pengelola <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro? 6) Berapakah jumlah tenaga pendidik (tutor) <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro? 7) Apa sarana dan prasarana yang disediakan <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro? 8) Berapa kelas yang ada dalam <i>homeschooling</i> Kak Seto pada setiap jenjang pendidikannya (SD, SMP, SMA)? 9) Berapakah luas kelas yang dimiliki <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro? 10) Dengan jumlah siswa maksimal 10, apakah dengan luas

			<p>1.5 Sistem pendidikan dan kurikulum <i>Homeschooling</i> Kak Seto</p> <p>1.6 Legalitas <i>Homeschooling</i> Kak Seto</p>		<p>tersebut sudah memuaskan untuk pihak orang tua dan <i>homeschooler</i>?</p> <p>11) Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>12) Bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>13) Apa yang membedakan <i>homeschooling</i> Kak Seto dengan sekolah formal dalam sistem pendidikan dan kurikulum?</p> <p>14) Bagaimana legalitas yang diberikan pemerintah kepada <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p>
		<p>3. Penerimaan sampai kelulusan peserta didik <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro</p>	<p>3.1 Alur penerimaan peserta didik pada setiap tahun ajaran baru</p> <p>3.2 Kesetaraan kelulusan <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro</p>	8	<p>1) Bagaimana sistem penerimaan peserta didik <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>2) Berapa peserta didik <i>homeschooling</i> Kak Seto yang diterima pada setiap tahun ajaran baru?</p> <p>3) Apa perbedaan antara peserta didik yang mengambil <i>homeschooling</i> tunggal dengan <i>homeschooling</i> komunitas?</p> <p>4) Berapakah jumlah peserta didik <i>homeschooling</i> tunggal dan <i>homeschooling</i> komunitas?</p> <p>5) Berapa siswa dalam satu kelas <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>6) Berapa banyak alumni <i>homeschooling</i> Kak Seto yang kembali meneruskan pendidikannya di <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>7) Bagaimana kesetaraan kelulusan pada setiap jenjang pendidikan di <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>8) Apakah siswa yang lulus dari <i>homeschooling</i> Kak Seto mendapatkan ijazah seperti pada sekolah formal?</p>
		<p>4. Kelas Pembelajaran dan kegiatan</p>	<p>4.1 Proses pembelajaran di kelas (rencana</p>	6	<p>1) Apa saja fasilitas yang diberikan oleh <i>homeschooling</i> Kak Seto untuk menunjang proses pembelajaran di kelas?</p> <p>2) Bagaimana proses pembelajaran di kelas <i>homeschooling</i></p>

		yang dilakukan <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro	pembelajaran atau model pembelajaran) 4.2 Jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan <i>homeschooler</i>		Kak Seto dengan jumlah anak yang sedikit? 3) Apa yang dipersiapkan untuk pembelajaran dalam kelas? 4) Apa saja jenis-jenis kegiatan yang dilakukan <i>homeschooler</i> selama di <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro? 5) Bagaimana dan kapan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan? 6) Bagaimana keikutsertaan peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah?
Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti					
2.	Interaksi sosial	Proses interaksi yang berlangsung di lingkungan <i>homeschooling</i>	2.1 Interaksi sosial pada saat kegiatan pembelajaran di kelas <i>homeschooling</i> (tujuan, syarat, faktor, bentuk interaksi sosial) 2.2 Interaksi sosial dalam kegiatan non pembelajaran (tujuan, syarat, faktor, bentuk interaksi sosial)		(Untuk <i>homeschooler</i> saat pembelajaran) 1) Siapa nama kamu? 2) Berapakah usia kamu saat ini? 3) Pada tahun atau kelas berapa kamu mengenyam pendidikan di <i>homeschooling</i> Kak Seto? 4) Mengapa memilih <i>homeschooling</i> Kak Seto? 5) Apa yang kamu rasakan selama bersekolah di <i>homeschooling</i> Kak Seto? 6) Saat ini kamu duduk di kelas berapa? 7) Bagaimana kondisi kelas pada saat pembelajaran berlangsung? 8) Apakah pada saat pembelajaran suasana kelas menjadi interaktif? 9) Pada saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung, apakah sering terjadi interaksi antara siswa lain atau dengan tutor? 10) Bagaimana interaksi yang dirasakan antara siswa dengan tutor selama pembelajaran berlangsung? 11) Apa tujuan <i>homeschooler</i> melakukan interaksi selama pembelajaran berlangsung? 12) Apa faktor yang mendorong ingin melakukan interaksi dengan tutor?

				<p>13) Bagaimana cara memulai interaksi dengan tutor?</p> <p>14) Apa pesan yang disampaikan ketika berinteraksi dengan tutor?</p> <p>15) Bagaimana respons dari tutor ketika kamu melakukan interaksi?</p> <p>16) Bagaimana respons yang kamu berikan ketika berinteraksi dengan tutor?</p> <p>17) Apa faktor yang mendorong ingin melakukan interaksi dengan teman di kelas?</p> <p>18) Bagaimana cara memulai interaksi dengan teman sekelas?</p> <p>19) Apakah kamu sering berkomunikasi dengan teman di kelas?</p> <p>20) Apa pesan yang disampaikan ketika berinteraksi teman di kelas?</p> <p>21) Bagaimana respons dari teman di kelas ketika kamu melakukan interaksi?</p> <p>22) Bagaimana respons yang kamu berikan ketika berinteraksi dengan teman di kelas?</p> <p>23) Apakah kamu melakukan interaksi secara terus menerus atau rutin ketika kamu mendapatkan respons yang baik?</p> <p>24) Apa media yang digunakan ketika kamu berinteraksi?</p> <p>25) Apa yang dilakukan pada saat berinteraksi? Apakah seperti diskusi atau kerja sama, asimilasi, ataupun akomodasi?</p> <p>26) Dalam pembelajaran, apakah sering terjadi kerja sama antar kelompok?</p> <p>27) Apakah tujuan kamu sudah tercapai ketika melakukan interaksi?</p> <p>28) Bagaimana hasil yang kamu dapatkan setelah berinteraksi, apakah positif atau negatif?</p> <p>29) Seberapa sering kamu berinteraksi ketika di dalam kelas?</p> <p>30) Apakah kamu pernah berinteraksi dengan teman yang tidak sekelas denganmu?</p>
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>31) Apakah kamu pernah bertegur sapa dengan teman sekelas mu jika berpapasan di jalan atau di tempat lain?</p> <p>32) Menurut kamu, seberapa penting komunikasi atau interaksi dalam suatu pembelajaran atau kegiatan di dalam kelas?</p> <p>33) Menurut pendapat kamu, bagaimana perasaan kamu melakukan interaksi di lingkungan <i>homeschooling</i>?</p> <p>(Untuk tutor di kelas)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siapa nama bapak/ibu? 2) Sejak tahun berapa menjadi tutor di <i>homeschooling</i> Kak Seto? 3) Apakah sebelumnya pernah mengajar di sekolah formal? 4) Jika iya, Apa perbedaan yang dirasakan ketika mengajar di sekolah formal dan <i>homeschooling</i> Kak Seto? 5) Bagaimana cara bapak/ibu menyiapkan pembelajaran di kelas <i>homeschooling</i> Kak Seto? 6) Bagaimana proses bapak/ibu sebagai tutor memulai interaksi dengan <i>homeschooler</i> di kelas? 7) Apa tujuan yang ingin dicapai ketika bapak/ibu melakukan interaksi di dalam kelas pembelajaran? 8) Apakah tujuan tersebut sudah tercapai? 9) Faktor apa yang mendorong ketika berinteraksi? Apakah simpati, sugesti atau ada faktor lain yang menyebabkan bapak/ibu harus melakukan interaksi pada saat pembelajaran di kelas? 10) Apa pesan yang disampaikan bapak/ibu ketika berinteraksi? 11) Bagaimana respons yang diberikan dari <i>homeschooler</i> ketika berinteraksi?15.37. 12) Apakah di dalam kelas sering melakukan diskusi kelompok atau kerja sama? 13) Apa saja bentuk interaksi yang dilakukan ketika di kelas?
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>14) Bagaimana peran bapak/ibu sebagai tutor dalam menghidupkan suasana kelas yang interaktif?</p> <p>15) Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimana interaksi yang terjadi di dalam antar siswa?</p> <p>16) Apakah anak-anak yang di dalam kelas melakukan interaksi secara positif?</p> <p>17) Apa pesan yang biasanya mereka sampaikan pada saat berinteraksi?</p> <p>(Untuk <i>homeschooler</i> yang mengikuti kegiatan di luar kelas)</p> <p>1) Siapa nama kamu?</p> <p>2) Berapakah usiamu saat ini?</p> <p>3) Saat ini kamu duduk di kelas berapa?</p> <p>4) kegiatan apa yang kamu ikuti saat ini?</p> <p>5) Seberapa aktif keikutsertaan kamu dalam kegiatan tersebut?</p> <p>6) Apa yang kamu rasakan selama mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>7) Bagaimana teman-teman yang mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>8) Siapa yang mengajak interaksi terlebih dahulu?</p> <p>9) Apakah mereka sering mengajak kamu berinteraksi?</p> <p>10) Bagaimana cara mereka mengajak kamu berinteraksi?</p> <p>11) Jika kamu berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara kamu memulai interaksi tersebut?</p> <p>12) Apa tujuan kamu melakukan interaksi tersebut?</p> <p>13) Faktor apa yang mendorong kamu untuk melakukan interaksi?</p> <p>14) Dalam bentuk seperti apa kamu melakukan interaksi ketika sedang dalam lingkup kegiatan tersebut?</p> <p>15) Bagaimana respons dari teman-teman kamu pada saat berinteraksi?</p>
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					<p>16) Bagaimana respons yang kamu berikan ketika mereka melakukan interaksi terlebih dahulu kepada kamu?</p> <p>17) Apakah di antara teman-teman kamu dalam satu kegiatan tersebut sering melakukan interaksi dengan kamu?</p> <p>18) Mengapa kamu dan dia sering melakukan interaksi?</p> <p>19) Apakah kamu memilih teman ketika ingin berinteraksi pada kegiatan tersebut?</p> <p>20) Apakah pelajaran yang kamu dapatkan dengan mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>21) Apakah kamu merasa mendapatkan teman yang banyak dengan mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>22) Apakah kamu merasakan bahwa keikutsertaan kamu di kegiatan tersebut memberikan kebaikan atau timbal balik yang positif untuk orang lain?</p>
--	--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LAMPIRAN 3.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Hari/ Tanggal : Jumat, 2 Desember 2016

Waktu : 09.30 WIB

Kegiatan : kunjungan pertama

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Hari ini saya mendatangi *Homeschooling* Kak Seto untuk menanyakan apakah *Homeschooling* Kak Seto pada semester ini dapat menerima mahasiswa/i untuk Penelitian. Lalu, bagian resepsionisnya menjawab bisa, dengan pengantar surat untuk pihak HUMAS *Homeschooling* Kak Seto.

Catatan Reflektif

Dari kunjungan pertama ini, menurut saya sekeliling gedung sekolah HSKS kondusif.

Catatan Lapangan 2

Hari/ Tanggal : Senin, 16 Januari 2017

Waktu : 10.00 WIB

Kegiatan : Memberikan Surat Izin Penelitian

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Hari ini saya memberikan surat perizinan kepada HUMAS *Homeschooling* Kak Seto. Lalu menanyakan beberapa hal terkait *Homeschooling* Kak Seto dan mendapatkan brosurinya. Kemudian pihak HUMAS meminta jadwal dan kebutuhan penelitian saya.

Catatan Reflektif

Dari kunjungan kedua ini menurut saya HSKS memiliki kualitas yang baik dari segi aspek pendidikan dan pelayanannya, karena saya disambut baik oleh kepala bagian pelayanan informasi dan staff resepsionisnya.

Catatan Lapangan 3

Hari/ Tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Kegiatan : Pengenalan ruang-ruang kelas Homeschooling Kak Seto

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Pada hari ini, saya melakukan penjelajahan *Homeschooling* Kak Seto. Saya diberitahu ruang kelas pembelajaran anak-anak *Homeschooling* Kak Seto dan ruang-ruang yang lain. Satu kelas *Homeschooling* komunitas hanya berisi maksimal 10 peserta didik, Jika satu kelas tersebut sudah penuh, maka terbentuk kelas yang lain. Jadi kelas yang ada dimaksimalkan 10 anak. Lalu saya juga melihat ruang untuk anak kebutuhan khusus yang tidak bisa masuk dalam pembelajaran kelas biasa karena dapat mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.

Catatan Reflektif

Dari penjelajahan ruang-ruang yang ada di HSKS ini, saya melihat bahwa HSKS memiliki pelayanan psikologis yang baik, karena ada ruang-ruang yang memang disediakan untuk anak-anak sebelum masuk HSKS dan konsultasi selama mengenyam pendidikan di HSKS.

Catatan Lapangan 4

Hari/ Tanggal : Jumat, 24 Februari 2017

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Kegiatan : Friday Class *Homeschooling* komunitas tingkat SMP dengan aktivitas Pengecatan Kaos.

Tempat : Aula *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya melihat kegiatan Friday Class anak-anak *Homeschooling* Kak Seto komunitas. Fungsi dari kegiatan ini adalah meningkatkan kreativitas peserta didik.

Setelah diberi penjelasan, anak-anak terlihat antusias melihat video tutorial pembuatan kaos ini. Saat penjelasan dan tutorial sudah selesai, tutor bertanya kepada anak-anak tentang pengecatan kaos tersebut. Pada pertanyaan pertama, yang menjawab satu siswa. Pada pertanyaan kedua ada beberapa anak yang menjawab. Lalu, dibagi kelompok yang terdiri 4 atau 5 anak secara acak. Saat pembagian kelompok terjadi saling bicara, sehingga agak berisik. Kemudian ada yang bertanya kepada tutor, kelompoknya berdasarkan apa. Setelah kelompok terbentuk anak-anak di dalam kelompok tersebut mulai berbincang. Ada yang senang karena satu kelompok dengan teman dekatnya. Ada pula yang berbicara antar kelompok yang lain.

Ketika tidak mengerti, ada satu anak yang bertanya dengan teman sekelompoknya, lalu dijawab dengan temannya tersebut. Kemudian ada pula yang bertanya dengan tutor, namun yang membantu menjawab adalah teman satu kelompoknya.

Lalu bahan dan alat dibagikan untuk setiap anak. Meskipun duduk kelompok, pengecatan kaos ini dilakukan oleh masing-masing anak, sehingga pada saat ada yang tidak mengerti, teman sekelompoknya yang membantu. Namun, ada satu anak yang belum berbaaur dengan teman kelompoknya. Dia duduk paling belakang dan diam saja.

Pada saat pengerjaan, suasana aula sangat ramai. Ada yang berbicara/mengomentari pekerjaannya sendiri, ada yang mengomentari pekerjaan orang lain atau berbicara pada teman sekelompoknya. Terutama jika teman sekelompoknya itu adalah teman dekatnya. Ada pula yang memanggil temannya di kelompok lain, lalu menunjukkan hasil pekerjaannya. Lalu ada anak yang sejak awal sering bertanya, masih bolak-balik bertanya dengan tutornya.

Waktu terus berjalan, suasana aula benar-benar ramai ketika anak-anak melakukan pengecatan. Kemudian ada satu anak yang tidak mengikuti prosedur, hingga kakak tutor harus menjelaskan kembali tata cara yang benar. Setelah

dijelaskan, aula kembali ramai. Satu sampai tiga kelompok dominan bersuara dan bercanda-canda. Ada pun satu anak yang meminjam cat dari kelompok lain, yang akhirnya teman dalam kelompoknya ikut meminjam.

Di tengah-tengah keasyikan mereka mengerjakan, namun, ada satu anak yang tadi diam dan duduk di paling belakang belum juga mengerjakan. Hingga ia ditegur oleh tutor disuruh mengerjakan. Ada pula anak perempuan yang duduk di kelompok belakang, asyik sendiri mencampurkan beragam warna cat di atas plastik. Ketika yang lain hampir selesai melakukan pengecatan, anak yang tadi diam, baru mulai mengerjakan.

Pada saat pengecatan/ pewarnaan sudah selesai, kaos tersebut dimasukkan ke plastik dan ditunggu sampai 15 menit. Selama menunggu, anak-anak banyak yang mengobrol, berjalan-jalan dan mengobrol dengan teman kelompok lain. Banyak yang lari-larian sambil bercanda-canda. Lalu ada satu anak—yang tadi sibuk dengan kreasi mencampur-campur cat—menanyai hasil karyanya pada tutor “punyaku bagus tidak, kak?”. Kondisi aula sangat ramai.

Setelah 15 menit kaos digantung dengan hanger, lalu semua kaos digantung untuk dipilih siapa yang terbaik. Pada saat itu kelas sangat ramai mengomentari hasil teman-temannya dan dirinya sendiri, sehingga tutor harus mengkondusifkan aula dengan tegas, sampai harus memberitahu kalau masih ada siswa yang tidak bisa dikondusifkan harap segera keluar. Lalu tutor pun memberi nasihat dan pengarahan tentang belajar menghargai. Saat kondisi aula sudah mulai kondusif, tutor mengomentari hasil karya pengecatan dengan nada yang sangat ramah bahkan bercanda-canda dan objektif .

Pada saat pengumuman, kelas 7, 8 dan 9 sangat antusias, sampai bersorak-sorai. Lalu setelah diumumkan pemenang terbaik 1, 2 dan 3, tutor bertanya “apa pelajaran yang didapat dari kegiatan ini?” beberapa anak menjawab dengan semangat, namun ada pula yang diam saja.

Sebelum acara diakhiri dan pulang ke rumah masing-masing, tutor memandu untuk baca doa sebelum pulang.

Catatan Reflektif

Dari kegiatan ini, saya melihat memberikan dampak positif bagi anak-anak terutama dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan dikelompokkan secara acak antara kelas 7 dan 8 membiasakan mereka untuk saling berkomunikasi. Di antara mereka tidak ada *gap* antara kakak kelas dan adik kelas. Semuanya berbaaur dan itu yang menciptakan suasana ramai di aula. Pada saat seperti ini mereka terlihat seperti anak-anak di sekolah pada umumnya yang senang bercanda dan berisik, tetapi memang ada anak-anak yang dominan dalam interaksinya terhadap temannya atau tutornya. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, mereka terlihat sudah membaaur, baik itu dengan teman-temannya ataupun dengan tutor.

Catatan Lapangan 5

Hari/ Tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

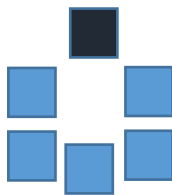
Waktu : 09.30 – 10.30 WIB

Kegiatan : Pembelajaran Bahasa Indonesia anak *homeschooling* komunitas kelas VII-A

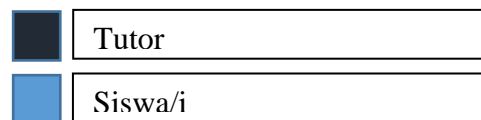
Tempat : Ruang kelas VII-A, *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Hari ini saya masuk di kelas VII-A yang berjumlah 5 anak yang terdiri dari dua anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Pola duduk mereka membentuk persegi. Ada dua anak yang berhadap-hadapan (dua anak perempuan dan dua anak laki-laki) lalu satu anak laki-laki berada di ujung tengah di antara mereka. Berikut saya gambarkan.



keterangan:



Pada saat pembelajaran, ketika ada satu anak yang bertanya ke tutor, lalu ada satu anak lain yang ikut bertanya, yang bertanya itu adalah anak laki-laki. Kemudian tutor merespons baik pertanyaan anak tersebut dengan menjelaskan. Kemudian pada saat tutor bertanya, ada satu anak yang menjawab dengan bercanda sehingga kelas menjadi hidup. Selain itu anak laki-laki lebih sering berkomunikasi dengan teman sebelahnyanya saling melempar candaan, juga lebih sering bertanya kepada tutor.

Dua anak laki-laki yang duduk bersebelahan memang lebih sering melakukan komunikasi, mereka sering bercanda satu sama lain. Ketika diajukan beberapa pertanyaan, yang sering menjawab anak laki-laki tersebut.

Tutor juga sering bertanya, menanyakan apakah soal-soal sudah selesai dikerjakan. Pada saat itu, tutor berkeliling untuk mengecek pekerjaan mereka. pada saat itu, anak laki-laki sering berinteraksi dengan tutor dengan menanyakan sudah benarkah mengerjakannya seperti itu.

Pada saat pengerjaan soal sudah selesai. Anak laki-laki mengeluarkan permainan, sementara yang perempuan membuka buku dan membacanya. Pembelajaran ditutup dengan doa, kemudian istirahat. Ketika istirahat banyak anak-anak dari kelas lain menghampiri dan memanggil temannya di kelas tersebut untuk istirahat.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan ini, saya melihat bahwa komunikasi mereka baik dengan tutor dan teman-teman di kelas, terutama anak laki-laki yang menghidupkan suasana kelas. Anak-anak juga lebih sering mengobrol dengan teman sebelahnya. Saya melihat bahwa anak-anak sering bertanya dengan tutor dan mereka senang mendapatkan respons yang baik dari tutor, karena lebih sering bertanya kembali, dan anak yang lain juga terpancing untuk bertanya.

Catatan Lapangan 6

Hari/ Tanggal : Kamis, 2 Maret 2017

Waktu : 09.00 – 10.30 WIB & 11.00 – 12.00 WIB

Kegiatan : Pembelajaran IPS anak *homeschooling* komunitas kelas VII-A

Tempat : Ruang kelas VII-A, *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Pada hari ini yang saya amati adalah interaksi pada saat pembelajaran ips. Media pembelajaran yang digunakan adalah peta Indonesia dan DUNIA. Pada saat tutor menjelaskan, semua mendengarkan dengan seksama. Ada yang antusias sering bertanya, ketika dalam penjelasan tutor tidak diketahuinya atau memang dia penasaran ingin tahu. Anak laki-laki pasti ada saja yang ditanyakan, lalu tutor menjawabnya dengan penjelasan yang dimengerti. Mereka juga sering berkomunikasi dengan teman sebelahnya, baik tentang pelajaran maupun yang lainnya.

Setelah dijelaskan, peserta didik diminta untuk maju ke depan menunjuk benua. Pada saat ini terlihat bahwa anak-anak tidak merasa keberatan untuk maju, karena mereka ketika ditunjuk langsung maju ke depan.

Kemudian tutor menjelaskan lagi dengan melibatkan pertanyaan pada peserta didik sehingga di sana ada timbal balik. Dari pertanyaan spontan yang dilontarkan oleh tutor dapat terlihat siapa yang paling sering menjawab. Ada satu anak perempuan yang menjawab dan tiga anak laki-laki tersebut.

Setelah dijelaskan, mereka mengerjakan soal dan boleh mencari jawabannya pada modul. Pada saat mengerjakan soal anak laki-laki tersebut berdiskusi dengan teman sebelahnya untuk mendapatkan jawaban (terlihat dari saling mengobrol).

Pada saat soal sudah terselesaikan, anak laki-laki yang duduk bersebelahan memang sudah selesai lebih dahulu karena berdiskusi jadi lebih cepat, mengeluarkan alat permainan lalu dimainkan berdua. Pada saat bermain, ada satu anak laki-laki yang menggunakan kata aku-kamu dalam panggilan untuk dirinya dan temannya. Sementara itu anak perempuannya masih mengerjakan. Kemudian di tengah-tengah tersebut tutor bertanya atau mereview pelajaran tentang teori masuknya Hindu Buddha dan Islam.

Lalu bel istirahat berbunyi, dan istirahat berjalan sampai 30 menit. Pada saat istirahat banyak yang bertegur sapa di luar kelas dengan teman-teman dari kelas lainnya.

Kemudian setelah istirahat, anak-anak dan tutor bermain ular tangga. Pada saat bermain terlihat lebih dekat antar peserta didik. Pada saat itu ada keseruan dan keakraban yang sangat kentara dilihat dari tawa dan canda mereka. Sesi terakhir ini digunakan untuk bermain game. Lalu pelajaran ditutup dengan membaca doa.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan hari ini, tutor melibatkan anak-anak dalam pembelajaran, sehingga ada interaksi yang lebih ketika anak tersebut dilibatkan untuk maju ke depan. Lalu saat diberikan pertanyaan-pertanyaan spontan dari tutor, anak-anak pun menjawab dengan antusias. Dari sana dapat terlihat timbal balik yang baik antara tutor dan siswa. Begitu pun sebaliknya, ketika diberikan tugas juga anak-anak diskusi untuk memecahkan soal tersebut, kemudian jika tidak tahu kembali lagi ia bertanya pada tutornya. Pada jam istirahat teman-teman dari kelas lain juga banyak yang mengajaknya ke kantin dan bermain.

Catatan Lapangan 7

Bagian I (kelas agama Islam)

Hari/ Tanggal : Jumat, 3 Maret 2017

Waktu : 09.00 – 10.15 WIB

Kegiatan : Friday Class anak *homeschooling* komunitas tingkat SMP
(pelajaran Agama)

Tempat : Ruang kelas *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya mengikuti kegiatan Friday Class yaitu pelajaran Agama. Kelas agama dibagi menjadi dua kelas untuk kelas VII yaitu kelas Agama Islam dan Agama Kristen. Pagi ini saya masuk di kelas Agama Islam. Pembelajaran / kegiatan ini dimulai dengan membaca doa, lalu tutor agama Islam / Ustadz memberikan sapaan sambil mengingat-ingat kembali nama anak-anak yang ada di kelas sekaligus mengabsen. Pembukaan ini dilakukan dengan ramah oleh Ustadz kepada anak-anak, sehingga banyak pula canda dan tawa yang menciptakan suasana kelas yang hidup.

Tema yang dibahas pada hari ini adalah AKHLAK. Kemudian, Ustadz memulai dengan apa yang diketahui anak-anak *homeschooling* tentang Akhlak, yang direspons dengan baik oleh anak-anak. Mereka menjawab satu persatu secara bergantian sehingga tercipta suasana yang komunikatif. Kemudian dari jawaban-jawaban anak-anak tersebut dijelaskanlah tentang Akhlak.

Setelah dijelaskan, Ustadz menayangkan video singkat tentang Akhlak. Video tersebut dilihat dan diamati seksama oleh anak-anak. Setelah video selesai ditayangkan, Ustadz melontarkan pertanyaan apa yang dapat diambil/ pelajaran akhlak apa yang dapat diambil dari tayangan akhlak tersebut. Beberapa saat hening, kemudian ada satu anak yang menjawab. Ketika ada satu anak yang mulai menjawab, barulah yang lain menyusul mengemukakan jawabannya. Ada beberapa anak yang menjawab, namun tidak semua anak menjawabnya. Ada yang diam-diam saja sambil senyum-senyum. Ada yang santai sambil senderan. Kemudian anak yang pertama tadi menjawab, kembali mengemukakan pendapatnya beberapa kali sehingga dia menjadi anak yang dominan menjawab. Kemudian ternyata setelah beberapa saat ada satu anak yang sebelumnya diam-diam saja ternyata mengemukakan jawaban yang merupakan kunci/ poin penting dari pembahasan tentang Akhlak.

Selama pelajaran berlangsung interaksi yang terjadi lebih sering anak laki-lakinya, karena memang jumlah laki-lakinya lebih banyak, anak perempuannya hanya dua anak.

Pelajaran yang diberikan hari ini komunikatif karena Ustadz sering bertanya pada anak-anak dan di antara pelajaran sering terjadi tawa dan canda.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan hari ini, saya melihat bahwa anak-anak senang ketika bercanda. Berawal dari tutor agama yang dapat mengajak anak-anak untuk menghidupkan suasana kelas, anak-anak juga sering melemparkan candaan. Kemudian saat ditanyakan oleh tutor, anak-anak juga menjawab secara bergantian. Dalam kelas itu memang ada satu anak yang dominan menjawab, tetapi saat setelah dia menjawab, ada beberapa yang lain juga ikut menjawab, jadi terbawa suasana kelas yang interaktif.

Bagian II (kelas agama Kristen)

Hari/ Tanggal : Jumat, 3 Maret 2017

Waktu : 10.30 – 11.30 WIB

Kegiatan : Friday Class anak *homeschooling* komunitas tingkat SMP (pelajaran Agama)

Tempat : Ruang kelas *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Sehabis istirahat saya masuk di kelas Agama Kristen yang hanya berisi 2 anak. Tutor agama mengajak anak-anak dengan ramah untuk menyanyi lagu keagamaan bersama-sama sebelum melanjutkan pelajaran. Setelah selesai bernyanyi, ada satu anak yang interaktif, dia langsung bertanya pada tutornya, yang dijawab dengan respons yang baik dan sabar, karena memang anak ini benar-benar penasaran apa saja tentang agama.

Kemudian pelajaran dilanjutkan dengan membaca ayat. Tutor agama meminta kedua anak tersebut membaca ayat secara bergantian. Setelah itu dijelaskan oleh tutor. Pada saat ini tutor juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dengan baik oleh dua anak tersebut. Karena hanya ada dua anak di dalam kelas, saya melihat komunikasi antara tutor dengan anak lebih intensif dan dekat. Dua anak itu jadi sering bertanya dengan tutor, dan ketika ditanya balik, mereka menjawabnya dengan semangat, bahkan sampai menceritakannya jika dia tahu.

Setelah itu anak-anak diberi soal untuk persiapan uts. Kelas diakhiri dengan doa bersama yang diawali dengan doa dari satu anak, kemudian dipandu oleh tutor agama dengan khidmat.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan dalam kelas ini yang hanya dua anak, intensitas percakapan yang dilakukan anak-anak lebih sering terhadap tutor agama mereka. tutor juga dapat memperhatikan anak secara detail.

Catatan Lapangan 8

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Maret 2017

Waktu : 10.15 – 11.00 WIB (menjelang istirahat dan istirahat)

12.00 – 13.00 WIB (sepulang sekolah)

Kegiatan : menjelang istirahat dan istirahat setelah mengerjakan soal uts

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Pada hari ini anak-anak *homeschooling* komunitas tingkat SMP masih melaksanakan ulangan tengah semester. Pada hari kedua pelaksanaan uts ini, saya mengamati di luar ruangan. Keadaan sangat sepi. Lalu sekitar lima belas menit sebelum istirahat, beberapa anak sudah ada yang keluar dari ruang pelaksanaan uts. Kemudian anak-anak yang sudah selesai terlebih dulu, mengajak yang lain ke kantin, dan mereka jalan bersama ke kantin. Adapula yang hanya duduk-duduk lesehan di koridor ruangan sambil memainkan laptop, memakan bekal atau jajanan yang dibawa sembari bercanda-canda dan mengobrol dengan anak yang ada di sekelilingnya. Lalu sebagian ada yang duduk di tempat duduk bagian depan.

Pada jam istirahat, ketika anak-anak sudah selesai mengerjakan soal, yang lebih banyak terlihat adalah anak laki-laki. Mereka berkumpul membentuk kelompok sekitar 9 orang untuk mengobrol, bermain, bercanda dan hal-hal yang membuat mereka tertawa. Mereka melakukannya di koridor sekolah dan ruang terbuka yang sebagai ruang tunggu untuk anak-anak yang menunggu jemputan. Sementara itu yang anak-anak perempuan duduk-duduk di kantin.

Selama istirahat mereka melakukan banyak sekali interaksi. Saya melihat adanya keakraban di antara mereka meskipun mereka berasal dari kelas yang berbeda. setelah istirahat selesai, kondisi di luar ruangan uts mulai hening kembali.

Empat puluh lima menit berlalu, ada yang telah keluar dari ruangan uts karena sudah menyelesaikan soal-soal. Lalu ketika mereka sudah selesai semua

mengerjakan, anak-anak berhamburan keluar ruangan dan mengisi koridor serta ruang terbuka sembari menunggu jemputan mereka. Sambil menunggu tersebut mereka, yang anak-anak lakinya berkumpul lagi. mereka menempati meja piket. Di sana terjadi obrolan dan bercanda. Lebih sering bercandanya.

Keadaan ramai sekali karena banyak siswa yang memang sedang menunggu di jemput. Terutama suara anak laki-laki yang main dengan teman-temannya. Ada yang saling merangkul akrab satu sama lain. Dan lagi lagi anak laki-lakinya lebih senang bercanda. Mereka berbaur dengan anak dari kelas lain juga.

Ada pula yang terlihat sangat akrab, karena lebih sering terlihat berdua dan melemparkan obrolan serta candaan.

Ada pula yang anak laki-laki yang bercandanya melempar tas temannya.

Lalu ada anak laki-laki yang menghampiri anak perempuan dari kelas lain, kemudian mengobrol seputar mata pelajaran yang diujikan esok hari. Dia bertanya apakah sudah belajar untuk besok atau belum. Beberapa melakukan hal sama dan mengobrol juga, meskipun topiknya bukan tentang pelajaran, dan anak tersebut meresponsnya dengan baik.

Anak-anak yang berkumpul di meja piket masih saling mengobrol, lalu ketika salah satu di antara mereka mobilnya sudah terlihat di depan, anak yang lain bilang ke anak yang dijemput tersebut semacam “eh (menyebutkan nama) mobil lo tuh udah sampe.” Lalu yang dijemput memberi tahu kalau dia harus pulang semacam “duluan ya bro / sist” lalu mereka mengucapkan hati-hati.

Selama menunggu sekitar satu jam, mereka anak laki-laki yang belum pulang akhirnya main tendang-tendangan botol aqua. Permainan itu tidak terarah, hanya tendang menendang botol. Tetapi dengan permainan itu mereka terlihat senang dan senang.

Lalu satu per satu pun mulai dijemput. Ketika di antara mereka ada yang sangat akrab sekali, satu anak laki-laki ini berpamitan dengan teman yang sangat dekat dengannya itu dengan melakukan salam ala-ala *brother*—jabat tangan.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan hari ini, saya melihat bahwa anak-anak antar kelas lebih interaktif ketika di luar kelas. Dengan berkumpul dan saling mengobrol, ada respons positif yang diberikan, terlihat dari perhatian diberikan ketika salah satu dari mereka ada yang pulang terlebih dahulu. Lalu dengan mereka yang berasal dari kelas yang berbeda pada saat uts juga lebih mendekatkan mereka satu sama lain. Namun, memang ada dua anak yang terlihat sangat akrab, yang memang sangat wajar ketika seorang anak memiliki satu atau dua teman yang sangat dekat dengannya.

Catatan Lapangan 9

Hari/ Tanggal : Jumat, 17 Maret 2017

Waktu : 10.15 – 10.45 WIB (menjelang istirahat dan istirahat)

11.20 – 13.00 WIB (sepulang sekolah)

Kegiatan : menjelang istirahat dan istirahat setelah mengerjakan soal uts

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.\

Catatan Deskriptif

Pada hari ini, kondisi istirahat tidak seramai kemarin. Anak-anak lebih terlihat tenang dan tidak berkumpul di koridor. Beberapa anak hanya terlihat lalu lalang bersama teman-temannya menuju ke kantin atau berjalan-jalan di luar ruang uts.

Setelah uts selesai, anak-anak mulai berhamburan keluar ruang uts dan berkumpul bersama teman-temannya sambil menunggu dijemput. Ada pula yang sudah dijemput sehingga langsung pulang dan tidak sempat mengobrol dengan temannya. Anak laki-laki yang sedang menunggu dijemput, mereka berkumpul di depan meja piket sambil mengobrol dan bercanda-canda. Mereka yang duduk di meja piket sering pindah-pindah. Lalu ternyata salah satu di antara mereka ada yang membawa bola hingga mereka bermain bola, tapi hanya tendang-tendangan saja, memperebutkan bola.

Pada saat bermain bola, tanpa sengaja bola tersebut mengenai kaki salah satu dari orang tua yang sedang menunggu, lalu akhirnya salah satu anak yang bermain bola tersebut meminta maaf dengan sopan pada orang tua yang kakinya terkena bola tersebut. Kemudian anak yang baru saja minta maaf tersebut seperti memberi peringatan ke teman dekatnya tersebut semacam “gimana sih lu.”

Di antara anak-anak yang sedang menunggu tersebut, ada pula anak perempuannya yang bersama temannya mengobrol, bercanda-canda, tetapi jumlahnya tidak sebanyak anak laki-laki. Anak perempuan lebih sering melihat hpnya, sementara yang laki-laki lebih senang memperebutkan bola dan memperhatikannya sambil bercanda-canda. Pada sela-sela main bola tersebut ada satu anak yang menghampiri salah satu anak yang main bola untuk memberikan tempat pensilnya yang tertinggal, lalu anak yang memiliki tempat pensil tersebut mengucapkan terima kasih. Pada pertengahan permainan, mereka diingatkan oleh kakak tutor untuk melaksanakan sholat Jum’at. Lalu mereka mengiyakan tetapi masih lanjut main bola. Beberapa menit setelah itu, sekitar 4 sampai 6 orang menghentikan permainannya untuk menuju masjid dan melaksanakan sholat jumat. Bola akhirnya dilemparkan kepada anak-anak yang masih tinggal di *homeschooling* lalu dimainkan lagi. Kali ini permainannya tidak hanya sekedar memperebutkan bola, ada interaksi berupa kerja sama tim dan agar bola tersebut dapat mencetak gol.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan hari ini, saya melihat bahwa anak-anak homeschooling juga memiliki tingkat kepedulian sosial, ketika dia berani meminta maaf pada wali murid yang sedang menunggu. Mereka seperti anak-anak yang pada umumnya, yang senang bercanda, berkumpul dan senang bermain bola. Pada saat main bola pun mereka bekerja sama untuk mengoper bola dan mencetak goal.

Catatan Lapangan 10

Hari/ Tanggal : Senin, 20 Maret 2017

Waktu : 10.30 – 15.00 WIB

Kegiatan : *Outing* anak-anak *homeschooling* komunitas dan *distance learning* tingkat SMP.

Tempat : Royal Safari Garden Resort & Convention, Cisarua, Bogor

Catatan Deskriptif

Hari ini anak-anak *homeschooling* Kak Seto *Distance Learning* dan Komunitas tingkat SMP melaksanakan *outing class*. Anak-anak ada yang sampai terlebih dahulu di tempat karena diantar mobil pribadi. Di sana ada satu anak yang berkebutuhan khusus (menggunakan kursi roda) lalu pada saat ada temannya yang datang langsung menghampirinya dan menyapa.

Setelah bus datang, anak-anak dikumpulkan dalam satu aula yang telah dibentuk kelompok. Sebelumnya, mereka melakukan pemanasan dengan melakukan permainan pijat teman di depannya sehingga meskipun mereka berasal dari kelas yang berbeda bahkan ada yang dari DL, mereka tidak sungkan melakukan pijat-pijat. Lalu setelah kelompok sudah rapih, anak-anak diminta untuk membuat nama kelompok dan yel-yel. Pada saat membuat nama dan yel-yel, ada beberapa yang memang dominan menyuarakan pendapatnya, ada juga yang diam, ada yang biasa saja, tetapi semuanya tetap memperhatikan satu sama lain dengan baik. Kemudian dilanjut dengan makan siang. Ketua kelompok dan salah satu temannya membantu untuk membawa makanan dan minuman untuk kelompok masing-masing.

Setelah isihoma, acara dimulai dari arena pertunjukkan burung. Di sana anak-anak mengambil tempat duduk tidak berkelompok dan duduk sesuai dengan keinginan ataupun duduk di bangku teman terdekat.

Kemudian lanjut berjalan mengunjungi arena lain. Pada saat itu, anak-anak saling berbicara mengomentari apa yang dilihat dan dirasakan. Lalu mereka meresponsnya dengan mengomentari lagi. Ketika memasuki arena selanjutnya dan berpapasan dengan kelompok lain yang berasal dari kelas yang berbeda, anak-anak menyapa dengan memanggil nama ataupun bertos tangan. Meskipun mereka dicampur dari DL dan Komunitas, mereka terlihat baik-baik saja saat komunikasi.

Selama berkeliling mereka berbaur dengan baik. Saling mengobrol dan menanggapi apa yang dilihat. Pada saat ada anak yang meminta difoto pun, mereka bilang minta tolong untuk difoto.

Setelah berkeliling selesai, berkumpul lagi di aula untuk penutupan dan pembacaan kelompok terbaik.

Catatan Reflektif

Pada pengamatan saya hari ini, saya melihat ketika anak-anak SMP komunitas digabungkan dengan DL, mereka sudah saling mengenal, terlihat pada saat berkumpulnya kelompok yang terdiri dari kelas-kelas yang berbeda, mereka tetap mengobrol. Pemilihan ketua kelompok dengan antusias. Lalu pembagian makanan juga saling membantu antara ketua kelompok dengan anggotanya. Saat mengunjungi beberapa arena pun, mereka yang berasal dari kelas yang berbeda pun berinteraksi dengan baik seperti meminta difoto atau mengomentari yang dilihat. Pada saat bertemu antar kelompok lain di arena tersebut, mereka juga bertegur sapa.

Catatan Lapangan 11

Hari/ Tanggal : Selasa, 21 Maret 2017

Waktu : 09.00 – 10.30 WIB & 11.00 – 12.00 WIB

Kegiatan : Pembelajaran IPS di kelas VII-B

Tempat : ruang kelas *homeschooling* Kak Seto

Catatan Deskriptif

Jumlah anak di kelas VII-B yang masuk hari ini ada 3 anak. Ada yang tidak masuk dikarenakan kecapaian outing class kemarin. Dengan jumlah anak yang hanya 3 orang ini, tutor tetap memulai pembelajaran dimulai dengan salam dan membaca doa. Sebelum masuk materi, ada satu anak laki-laki yang curhat mengeluh kecapaian karena kemarin, lalu tutor meresponsnya dengan memberikan gambaran dan nasehat. Kemudian, dilanjut tentang pengarahan

nasehat sebelum uas karena anak tersebut menanyakannya pada tutor. Anak tersebut memang sering bertanya yang ingin dia ketahui dan bercerita hingga tutor harus menghentikannya dengan cara halus bahwa pembelajaran harus segera dimulai.

Sebelum masuk materi, tutor menanyakan materi sebelumnya dan yang akan dipelajari selanjutnya apa, kemudian satu anak itu menjawabnya. Pada saat sedang mencatat, anak itu bertanya kepada saya. Dia menanyakan Penelitian saya sampai kapan. Anak ini memang sudah kenal saya pada saat Friday class yang bagian agama. Selain anak ini, ada satu anak juga yang berani bertanya pada saya.

Anak-anak yang lain cukup sering juga bertanya dengan tutor namun tidak sesering satu anak sejak awal sering bertanya dan bercerita dengan tutor. Sementara dua anak yang lain saling mengobrol ketika tutor sedang tidak menjelaskan.

Pada jam istirahat, si anak yang suka bertanya ini main psp, sementara yang lain jajan dan disamper oleh teman di luar kelasnya dan makan di dalam kelas bersama.

Pada saat istirahat sudah selesai pembelajaran free. Satu anak yang tadi suka bertanya masih sibuk memainkan pspnya, sementara satu anak bertanya pada saya apakah bisa main uno. Lalu dia mengajak saya untuk main uno, sampai tidak terasa waktu pulang tiba dan ditutup dengan membaca doa.

Lalu pada saat pulang, ternyata anak-anak laki DL SMP sudah menunggu anak laki-laki komunitas SMP untuk bermain futsal dan berjalan bersama.

Catatan Reflektif

Pada pengamatan hari ini, ada anak memang memiliki kecenderungan untuk bertanya, selalu menceritakan tentang dirinya dan menarik perhatian tutor sebelum pembelajaran benar-benar dimulai. Anak yang lain pun tetap berkomunikasi dengan tutor, tetapi memang tidak sebanyak anak tersebut. Tutor pun memberikan beberapa nasehat, pemberitahuan seputar akademik. Di sana ada pesan yang positif yang disampaikan oleh tutor. Anak-anak juga menerimanya dengan mendengarkan seksama, dan bertanya jika ada yang tidak dipahami.

Catatan Lapangan 12

Hari/ Tanggal : Jumat, 24 Maret 2017

Waktu : 09.00 – 11.30 WIB

Kegiatan : FRIDAY CLASS Komunitas kelas VII dan VIII ‘Praktek IPA yaitu menguji kadar asam, basa dalam makanan’

Tempat : Aula terbuka *homeschooling* Kak Seto

Kegiatan Friday Class hari ini bertemakan Pengujian Asam Basa dalam makanan. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa/i mengetahui makanan yang biasa kita makan sehari-hari mengandung asam atau basa dan mengecek apakah makanan tersebut baik apa tidak jika dikonsumsi terlalu sering atau banyak. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengajarkan kerja sama dalam tim.

Sebelum kegiatan ini dimulai, tutor pemandu menyapa terlebih dulu anak-anak supaya kondisi kegiatan nanti berjalan menyenangkan dengan menanyakan pada hari ini akan melakukan kegiatan apa saja? Lalu ada satu anak yang menjawab. Pada saat itu tutor menimpalnya lagi kalau yang tidak menjawab pasti belum pada sarapan. Setelah bertegur sapa menanyakan kesiapan anak-anak, kegiatan diawali dengan membaca doa. Kemudian disusul dengan *ice breaking* karena anak-anak terlihat masih mengantuk dan tidak bersemangat.

Pada saat dijelaskan, anak laki-laki ada yang mengobrol sendiri dengan teman sebelah, sementara itu yang anak perempuan lebih konsentrasi. Kemudian, satu anak laki-laki ada yang bertanya dan dijawab dengan baik oleh tutor pemandu.

Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok secara acak beserta kakak tutor di setiap kelompok. Dalam selompok terdiri dari 4 anak dan jumlah keseluruhan ada 8 kelompok. Lalu setiap kelompok memilih ketuanya dengan menunjuk orangnya langsung. Pada saat itu, suara anak-anak terdengar riuh karena saling antusias menunjuk temannya.

Setelah rapih dan siap dengan kelompoknya masing-masing, ketua kelompok mengambil bahan makanan dan alat lain yang dibutuhkan. Pada saat ini dalam setiap kelompok sangat terlihat kerja samanya, mereka ada yang mengambil air, menyusun alat dan bahannya di atas meja dan mulai menumbuk kunyit. Dalam setiap kelompok, anak-anak ikut serta di dalamnya, namun memang ada yang lebih dominan mengerjakannya karena dia terlihat antusias.

Namun, seiring berjalannya waktu, pada pertengahan pengerjaan, ada anak yang hanya memperhatikan saja. Dia terlihat bosan. Namun, tidak banyak yang seperti dia.

Kemudian, ada kelompok yang menambah bahan makanan selain bahan pokok yang sudah mereka jadikan sampel di dalam gelas plastik kecil. Kelompok itu terdiri dari dua laki-laki, dua perempuan. Dari anggota kelompok tersebut

semuanya bekerja sama, anak laki-laki yang terlihat cekatan sekali untuk menjadikan sampel makanan yang lain.

Lalu disusul dengan kelompok lain yang menambah makanan. Kelompok-kelompok yang lebih cepat mengambil makanan yang lain memang terlihat kerja sama yang baik antar anggotanya. Ada yang memang mengerjakannya sangat cepat karena sangat antusias. Dia menumbuk makanan dengan semangat.

Terlihat juga bahwa kelompok yang menguji makanan paling banyak adalah kelompok yang kerja samanya baik. Setelah selesai memasukan sampel-sampel makanan, setiap kelompok menguji asam basa makanan tersebut menggunakan lakmus. Pada saat pengujian lakmus, setiap anak mencobanya satu satu dan melihat hasilnya. Bergantian dengan menulis hasilnya, kemudian ditentukan pH nya berdasarkan warna yang berubah dari kertas lakmus tersebut.

Setelah hasilnya tercatat pada lembar kerja kelompok masing-masing, kakak tutor pemandu mempersilahkan ketua kelompok yang ingin mempresentasikan ke depan. Ada tiga kelompok yang maju, yaitu diketuai oleh Musa (kelompok yang menambah makanan, kelompok 3 dan kelompok dua.

Setelah itu pemilihan kelompok terbaik berdasarkan kekompakan kerja sama, kebersihan dan hasil, yang jatuh pada kelompok yang diketuai oleh Musa. Kelompok tersebut terdiri dari dua perempuan dan laki-laki yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka cepat dalam pengerjaannya serta rapi dan bersih. Kerja sama dalam timnya baik, karena semua turut bekerja. Kemudian ada kelompok yang diketuai oleh Daniel yang terdiri dari satu perempuan, tiga laki-laki sebagai juara dua. Serta kelompok yang diketuai oleh Rangga, sebagai juara tiga. Hadiah yang mereka dapatkan dibagi bagi untuk anggota kelompoknya. Karena hadiahnya berupa makanan ringan, maka ada yang memberi pada kelompok lain juga.

Kegiatan ini ditutup dengan memberikan pesan bahwa kegiatan tersebut mengajarkan kerja sama dalam tim, kemudian ditutup dengan doa.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan hari ini, saya bisa melihat bahwa kerja sama dalam kelompok sangat baik, karena beberapa kelompok yang selesai terlebih dahulu dengan kondisi meja praktek yang bersih membuktikan kelompok tersebut adalah kelompok terbaik. Selain itu, meskipun mereka digabung antara kelas VIII dan VII mereka sudah mengenal satu sama lain dan melakukan tugasnya dengan baik. Memang secara keseluruhan kerja sama dalam kelompok sangat kompak, karena masing-masing anggota melakukan pekerjaannya yang ia bisa. Meskipun memang dalam satu dua kelompok ada anggota yang paling dominan, dan ada satu, dua anak yang mengerjakannya kurang bersemangat atau lebih sering santai-santai. Dalam dinamika suatu kelompok memang ada yang terlihat menonjol.

Catatan Lapangan 13

Hari/ Tanggal : Kamis, 30 Maret 2017

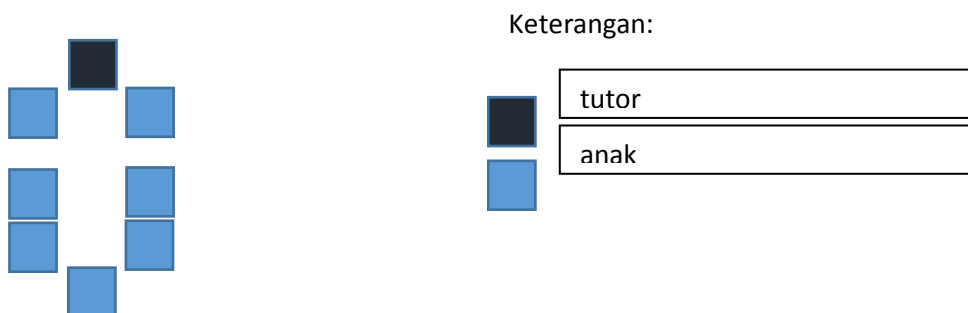
Waktu : 09.00 – 10.30 WIB

Kegiatan : Pembelajaran Matematika di kelas VIII-B

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya masuk kelas VIII-B yang berjumlah 7 anak. Berikut ini skema tempat duduk anak kelas VIII-B.



Kelas VIII-B pada hari ini belajar matematika yaitu tentang bangun rungan. Tutor membuat pembelajaran menjadi kerja kelompok yang terdiri dari 2 kelompok; kelompok laki-laki yang berjumlah 4 orang dan kelompok perempuan 3 orang.

Pada saat pembagian tugas tiap kelompok, anak-anak mengobrol satu sama lain. Perbincangannya random, ada yang meledek, dll. Setelah pembagian tugas selesai, ada satu anak di kelompok laki-laki yang bernama Musa, dia membagikan apa-apa saja yang harus dikerjakan teman-teman dalam satu kelompoknya. Dia membagikannya sama rata. Kadang jika ada temannya yang tidak mengerti, dia yang membantu menjelaskan.

Kalau kelompok yang perempuan, ada satu anak yang mengerjakan poin-poin pentingnya yang harus dicari dan mencatatnya, ada yang membentuk baloknya, namun ada yang hanya diam saja sambil main hp ini. Kata teman sebelahnya dalam satu kelompok, dia ditugaskan untuk presentasi saja.

Pada saat berdiskusi, mereka semua boleh mencari dari modul ataupun internet.

Selama mengerjakan, kelompok laki-laki lebih terlihat berdiskusinya, jika ada yang tidak tahu, pasti Musa membantu teman sekelompoknya tersebut. Sementara anak perempuan ada yang fokus sekali, ada satu anak yang tidak antusias mengikuti pelajaran.

Keadaan kelas ramai, karena mereka sambil mengobrol juga. Apalagi anak laki-lakinya sering bertanya pada Musa jawabannya dia benar atau salah. Selain itu dua anak perempuan yang mengerjakan tugasnya juga sering berinteraksi dengan kelompok laki-laki. Kalau anak perempuan yang satunya dia lebih sering main hp.

Pada saat sudah selesai, kelompok laki-laki menentukan dulu siapa yang maju presentasi, sementara yang perempuan maju presentasi duluan karena yang presentasi sudah ditentukan sejak awal. Meskipun yang presentasi satu orang, tetapi anggota kelompok perempuan maju ke depan semua. Ada yang mencatat di papan tulis, ada yang memegang baloknya dan yang presentasi hasil kerja kelompok mereka.

Pada saat anak perempuan presentasi, kelompok laki-lakinya tidak fokus ke depan, lalu anak perempuan yang presentasi tersebut memarahi anak-anak laki tersebut.

Setelah presentasi kelompok perempuan selesai, kelompok laki-laki giliran maju presentasi. Namun, ketika anak laki-laki presentasi, anak-anak perempuan yang tidak fokus ke depan malah main hp.

Pada akhir presentasi, tutor pun menasehati bagaimana tidak enakya ketika presentasi tidak ada yang mendengarkan. anak Kemudian setelah dinasehati, dijelaskan ulang mengenai hasil diskusi mereka.

Kemudian istirahat pun berlangsung. Pada saat itu ada anak kelas VII yang menyapa anak kelas VIII-B. Lalu anak laki-lakinya ke kantin bersama-sama, anak perempuannya juga ke kantin bersama. Karena kelas kosong, saya main ke kelas VII-A. Dalam kelas VII-A anak-anak kelas VII sedang berkumpul, saya menghampiri salah satu anak bernama Aisyah dan mengobrol dengan dia. Kemudian ada satu anak yang ikut obrolan dengan kami. Lalu akhirnya yang lain pun ikut bercerita tentang dirinya, dan mengobrol sehingga suasananya menjadi seru.

Setelah waktu istirahat habis, tutor kelas VII-A masuk. Aisyah bilang ke tutornya, bercanda kalau saya anak baru di kelasnya. Memang Aisyah ini anaknya ramah.

Lalu saya masuk lagi di kelas VIII-B. Satu jam itu digunakan untuk mengerjakan soal. Tutor mendikte soalnya. Setiap satu soal harus dijawab dan dikumpulkan terlebih dahulu. Namun, hanya beberapa anak saja yang mengumpulkan. Ada satu anak laki pada saat itu diam saja, dan satu anak perempuan yang malas mengerjakan. Sampai soal ke empat pun mereka sudah diperingati oleh tutor, jika tidak mengerjakan maka tidak mendapat nilai, tetapi mereka tidak menggubrisnya.

Akhirnya waktu-waktu terakhir pelajaran lebih banyak bercanda sambil mengerjakan soal dan pembelajaran ditutup dengan Musa yang berinisiatif memimpin doa.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan hari ini, saya melihat bahwa kelas VIII jauh lebih interaktif dari kelas VII. Anak-anak sering mengobrol, bercanda, dan lebih sering melakukan komunikasi. Tutor yang ada di kelas terkadang sulit untuk mengondusifkan kelas. Pada saat diberikan tugas kelompok pun mereka lebih bisa mengambil pembagian tugas kelompok. Terlihat dari kelompok laki-laki, ada satu anak yang terlihat membagikan sama rata apa yang harus dikerjakan kelompok mereka. Jika ada teman sekelompoknya yang tidak mengerti, dia juga yang membantu, sehingga ada kerja sama yang baik dan timbal balik. Sementara itu yang perempuan lebih tenang karena pembagian tugasnya fleksibel, yang tidak mengerjakan yang presentasi ke depan. Namun, pada akhirnya semuanya maju kedepan untuk mempresentasikan. Mereka juga paham ketika tidak didengar saat presentasi, mereka memberikan peringatan pada temannya yang tidak mendengarkan itu.

Lalu pada saat saya ke kelas VII-A pada saat istirahatnya, mereka juga berani berkumpul dengan saya dan ikut mengobrol dengan saya dan Aisyah. Mereka bercerita banyak hal tentang dirinya dan temannya.

Catatan Lapangan 14

Hari/ Tanggal : Selasa, 4 April 2017

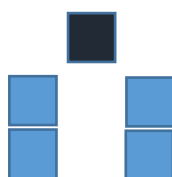
Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Kegiatan : Pembelajaran IPA di kelas VII-C

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Hari ini saya masuk di kelas VII-C yang berjumlah 4 anak. Berikut ini skema tempat duduk kelas VII-C. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa.



Keterangan:

	tutor
	anak

Pada saat tutor selesai menulis catatan di papan tulis, ada anak yang sering melontarkan pertanyaan kepada tutor seputar pelajarannya, lalu respons dengan

baik oleh tutor. Kemudian selama mencatat materi pembelajaran, mereka berkomunikasi baik dengan teman di kelas dan tutor, membahas tentang temannya yang tidak masuk pada saat itu. Dengan jumlah 4 anak di kelas tersebut, mereka sering berinteraksi dengan tutor, bertanya apa yang mereka ingin tahu dan cerita pengalaman mereka yang masih menyangkut pelajaran ipa pada hari itu tentang klasifikasi zat. Mereka membicarakan belerang, besi dan gas yang mereka ketahui.

Ketika ada catatan yang tidak dipahami maksudnya, anak tersebut bertanya langsung pada tutor. Kemudian selesai mencatat, tutor menjelaskan materi tersebut. Pada saat penjelasan, tutor banyak melibatkan anak-anak dengan melemparkan umpan pertanyaan dan anak meresponsnya dengan baik.

Lalu setelah selesai dijelaskan, beberapa menit sebelum istirahat akhirnya mereka—termasuk tutor—melakukan perbincangan, masih seputar klasifikasi zat yang sehari-hari kita lihat.

Kemudian pada jam istirahat saya berkeliling di koridor untuk mengamati keadaan sekitar. Banyak anak-anak yang berbaur dengan kelas lain untuk ke kantin bersama, terutama yang anak laki-lakinya. Lalu saya masuk kelas dan mengobrol dengan Aisyah anak kelas VII-A sekaligus mewawancarai dia. Pada saat mengobrol, ada anak yang ingin ikut mengobrol juga. Banyak yang ingin mengobrol dengan saya, dengan mencari-cari perhatian. Saya respons dengan baik dan mereka paham dan menunggu saat Aisyah sudah selesai. Mereka bergantian mengajak ngobrol saya. Pada akhirnya waktu istirahat sudah habis, saya bilang pada mereka lain waktu kita bisa mengobrol lagi.

Kelas pada satu jam terakhir ini dipergunakan untuk *free time*. Mereka akhirnya bermain dengan suatu permainan. Akhirnya saya pun diajak mengobrol lagi dengan anak kelas VII-B karena dia juga sedang *free time*, sekaligus mewawancarai dia. Pada saat mengobrol dengan anak kelas VII-B tersebut—namanya Daniel—dia sangat antusias bercerita tentang dirinya, kegiatan di luar HSKS yang dia ikuti dan tentang sekolah. Pada saat ini juga ada beberapa anak yang antusias melihat konversasi kami. Bahkan ada yang mengajak sama mengobrol juga pada akhirnya perbincangan kami yang tanpa terasa sudah selesai, karena waktu pun sudah menunjukkan jam pulang.

Kembali ke kelas VII-C, pembelajaran ditutup dengan membaca doa.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan hari ini, antara tutor dan anak-anak memang telah melakukan interaksi dengan baik, adanya timbal balik, ketika bertanya lalu dijawab. Begitu pula ketika anak bercerita, tutor menanggapi. Kemudian saat istirahat, saya melihat bahwa ketika ada seseorang yang menarik perhatian anak-anak, mereka akan menarik perhatian orang tersebut, seperti pada saat saya mengobrol dengan satu anak lain juga ikut bergabung mengobrol dan berkumpul dalam satu kelas. Padahal mereka dari kelas yang berbeda tetapi memang mereka main mengunjungi satu kelas lainnya.

Catatan Lapangan 15

Hari/ Tanggal : Kamis, 6 April 2017

Waktu I : 09.00 – 10.30 WIB

Kegiatan I : Pembelajaran IPA di kelas VIII-A

Waktu II : 11.00 – 12.00 WIB

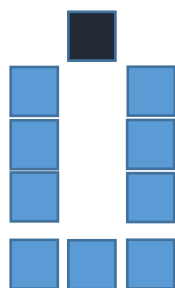
Kegiatan II : Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-C

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro

Catatan Deskriptif

Hari ini saya masuk kelas VIII-A. Sebelum bel berbunyi, anak-anak yang sudah datang terlebih dulu (dua anak laki-laki). Kedua anak tersebut mengobrol, saling bercerita banyak hal dan mereka menggunakan aku-kamu pada saat berbicara.

Ketika seluruh siswa/i kelas VIII-A sudah masuk kelas, sebelum pembelajaran dimulai dengan berdoa, mereka saling melempar obrolan, terutama yang duduknya bersebelahan. Berikut skema duduk anak kelas VIII-A.



Keterangan:

	tutor
	anak

Lalu di kelas VIII-A hari ini ada anak baru. Setelah berdoa sebelum belajar, anak baru ini dipersilahkan memperkenalkan diri di depan kelas. Pada saat ini anak-anak menerimanya dengan antusias, ada yang bertanya juga pada anak baru tersebut.

Kemudian, pembelajaran dimulai dengan kerja kelompok yaitu *mind mapping* yang terbagi menjadi 3 kelompok terdiri dari 3 orang, satu kelompok perempuan dan dua kelompok laki-laki. Setelah pembagian kelompok tersebut mereka mulai mengerjakan bersama. Ketika ada yang tidak dimengerti ada satu anak laki-laki yang selalu bertanya pada tutor.

Pada saat mengerjakan, kelompok perempuan lebih terlihat berdiskusi dan kelas menjadi cukup ramai. Lalu ketika satu kelompok laki-laki sudah selesai mengerjakan, waktu yang kosong dipergunakan untuk berbincang dan bercerita

dengan tutor. Ada juga yang mengobrol dengan kelompok lain. Kemudian yang telah selesai terlebih dulu, maju untuk presentasi. Mereka presentasi menjelaskan hasil mind mapping mereka secara bergantian. Lalu setelahnya dijelaskan lebih dalam oleh tutor. Ketika dijelaskan, tutor beberapa kali melemparkan beberapa pertanyaan untuk menarik mereka lalu direspons dengan baik oleh anak-anak terutama memang ada satu anak laki-laki yang sejak awal pembelajaran memang sudah sering bertanya dengan tutor.

Lalu setelah semua kelompok maju presentasi secara bergantian seperti kelompok sebelumnya dan tutor juga telah menjelaskan lebih dalam tentang materinya, mereka diberikan latihan contoh soal di papan tulis, yang dibalas dengan jawaban-jawaban anak-anak secara antusias.

Setelah istirahat saya masuk kelas VIII-C yang berjumlah 4 anak. Pada saat itu diberikan tugas, ada anak laki-laki yang bertanya tentang tugas yang diberikan. Kemudian pada saat itu ada anak disebelahnya yang menyambung bertanya juga.

Pada saat mengerjakan tugasnya mereka saling berdiskusi atau tanya-tanya dengan tutornya. Saat-saat seperti itu ada umpan balik yang terjadi antara siswa dengan tutor. Kemudian, ada beberapa anak yang sudah selesai

Kemudian pada 30 menit terakhir, waktu dipergunakan untuk bermain game. Lalu saat waktu pulang tiba, pembelajaran ditutup dengan membaca doa.

Catatan Reflektif

Pada pengamatan saya hari ini, saya menemukan bahwa, mereka bisa mengenal satu sama lain dengan baik dari kelas yang berbeda, bahkan sampai kelas di atas tingkat mereka karena adanya pengenalan satu per satu dari kelas-kelas sehingga dari sini mereka diajarkan bahwa pengenalan ini sangat penting untuk proses sosialisasi bagi anak baru maupun bagi mereka sendiri agar jika bertemu dapat bertegur sapa. Dalam kelas VIII-A pun menerima kehadiran anak baru tersebut dengan antusias, ada yang berani mengajukan pertanyaan pada anak baru tersebut.

Kemudian, saat pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok, kerja sama yang terjadi dalam tiap-tiap kelompok pun cukup baik. Anak baru diajak untuk bekerja sama, dan maju presentasi bersama-sama.

Catatan Lapangan 16

Hari/ Tanggal : Jumat, 7 April 2017

Waktu : 09.00 – 11.30 WIB

Kegiatan : Friday Class dengan tema Sharing Class.

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya mengikuti Friday Class kelas 7 yaitu Sharing Class. Anak-anak duduk di kursi mengelilingi sisi-sisi kelas. Kemudian tutor pemandu Sharing class ini memberikan beberapa pengantar tentang motivasi. Setelah itu anak-anak dibagi kelompok yang terdiri dari dua anak. Mereka ditugas untuk mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara dari para tutor atau staff di HSKS dengan topik cita-cita. Sebelum mereka melakukannya, tutor mengajak anak-anak untuk merumuskan pertanyaan. Beberapa anak mengutarakan beberapa pertanyaan.

Setelah pertanyaan tersusun, tiap kelompok mulai berpencar mencari informan untuk mendapatkan informasi dari pertanyaan-pertanyaan mereka. Tiap-tiap kelompok bersama-sama mencari informan, ada yang bertanya ada yang merekam. Mereka berbagi tugas agar informasi dari informan tersebut terekam dan ada bukti konkretnya. Ada yang bertanya, menulis, merekamnya lalu foto bersama informan.

Kemudian, selesai dari mereka mewawancarai dan menuliskan hasilnya, anak-anak dipersilahkan untuk istirahat. Waktu istirahat diberikan selama 15 menit yang dipergunakan anak-anak untuk ke kantin bersama. Setelah istirahat selesai dilanjutkan presentasi hasil wawancara di depan kelas. Pada saat mempresentasikan, mereka melakukannya secara bergantian. Setelah beberapa kelompok sudah maju, tutor melanjutkan dengan rencana masa mendatang yang ingin dicapai. Kemudian anak-anak diminta untuk membuat plan mapping tersebut agar siswa dapat mengarahkan masa depan dan keinginan mereka. setelah kegiatan ini selesai, ditutup dengan membaca doa.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan saya hari ini, dengan dilakukannya sharing class ini mereka mendapatkan pengalaman ketika harus berhadapan dengan orang lain pada saat wawancara, sehingga saya melihat adanya kerja sama pada saat mencari informan dan mewawancarai. Saat sharing class mereka bisa mendengarkan pula pengalaman orang lain, sehingga ada timbal balik ketika mereka mendengarkan pengalaman tersebut, mereka dapat mengetahui persiapan-persiapan masa depan.

Dengan dibantu oleh kakak konselor yang menyuruh mereka membuat plan mapping.

Catatan Lapangan 17

Hari/ Tanggal : Selasa, 11 April 2016

Waktu : 10.00 – 13.00 WIB

Kegiatan : Istirahat, pembelajaran pkn di kelas VIII-B

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan Deskriptif

Pada saat istirahat anak-anak datang dan berkumpul ke kelas yang lain untuk bermain atau jajan bersama. Ketika saya sedang mengamati mereka, saya disapa oleh salah satu anak kelas VIII-B. Saya meresponsnya dengan mengucapkan ‘hai’ dengan tersenyum.

Setelah istirahat selesai, pembelajaran dimulai dengan melanjutkan tugas yang diberikan. Keadaan ramai, banyak yang masih berbicara dan bercanda. Kemudian, tutor memberi surat edaran dan susunan acara tentang outing besar yang akan dilaksanakan 20 April. Anak-anak sambil masih mengerjakan, mendengarkan sambil merespons pemberitahuan ini. Banyak dari mereka yang bertanya pada tutor mengenai acara outing tersebut. Tutor menjawabnya dengan penjelasan. Ada juga yang mengobrol lain-lain dengan teman-teman yang lain. Orolan mereka satu sama lain sangat banyak. Baik itu interaksinya dengan tutor ataupun dengan teman-temannya di kelas,

Lalu tutor juga sering melempar pertanyaan apakah sudah selesai dan terkait outing tersebut. Setelah selesai salah satu dari anak-anak diminta untuk maju ke depan, diberikan pilihan ingin membahas yang bagian mana. Setelah itu free time, anak-anak ada yang main ke kelas lain, ada yang mengobrol dengan tutor, main hp sambil mengobrol dengan temannya. Lalu ada anak laki-laki yang mengajak ngobrol saya dan dia cerita tentang dirinya kenapa milih HSKS karena dia tidak sanggup di sekolah formal berbasis agama yang fullday dari pagi sampai sore, sehingga dia memutuskan untuk bersekolah di HSKS karena lebih mudah pembelajarannya. Kemudian saya mengajak salah satu anak perempuan direspons baik, kami mengobrol tentang konser yang akan diadakan di ICE BSD tanggal 29 nanti. Kemudian, pada saat waktu pulang, mereka berdoa. Salaman dengan tutor dan beberapa ada yang salam dengan saya.

Pada hari ini juga anak-anak laki dari komunitas dan DL berkumpul untuk futsal. Mereka terlihat sudah dekat satu sama lain meskipun jarang bertemu,

karena DL memang belajarnya di rumah. Setelah itu, saya sembari menunggu foto-foto dokumentasi, diajak mengobrol sama dua anak laki-laki. Keduanya sering bercanda-canda.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan ini, saya melihat bahwa anak-anak memiliki sosialisasi yang baik. Bisa dilihat dengan mereka mau berkunjung ke kelas lain untuk mengajak jajan atau bermain. Beberapa dari mereka juga tersenyum dan menegur jika bertemu. Mereka juga melakukan kontak secara fisik seperti salaman dengan tutor dan bercanda dengan teman-temannya. Beberapa anak juga mau menyapa terlebih dahulu tutornya dan teman-temannya.

Catatan Lapangan 18

Hari/ Tanggal : Kamis, 13 April 2016

Waktu : 10.00 – 13.00 WIB

Kegiatan : pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII-B dan Istirahat

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan deksriptif

Hari ini saya masuk di kelas VIII-B dengan pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran diawali dengan berdoa. Selanjutnya dimulai dengan interaksi awal tutor dengan memulai memberikan pengetahuan awal tentang interaksi sambil melemparkan pertanyaan dasar tentang materi tersebut, sebelum memasuki penjelasan yang lebih dalam. Kemudian pada saat penjelasan, tutor juga mengajak anak-anak untuk interaktif dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan secara bergiliran.

Setelah penjelasan selesai, diberikan latihan soal. Kemudian ada yang tidak mengerti, anak itu langsung bertanya atau maju ke depan menghampiri tutornya. Jika ada yang tidak tahu, anak-anak juga sering berdiskusi dengan temannya.

Setelah selesai mengerjakan, dibahas oleh tutor dengan melibatkan anak-anak di dalam kelas untuk menjawabnya bersama-sama. Anak-anak juga sering mengobrol dengan teman-temannya di kelas.

Kemudian, istirahat berlangsung. anak-anak mengajak ke kantin, tetapi ada juga yang tetap tinggal di kelas dan mengerjakan soal. Lalu ada dua anak laki-laki yang masuk dan makan bersama di dalam kelas. 30 menit waktu istirahat

dipergunakan untuk makan dan bermain di luar kelas, ada juga yang di dalam kelas main game dari ponsel.

Lalu, pembelajaran dilanjutkan dengan membahas soal lagi dengan melibatkan anak-anak untuk menjawabnya, sehingga ada timbal balik. Pada saat ini juga, kelas menjadi interaktif. Ketika sudah selesai pembahasan, ada free time yang digunakan untuk mengobrol dengan temannya, main hp sendiri dan kebanyakan dari mereka main di luar kelas dengan anak kelas lain.

Catatan reflektif

Berdasarkan pengamatan hari ini, saya melihat bahwa kelas VIII-B lebih interaktif dan ramai daripada kelas VIII-A dan VIII-B karena mereka banyak yang terlibat dalam pembelajaran, sering bertanya pada tutor, dan menjawab pertanyaan dari tutor sehingga adanya timbal balik. Respons dari anak-anak juga cukup baik ketika ditanya oleh tutor. Anak-anak juga sering berdiskusi untuk menjawab soal yang mereka kerjakan, sehingga dapat memudahkan dalam pembelajaran.

Catatan Lapangan 19

Hari/ Tanggal : Jumat, 28 April 2016

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Kegiatan : Persiapan ulang tahun HSKS

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan deksriptif

Persiapan ulang tahun HSKS terbagi menjadi beberapa bidang, yaitu entrepreneur, media dan charity. Dalam bidang-bidang tersebut mengadakan rapat, mereka berkumpul, mengobrol, berdiskusi tentang hari H esok hari. Pada kondisi rapat ini cukup ramai. Anak-anak mengutarakan pendapatnya, kemudian adapun diskusi mengenai harga yang akan dijual esok hari dalam bazar.

Catatan reflektif

Anak-anak sudah mengemukakan pendapatnya dengan baik, meskipun anggota panitia tidak hanya berasal dari komunitas tingkat SMP nya saja, melainkan dari SMA juga mengikuti rapat tersebut. kemudian, diskusi pun berjalan dengan lancar dan siap membagikan tugas esok hari.

Catatan Lapangan 20

Hari/ Tanggal : Sabtu, 29 April 2016

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Kegiatan : Persiapan ulang tahun HSKS

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan deksriptif

Pada hari ini, anak-anak bertugas dengan baik. Panitia yang terdiri dari kakak tutor dan anak-anak bekerja sama dalam tiap divisi. Mereka saling bahu membahu ketika ada yang kesulitan. Pada saat tugas dalam divisi mereka telah selesai, mereka pun membantu temannya dari divisi lain.

Catatan deksriptif

Kerja sama yang telah mereka kerjakan sangat baik. Meskipun anggota panitia tidak terlalu banyak seperti osis, anak-anak dapat mensukseskan acara ulang tahun HSKS. apalagi dengan konsep HSKS berbagi dapat menumbuhkan jiwa sosial mereka supaya lebih berkembang.

Catatan Lapangan 21

Hari/ Tanggal : Selasa, 9 Mei 2016

Waktu : 09.00 – 13.00 WIB

Kegiatan : memperingati HARDIKNAS

Tempat : *Homeschooling* Kak Seto Pusat, Sektor 9, Bintaro.

Catatan deksriptif

Pada oagi harinya upacara dilangsungkan dengan membentuk tim pengibar bendera dan petugas acara lainnya. Anak-anak HSKS dari beberapa tingkat berkolaborasi untuk mewujudkan upacara Hari Pendidikan Nasional dengan khidmat. Kerja sama yang dilakukan pada saat latihan berlangsung sudah cukup lama sehingga upacara berjalan dengan lancar. Selain itu adapun lomba cerdas cermat, dan lomba-lomba lain yang mengasah kemampuan anak dalam memperingati HARDIKNAS. Anak-anak terlihat antusias melakukan lomba-lomba yang berkonsep pendidikan Indonesia

Catatan deksriptif

Kegiatan ini menumbuhkan rasa kecintaan anak-anak kepada tanah air, juga mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan membuat anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya yang bukan satu komunitas (*distance learning*)

LAMPIRAN 4.1
TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KUNCI
 Manuskrip Wawancara 1

Nama Informan	Rahmat Efendi
Jabatan	Kepala Akademik SMP
Waktu	Selasa, 28 Februari 2017 11.00 – 12.00 WIB
Aspek	Sejarah, Profil, sistem pendidikan, kurikulum dan legalitas HSKS.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Bagaimana sejarah berdirinya <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: jadi awalnya Kak Seto ini memiliki anak yang menjelang ujian tiba-tiba tidak ingin ke sekolah. Lalu bagaimana caranya beliau bisa meneruskan sekolah anaknya dan menstarakan kelulusan anaknya, dan pada akhirnya Kak Seto mencetuskan sekolah berbasis keluarga ini yang mana menjadi sekolah alternatif bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan yang setara dengan ijazah sekolah formal tetapi dengan berbasis keluarga yang bisa disesuaikan dengan kondisi anak.</p>
2.	<p>Apa yang menjadi faktor-faktor pendorong dicetuskannya <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: dari kondisi anak-anak di Indonesia dan saran dari kerabat Kak Seto kalau</p>
3.	<p>Bagaimana menurut kakak sebagai kepala akademik SMP melihat anak-anak HSKS komunitas tingkat SMP?</p> <p>Jawab: kita kan sekolahnya bukan sekolah formal, sekolah alternative bagi anak-anak yang mungkin tidak nyaman dan tidak diterima di lingkungan sekolah formal, karena memang latar belakang dari mereka bermacam-macam atau mungkin dalam bahasanya abk. Anak-anak di sini kalau bukan anak-anak berkebutuhan khusus, ya anak yang memang bermasalah di sekolah formal, missal tawuran, bandel, tidak naik kelas dls. Selain itu juga HSKS sebagai alternatif sekolah anak-anak yang memiliki kecerdasan lain, ingin menyesuaikan dengan jadwal peminatan bakat mereka misalnya artis pembalap, atlet.</p>
4.	<p>Apa visi misi dari <i>Homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: visi misi nanti bisa minta langsung ke kakak humas.</p>
5.	<p>Bagaimana kurikulum yang diterapkan di <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: kita hanya patokan dasar tetep mengikuti pemerintah yaitu kurikulum 2006 tetapi di sini kami modifikasi lagi sesuai dengan kondisi anak-anak agar belajar lebih menyenangkan yaitu kurukulum cerdas aktif dan ceria.</p>
6.	<p>Apa yang membedakan <i>homeschooling</i> Kak Seto dengan sekolah formal dalam</p>

	<p>sistem pendidikan dan kurikulum? Ya kalau di sini kan pelajarannya lebih menyesuaikan dengan anak-anaknya. Kurikulum pun juga telah dimodifikasi</p>
7.	<p>Bagaimana sistem penerimaan peserta didik <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: ya kita di sini ada tes, lalu yang anak abk ada assasment dari pihak terapis dan psikolog. Lalu jika sudah memilih komunitas biasanya di-trial dulu apakah dia cocok dan nyaman di komunitas atau tidak.</p>
8	<p>Bagaimana penentuan kelas yang ada dalam HSKS?</p> <p>Jawab: kita tidak melihat dari pintar atau tidaknya tapi dilihat dari hasil trial class apakah dia nyaman atau tidak.</p>
9.	<p>Berapa peserta didik <i>homeschooling</i> Kak Seto yang diterima pada setiap tahun ajaran baru?</p> <p>Jawab: kita biasanya nerima 5 lokal untuk kelas VII, VIII dan IX. Tapi yang sekarang ada 3 kelas untuk kelasVII, VIII dan 5 kelas untuk kelas IX</p>
10.	<p>Seberapa besar peran orang tua dalam HSKS komunitas?</p> <p>Jawab: ya seimbang. Kecuali yang DL 70% peran orang tua</p>

LAMPIRAN 4.2

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Manuskrip Wawancara 2

Nama Informan	Imas Masturoh
Jabatan	Kepala bidang Pelayanan Informasi
Waktu	Kamis, 9 Maret 2017 10.00 – 11.00 WIB
Aspek	seputar informasi lebih mendalam mengenai HSKS
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Bagaimana urutan struktur kepengurusan dari tingkat yang tertinggi hingga terendah?</p> <p>HSKS itu secara terstruktur berada di bawah yayasan Kak Seto. Di dalam yayasan itu kita ada pkbm itu ada beberapa program seperti taman baca masyarakat, dan yang main programnya Homeschooling.</p> <p>Di sini ada 4 bidang, umum, pendidikan, keungan dan SDM.</p>
3.	<p>Apa visi misi dari <i>Homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: tagline kita ini bahasanya kita adalah membalut pendidikan yang berkualitas. Artinya program kita benar-benar bermanfaat untuk anak, kemudian untuk SDM dan pengajarnya juga berkualitas.</p>
4.	<p>Apakah visi misi tersebut sudah tercapai?</p> <p>Jawab: kalau dijawab sudah kita takut karena untuk mencapai itu semua membutuhkan proses yang sangat panjang.</p>
5.	<p>Siapa yang paling bertanggung jawab dengan berdirinya <i>Homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: untuk HSKS sendiri kita ada direktornya, Kak Dimas. Kalau Kak Seto itu Pembina yayasan. Terus ada kepala yayasan</p>
6.	<p>Berapakah jumlah pengurus dan pengelola <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro?</p> <p>Jawab: ya sekitar 40 sampai 60an.</p>
7.	<p>Berapakah jumlah tenaga pendidik (tutor) <i>Homeschooling</i> Kak Seto, Bintaro?</p> <p>Jawab: sekitar belasan. Nanti data fiks nya minta aja ke saya.</p>
8.	<p>Ada apa saja sarana dan prasarana yang ada di HSKS?</p> <p>Jawab: utamanya yang menunjang akademik. Tentu kelas dan perlengkapan lainnya, infokus, sound system, ada yang baru yaitu</p>

	perangkat radio nanti anak-anak bisa mengembangkan bakatnya yaitu siaran melalui radio tersebut.
9.	Berapa luas kelas HSKS? Jawab: luas kelas kira-kira 15 m ²
10.	Dengan luas kelas yang disebutkan, apakah sudah optimal? Jawab: ya sudah.
11.	Bagaimana dengan kurikulum yang ada di HSKS? Jawab: kita berpedoman pada peraturan pemerintah tetapi kita modifikasi lagi menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi anak dan visi misi. Untuk UN kita tetap mengikuti pada pemerintah.
	*pertanyaan lain jawabannya berupa data dari HSKS

LAMPIRAN 4.3

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI

Manuskrip Wawancara 3

Nama Informan	Aisyah
Usia	13 tahun
Kelas	VII-A
Asal sekolah	Sekolah Formal Internasional di Brunei Darussalam
Waktu	4 April 2017 10.30 – 11.00 WIB
Aspek	Interaksi sosial pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Pada tahun atau kelas berapa kamu mengenyam pendidikan di <i>homeschooling</i> Kak Seto? Sudah berapa lama?</p> <p>Jawab: dari kelas VII kak, 3 sampai 4 bulan.</p>
2.	<p>Kamu kalau manggil yang kelas VIII dan IX kakak atau gimana?</p> <p>Jawab: engga sih biasa aja manggil nama, karena kan kalau kakak di sini untuk tutor, jadi manggil nama aja. Ngga semuanya juga kenal, yang perempuan-perempuan aja lebih kenal ke mereka.</p>
3.	<p>Gimana perbedaan yang dirasakan antara sekolah sebelumnya dengan HSKS ini?</p> <p>Jawab: Aku kalau di Brunei sekolah internasional terus kan tahun ajarannya beda, jadi aku kayak ngeskip setengah semester gitu. Kelas di Brunei juga anaknya lebih banyak, ngga seperti di sini, sekitar 20-30 anak</p>
4.	<p>Apa alasan memilih HSKS?</p> <p>Jawab: Aku milih HSKS karena mama bilang supaya ngga sekolah setiap hari, jadi enak nganterinnya, mama jadi enak, ayah jadi enak, terus denger pengalaman di sekolah formal, jadi belum biasa, beda juga suasananya jadi pilih HSKS aja. Aku juga udah tau Kak Seto dari kecil pas di Brunei, waktu bikin metode jarimatika. Jadi dulu aku waktu kecil ngga sekolah, jadinya aku belajarnya dari yang Kak Seto itu. Dari dulu udah plan, kalau ke Indonesia nanti ke <i>homeschooling</i> Kak Seto aja.</p>
5.	<p>Bagaimana kondisi HSKS yang kamu rasakan di kelas maupun di luar kelas?</p> <p>Jawab: seru sih, seru seru semua</p>
6.	<p>Pada saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung, apakah sering terjadi interaksi antara siswa lain atau dengan tutor?</p>

	Jawab: lumayan kak, sedikit-sedikit kalau dengan tutor
7.	<p>Bagaimana cara memulai interaksi dengan tutor di kelas?</p> <p>Jawab: langsung bertanya aja atau ngobrol seperti 'kak yang ini gimana ya?'</p>
8.	<p>Apa tujuan kamu melakukan interaksi dengan tutor selama pembelajaran di kelas berlangsung?</p> <p>Jawab: selain emang ada yang mau ditanya, kepengen deket juga dengan kakak tutor. Kan aku di Brunei juga udah deket banget sama guru-guru di sana, udah kayak temen gitu kak. Kan dulu aku di sana suka ada performance gitu, yang ngajarin guru-guru di sana, jadi karena setiap minggu latihan jadi suka deket gitu kak, ngobrol-ngobrol, jadi aku maunya di sini juga gitu, bisa deket dengan kakak tutor,</p>
9.	<p>Kamu sering tidak ngobrol dengan kakak tutor?</p> <p>Jawab: hmm, sama yang kakak tutor perempuan kak. Paling deket aku sama kak Ani.</p>
10.	<p>Bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran? Apakah interaktif atau tidak?</p> <p>Jawab: interaktif, banyak yang nanya juga....</p>
11.	<p>Apakah di dalam kelas melakukan interaksi dengan teman-teman di kelas?</p> <p>Jawab: kalau aku engga banyak, yang paling banyak itu Mikail, terus Harsya kadang kayak ketawa aja, tapi dia mostly fokus. Terus aku sering ngobrolnya sama Keisha di kelas.</p>
12.	<p>Apakah kamu sering berinteraksi dengan teman-teman di luar kelas?</p> <p>Jawab: iyaa, aku ngobrol sama yang kelas VIII, Cibi, Angel...</p>
13.	<p>Apa tujuan kamu ketika berinteraksi dengan teman-teman di kelas?</p> <p>Jawab: pengen deket aja, aku suka sama orang yang deket sama aku. Kalo aku lagi sendirian kan aku bisa ngajak ngomong sama dia. Lebih banyak kenalan lebih baik. Temen sejelek apapun lebih mending daripada ngga ada kenalan sama sekali. Jadi feel comfortable gitu kak.</p>
14.	<p>Apakah kamu melakukan interaksi secara terus menerus atau rutin ketika kamu mendapatkan respons yang baik?</p> <p>Jawab: iyaa, biasanya kalo ada question lainnya biasanya nanya...</p>

15.	<p>Apakah di kelas sering melakukan diskusi kelompok?</p> <p>Jawab: hm, belum pernah, mungkin next karena kan nambah temen baru juga jadi bisa genap, 3-3. Biasanya diskusi kelompok itu selalu ada di Friday class.</p>
16.	<p>Bagaimana interaksi kamu ketika bertemu teman atau tutor di luar kelas masih di dalam lingkungan sekolah atau dengan tutor?</p> <p>Jawab: biasanya kalo di sekolah negur aja, senyum.</p>
17.	<p>Apa yang kamu rasakan ketika diajak berinteraksi di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawab: kalau sama tutor, takut ditanyain LK-nya udah selesai apa belum. Kalau ketemu sama yang lain, seneng aja... tapi emang beda rasanya disamperin sama murid perempuan sama laki-laki, lebih deket ke perempuan. Tapi waktu dulu di Brunei deket juga sama anak laki-laknya karena lebih banyak juga anak-anaknya di dalam kelas jadi lebih mudah.</p>
18.	<p>Gimana kamu berinteraksi ketika di kelas HSKS ini yang hanya sedikit anaknya, yang berbeda dengan kelas dulu di Brunei?</p> <p>Jawab: jadi aku harus bisa menyesuaikan aja. Biasanya aku mengamati dulu dia orangnya kayak gimana, nanti kalau aku udah tahu gimana, jadi bisa nyaman juga ketika diajak ngobrol. Kadang aku juga berpikir dulu sebelum ngobrol supaya yang diajak ngobrol juga nyaman.</p>
19.	<p>Menurut kamu, seberapa penting komunikasi atau interaksi dalam suatu pembelajaran atau kegiatan di dalam kelas?</p> <p>Jawab: penting, karena biar deket, nambah temen, pokoknya biar apa ya... I feel comfortable in this school</p>
20.	<p>Apa hasil yang kamu rasakan ketika melakukan interaksi?</p> <p>Jawab: macam-macam kak, kayak yang misalnya aku nanya, nanti ada yang jawabnya beda, ada yang ngaco jawabnya.</p>
21.	<p>Apa media yang biasanya kamu gunakan pada saat berinteraksi dengan teman-teman HSKS di luar kelas kamu?</p> <p>Jawab: kalo ngobrol ya ngobrol sama yang kelas VIII. Kalau itu lewat IG juga Direct Message.</p>
22.	<p>Apa pesan yang kamu sampaikan ketika berinteraksi?</p>

	Jawab: kayak ngobrol aja, memberitau informasi atau menanyakan sesuatu besok pakai baju apa atau ngobrolin yang disukai, kayak kalo ngobrol sama Angel nanyain nonton konser apa engga.
23.	Kesan-kesan dari sekolah di HSKS? Jawab: kadang suka lua ngerjain lk kak. Kalau dulu kan biasanya homework langsung di-pas. Kalau untuk temen-temennya seru.

LAMPIRAN 4.4

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI

Manuskrip Wawancara 4

Nama Informan	Daniel
Usia	13
Kelas	VII-B
Asal sekolah	Petra Alfaindah
Waktu	4 April 2017 11.30 – 12.00 WIB
Aspek	Interaksi sosial pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Nama kamu siapa?</p> <p>Jawab: Daniel Kristianto Imanuel.</p>
2.	<p>Kamu asal sekolah dari mana?</p> <p>Jawab: Aku di Petra Alfaindah di Joglo, pas masuk ke HSKS kelas VII, jadi aku keluar karena aku berantem, waktu itu temen aku sampe memar, aku gigit. Jadi aku dulu di SD pernah BAB di kelas terus pas masuk SMP aku satu sekolah sama temen SDku ini, dia ngebocorin ke anak-anak di SMP. Trs jadinya aku ngga ada temen, aku dimusuhin, kalau mereka main terus aku ikut kak terus dia bilang gini ‘sana lu ngapain ikut ke sini’ Nih ya kak, aku bela-belain pake minyak wangi, parfum mahal aku beli, mereka tetep, ‘nil, lo nyengat banget sih nil’ . terus dulu suka diintipin kalau di toilet, makanya aku ngga mau sekolah kalo ada lubang di toilet sekolah.</p>
3.	<p>Kenapa kamu memilih HSKS?</p> <p>Jawab: waktu itu papa aku direkomendasi sama orang pas mau beli mobil. Dikasih tau kalau HSKS bagus, terus aku dibilangin papa aku masuk di HSKS aja.</p>
4.	<p>Bagaimana perasaan kamu bersekolah di HSKS?</p> <p>Jawab: aku cerita dulu ya kak awalnya gimana. Jadi dulu aku hancur kak, yang namanya temen nih ngga ada, yang kayak aku ceritain di atas kalo aku aib-aib aku yang di SD itu disebarin pas SMP, terus akhirnya aku ngedawn. Terus sekarang udah ada temennya, pokoknya seneng kak di sini. Dimasukin ke grup whatsapp. Terus sekarang aku di HSKS juga sering dapat sertifikat, kemarin aku dapat pas Friday class yang praktek ipa.</p>

5.	<p>Apa tujuan kamu melakukan interaksi?</p> <p>Jawab: sesama manusia, sebagai temen aja, kita harus lebih akrab kak, kenalan terus lebih dekat.</p>
6.	<p>Apa faktor yang mendorong kamu untuk melakukan interaksi dengan teman atau tutor di kelas?</p> <p>Jawab: aku emang orangnya suka berinteraksi dengan orang kak, baik sama orang kak, saking baiknya sama orang dulu aku pernah dibodohin sama orang, diintipin di toilet pas di sekolah yang dulu. Terus eyang juga bilang ke aku sebelum meninggal kalau harus berhubungan baik dengan teman, bergaul dengan teman.</p>
7.	<p>Bagaimana respons yang kamu berikan ketika ada tutor atau teman yang berinteraksi dengan kamu?</p> <p>Seneng kak, respons aku baik ke mereka, karena dulu temen temen aku ngga respect sama aku. Abis itu aku di sini banyak yang respect sm aku, kayak kak Anwar sering nanya aku lagi kenapa.</p>
8.	<p>Bentuk-bentuk interaksi yang sering dilakukan pada saat di kelas?</p> <p>Jawab: ngobrol kak, curhat, bercanda, kerja sama buat kasih surprise ulang tahun temen.</p>
9.	<p>Bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran? Apakah interaktif?</p> <p>Jawab: interaktif kok, kayak aku, Daud, itu sering nanya ke tutor, sering ngobrol juga. Terus juga di sini aku dekat sama semua yang kelas 7, terutama sama Daud jadi aku sering ngobrol.</p>
10.	<p>Bagaimana ketika kamu mendapatkan respons yang baik, apakah kamu melakukan interaksi kembali dengannya?</p> <p>Jawab: iyaa kak, melakukan interaksi balik</p>
11.	<p>Bagaimana pada saat kamu bertemu dengan teman di luar kelas?</p> <p>Jawab: yaa biasanya langsung maanggil hai, terus nama, biasa kak bertegur sapa.</p>
12.	<p>Apa yang kamu rasakan ketika berinteraksi di HSKS dengan teman atau tutor?</p> <p>Jawab: seneng, seneng karena punya temen yang baik, yang respect dan</p>

	di sini temennya lebih respect dan lebih enak di sini. Akhirnya aku punya tutor yang respect.
13.	<p>Apa hasil yang kamu rasakan ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: positif kak, sering have fun, bercanda, main. Tapi pernah negatif tergantung juga karena aku pernah ketemu temen yang negatif tapi cuma satu orang itu aja kak.</p>
14.	<p>Menurut kamu seberapa penting berinteraksi?</p> <p>Jawab: penting kak, terutama dengan keluarga, pentingnya buat aku karena aku bisa curhat</p>
15.	<p>Bagaimana interaksi kamu dengan tutor?</p> <p>Jawab: aku lebih cerita, kayak ada masalah aku ceritain, tutor menengahi.</p>
16.	<p>Apa pesan yang kamu sampaikan ketika berinteraksi dengan tutor di kelas?</p> <p>Jawab: nanya aja kak, atau pengen cerita ...</p>
17.	<p>Apa pesan yang kamu sampaikan ketika berinteraksi dengan teman di HSKS?</p> <p>Jawab: biasaa kak kayak bercanda, atau ngasih tau sesuatu, ngobrol..</p>

LAMPIRAN 4.5**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI**

Manuskrip Wawancara 5

Nama Informan	Cibi
Usia	14 tahun
Kelas	VIII-B
Asal sekolah	HSKS sejak SD
Waktu	13 April 2017 12.00 – 12.15 WIB
Aspek	Interaksi sosial pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	siapa nama kamu? Jawab: Cibi kelas VIII-B
2.	Apa yang kamu rasakan selama sekolah di HSKS? sejak kapan sudah di HSKS? Jawab: seneng kak, dari SD saya sudah di HSKS tapi DL, baru masuk komunitasnya pas SMP
3.	Bagaimana kondisi kelas pada saat pembelajaran? Jawab: ya kadang ada yang susah diatur, ada yang susah nangkap fokusnya, kalo ngga fokus jadi ganggu temennya. Jadi kitanya kesel sendiri, dianya ngga mau diem.
4.	Apakah dalam pembelajaran sering melakukan diskusi? Jawab: sering
5.	Dalam kegiatan diskusi gitu seberapa peran kamu dalam kelompok tersebut? Jawab: ya bagi bagi ada yang nulis, searching. Tapi kalo misalnya ada anak yang gak mau, ya mau ngga mau jadi sendiri ngerjainnya.
6.	Kalau ditegur atau dibilangin sama temennya gimana reaksi anak itu? Jawab: ya kadang ngebantah kayak apansih ‘ya ampun’ tapi kadang justru ada yang tibatiba diem gitu ngerti dia.
7.	Apakah dalam kelas pembelajaran sudah interaktif? Jawab: lumayan, ada yang iyaa ada juga yang engga sering jawab pertanyaan tutor. Contohnya Musa sering jawab pertanyaan. Tergantung muridnya juga.
8.	Bagaimana cara memulai interaksi ketika di kelas? Jawab: kita ya kalo mau ngomong langsung aja.
9.	Apa tujuan melakukan interaksi dengan teman, tutor? Jawab: biar bisa dapat ilmu lebih

10.	Apakah tujuan tersebut sudah tercapai? Jawab: ada yang iyaa ada yang engga kak. Tergantung mapelnya.
11.	Apa yang kamu rasakan ketika berinteraksi dengan tutor? Jawab: ya kalau misalnya kitanya aktif, ya pasti tutor juga ngerti dengan caranya sendiri gitu. Dijelasinnya lebih detail.
12.	Bagaimana respons yang kamu berikan ketika ditanya oleh tutor? Jawab: ya bisa kak, tergantung pelajarannya. Kalau diluar kelas, pasti kita respect, ngerespons, pasti salim dan ngobrolnya kayak temenan gitu, kalo di kelas masih ngerasa jadi murid.
13.	Bagaimana interaksi dengan teman-teman di kelas? Jawab: kadang kita ngobrol, sampe ngga fokus terus ditegur sama tutor. Abis ditegur bukannya diem malah dilanjut surat suratan.
14.	Apa tujuan berinteraksi dengan teman dalam kelas pembelajaran? Jawab: buat nanyain pelajaran 'ini gimana' kayak diskusi tentang pelajaran. Dan kita ya ngobrol-ngobrol paling.
15.	Apakah tujuan tersebut sudah tercapai? Jawab: sudah
16.	Apakah pesan yang disampaikan ketika berinteraksi? Jawab: kadang aku kayak suka negur gitu kalo ada yang ngga fokus, terus kalo ada yang ngomong sama tutor suka ngegas gitu, ya aku bilangin jangan gitu. Ngasih tau yang baik.
17.	Selain bertemu langsung, media apa yang digunakan saat berinteraksi? Jawab: line
18.	Apakah kalian sering bertegur sapa dengan teman-teman di luar kelas? Jawab: banyak. Tapi ya ngga semuanya deket, kadang kalo di luar kelas main sama yang lebih deket di luar kelas. tapi ada yang sekedar nyapa aja, tergantung orangnya.
19.	Apakah faktor yang mendorong untuk berinteraksi? Jawab: ya karena pengen deket sama dia. Ada maksud maksud tertentu juga. Misal ya pdkt gitu
20.	Apakah respons yang didapat dari teman ketika berinteraksi? Jawab: ada yang positif. Ada yang negatif. Ya gitu kadang udah dikasih tau masih aja kekeuh merasa bener.
21.	Bagaimana respons yang kamu berikan ketika berinteraksi?

	Jawab: ya kita berusaha sebaik mungkin untuk merespons. Misalnya ada yang nanya ke tutor tapi tutor lagi sibuk ya saya bantu jawab. Kalau di grup justru ngga terlalu ngerespons
22.	<p>Ketika kamu mendapatkan respons yang baik dari teman, kamu ingin berinteraksi lagi atau cukupi saja?</p> <p>Jawab: iyaa kak kalo baik pasti bakalan ngobrol sama dia terus tapi kalo semakin lama jadi tidak nyaman ya kita pasti mulai ngejauh-jauh sendiri gitu. Tapi kalo ngga direspons dengan baik ya masih berusaha buat dapat respons baik dari dia sebagai temen.</p>
23.	<p>Apa yang dirasakan ketika berinteraksi di lingkungan HSKS?</p> <p>Jawab: senang, bisa dapat temen baru</p>
24.	<p>Menerut kamu seberapa penting interaksi yang dilakukan dalam lingkungan HSKS?</p> <p>Jawab: penting, dari interaksi itu bisa dapat info-info baru tentang pelajaran atau seseorang</p>
25.	<p>Bagaimana cara kamu untuk menjaga komunikasi atau interaksi dengan teman?</p> <p>Jawab: kalo sama orang baru terus berusaha buat deketin dia, ngajakin dia ngobrol, cari tau apa kesukaannya. Kalo sama temen lama ya membentuk kepercayaan.</p>
26.	<p>Apa pesan/kesan yang dirasakan selama di HSKS?</p> <p>Jawab: ya enak-enak aja. Cuma ya pesannya buat sama yang anak-anak susah diatur di kelas coba dikurang-kurangnya. Mereka suka rebut sendiri abisnya.</p>

LAMPIRAN 4.6**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI**

Manuskrip Wawancara 6

Nama Informan	Musa
Usia	15 th
Kelas	VIII-B
Asal sekolah	Al-Azhar (SD), Binus (SMP)
Waktu	13 April 2017 12.15 – 12.30 WIB
Aspek	Interaksi sosial pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	siapa nama kamu? Jawab: Musa
2.	Apa yang kamu rasakan selama sekolah di HSKS? sejak kapan sudah di HSKS? Jawab: ya seneng, saya dari awal bulan semester satu baru masuk.
3.	Bagaimana kondisi kelas pada saat pembelajaran? Jawab: ya berisik kadang jadi harus sering ngediemin.
4.	Apakah dalam pembelajaran sering melakukan diskusi? Jawab: sering, yang paling sering itu pelajaran pkn, ips
5.	Dalam kegiatan diskusi gitu seberapa peran kamu dalam kelompok tersebut? Jawab: ya teteplah dibagi-bagi tapi kadang ada yang ngga mau ngerjain, kita juga yang ngerjain akhirnya.
6.	Kalau ditegur atau dibilangin sama temennya gimana reaksi anak itu? Jawab: ya kadang marah. Terus bilang ‘ampun’ tapi ya kadang dia lama lama ngerti
7.	Apakah dalam kelas pembelajaran sudah interaktif? Jawab: menurut saya sudah lumayan.
8.	Bagaimana cara memulai interaksi ketika di kelas? Jawab: iyaa langsung aja ngobrol
9.	Apa tujuan melakukan interaksi dengan teman, tutor? Jawab: tujuannya ya biar tetep dapat ilmunya lebih banyak.
10.	Apakah tujuan tersebut sudah tercapai? Jawab: ya ada yang sudah ada yang belum tergantung pelajarannya. Kalo yang belum ya pas saya lagi ngga ngerti-ngerti.
11.	Apa yang kamu rasakan ketika berinteraksi dengan tutor?

	Jawab: ya biasa, ya bagus-bagus juga responsnya.
12.	<p>Bagaimana respons yang kamu berikan ketika ditanya oleh tutor atau bertemu di luar kelas?</p> <p>Jawab: kalau saya bisa jawab. Tergantung mata pelajarannya juga. Di luar kelas ya nyapa, salam, abis itu ngobrol, abis itu jalan.</p>
13.	<p>Bagaimana interaksi dengan teman-teman di kelas?</p> <p>Jawab: ya begitu kak, rame</p>
14.	<p>Apa tujuan berinteraksi dengan teman dalam kelas pembelajaran?</p> <p>Jawab: ya nanya-nanya, ngobrol, ya seneng aja kak jadi dekat</p>
15.	<p>Apa tujuan interaksi tersebut sudah tercapai?</p> <p>Jawab: sudah</p>
16.	<p>Apa pesan yang disampaikan ketika berinteraksi dengan tutor?</p> <p>Jawab: ya biasa ngomong aja, asal ngga ngelewat batasnya, tetep sopan.</p>
17.	<p>Selain bertemu langsung, media apa yang digunakan saat berinteraksi?</p> <p>Jawab: line, ig</p>
18.	<p>Apakah kalian sering bertegur sapa dengan teman-teman di luar kelas?</p> <p>Jawab: banyak. Ya kalo di luar kelas tetep temen, ya biasa aja. Bedanya ya kalo di dalam kelas agak dijaga omongannya karena kana da tutor. Kalo di luar bisa sering bercanda. Jadi di luar lebih terbuka.</p>
19.	<p>Apa faktor yang mendorong untuk berinteraksi?</p> <p>Jawab: ya selain biar dekat juga buat nanya pr atau diskusi tentang pelajaran. Ya kalo ada anak baru ya kita mencoba untuk bergaul sama dia. Kadang juga kita ngga enakan gitu</p>
20.	<p>Apa respons yang diperoleh ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: ada positif dan negative. Negatifnya ya kadang kalau dikasih tau malah teriak balik.</p>
21.	<p>Bagaimana respons yang kamu berikan ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: ya kalo ada yang nanya dijelaskan, dijawab. Tergantung kalo kita bisa dan ngerti pelajarannya ya dijelaskan</p>
22.	<p>Bagaimana ketika kamu mendapatkan respons yang baik/tidak baik dari teman, kamu ingin berinteraksi lagi atau cukupi saja?</p>

	Jawab: ya tergantung, kalo respons baiknya cuma hari itu aja, besoknya engga ya kita sadar diri.
23.	Apa yang dirasakan ketika berinteraksi di lingkungan HSKS? Jawab: senenglah dapat temen baru, lingkungan baru
24.	Menerut kamu seberapa penting interaksi yang dilakukan dalam lingkungan HSKS? Jawab: pentinglah, bisa nambah temen, diskusi
25.	Bagaimana cara kamu untuk menjaga komunikasi atau interaksi dengan teman? Jawab: kalo misalnya temen baru, ya cari tau gitu dia dari mana, latar belakangnya. Ya yang penting sering kumpul, komunikasi
26.	Apa pesan/kesan yang dirasakan selama di HSKS? Jawab: ya senang. Pesannya paling buat anak yang berisik dan suka susah dikasih tau sama tutor ya tolong dikurangi.

LAMPIRAN 4.7**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI**

Manuskrip Wawancara 7

Nama Informan	Rangga
Usia	14 tahun
Kelas	VIII-C
Asal sekolah	Sekolah formal
Waktu	2 Mei 2017 WIB
Aspek	Interaksi sosial pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kenapa memilih HSKS? Jawab: karena alasan orang tua
2.	Kegiatan apa yang kamu ikuti di HSKS? Jawab: outing class, Friday class, project class, media dan entrepreneur
3.	Seberapa aktif keikutsertaan kamu dalam kegiatan tersebut? Jawab: aktif kak
4.	Apakah dari kegiatan tersebut ada teman yang kamu kenal? Jawab: ada kak dari satu kelas
5.	Apa yang kamu dapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut? Jawab: saya dapat ilmu, bisa banyak belajar juga. Dari entrepreneur itu saya bisa belajar dagang, usaha.
6.	Apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut? Jawab: dampaknya positif.
7.	Dalam kegiatan tersebut, ketika kamu berinteraksi dengan teman-teman di sana, bagaimana respons yang kamu peroleh dari mereka? Jawab: responsnya sih baik kak. Tapi terkadang ada juga yang kurang.
8.	Apa faktor yang mendorong kamu untuk melakukan interaksi? Jawab: yak arena ingin lebih kenal, dekat dan merasa nyaman ketika mengikuti kegiatan tersebut.
9.	Apakah kamu memilih-milih teman dalam kegiatan tersebut? Jawab: saya ngga pilih-pilih teman.
10.	Bagaimana teman-teman yang mengikuti kegiatan tersebut? Jawab: sejauh ini baik-baik
11.	Siapa yang mengajak interaksi terlebih dahulu? Jawab: kadang saya, kadang dia

LAMPIRAN 4.8

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI

Manuskrip Wawancara 8

Nama Informan	Keisha
Usia	13
Kelas	VII-A
Asal sekolah	Di HSKS sudah 6 tahun sejak SD
Waktu	18 April 2017 10.00 – 10.20 WIB
Aspek	Interaksi sosial pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Kenapa memilih HSKS? Jawab: karena memang HSKS bagus.
2.	Kegiatan apa yang diikuti selama di HSKS? Jawab: kegiatan di kelas, outing, Friday class.
3.	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti kegiatan di HSKS? Jawab: di sini kana da kayak membuat hasta karya yang seperti di Friday class itu jadinya kan seru. Jadi bisa bermain tapi tetap belajar juga
4.	Apa yang kamu lakukan ketika mengikuti kegiatan itu? Jawab: disesuaikan sama kegiatannya juga, kayak kalo lagi djelasin dicatat
5.	Dalam kegiatan tersebut, bagaimana cara kamu berinteraksi dengan yang lain? pasti kan teman-temannya tidak sama dengan teman sekelas. Jawab: ya temen-temennya baik kak. Tapi karena aku agak pemalu jadi ya lebih banyak temen-temen aku itu yang ngajak ngobrol.
6.	Bagaimana temen-temen kamu mengajak interaksi dengan kamu? Jawab: ya biasanya ngobrol, bercanda.
7.	Siapa saja yang biasanya mengajak ngobrol kamu dalam kegiatan itu? Jawab: ada banyak sih kak, gak dari yang komunitas aja justru yang dari DL juga sering.
8.	Apa yang mendorong kamu melakukan interaksi dalam kegiatan tersebut? Jawab: emang pengen ngobrol aja kak, tetapi ngga ngobrol yang panjang-panjang
9.	Apa tujuan kamu melakukan interaksi?

	Jawab: supaya ada teman, biar asik dan rame, sambil bercanda.
10.	<p>Apa bentuk-bentuk interaksi yang sering dilakukan pada kegiatan itu?</p> <p>Jawab: ngobrol kak, bercanda, bertanya, atau diskusi kalau misalkan sedang disuruh berkelompok.</p>
11.	<p>Apa yang kamu rasakan ketika berinteraksi dengan teman-teman satu kegiatan di HSKS?</p> <p>Jawab: enak kak, asik jadinya ngga sendiri, bisa ngobrol, jadi merasa nyaman juga.</p>
12.	<p>Dalam kegiatan itu ada atau tidak teman yang selalu mengajak kamu mengobrol? Bisa bilang sudah akrab sama dia.</p> <p>Jawab: kadang ada, kadang enggga kak. Tapi memang kadang aku sendiri kak yang kepengen ngobrol gitu kak.</p>
13.	<p>Bagaimana respons yang kamu berikan ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: biasa kak, masih malu sedikit, tetapi tetap merespons dengan baik.</p>
14.	<p>Bagaimana respons dari teman-teman kamu dalam kegiatan tersebut?</p> <p>Jawab: responsnya sih biasa kak. Ngga ada yang jahat, baik-baik semua. Ada bercandanya</p>
15.	<p>Apa yang kamu dapatkan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?</p> <p>Jawab: bermanfaat kak, aku banyak dapat ilmu. Seneng juga dapat temen baru. Senenglah kak.</p>
16.	<p>Dari kegiatan Friday class dan kegiatan lain, apa hasil karya kamu?</p> <p>Jawab: painting kaos, terus tempat sampah yang dilukis.</p>

LAMPIRAN 4.9

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI

Manuskrip Wawancara 9

Nama Informan	Anwar
Sebagai	Wali kelas VII dan tutor Bahasa Inggris
Waktu	Rabu, 15 Maret 2017 13.00 – 13.45 WIB
Aspek	Latar belakang anak-anak HSKS komunitas kelas 7, Interaksi pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Sudah berapa tahun menjadi tutor di <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: untuk di <i>homeschooling</i> sendiri saya sudah 3 tahun berjalan. Untuk wali kelas 7nya baru satu tahun ini, karena sebelumnya saya menjadi tutor bahasa inggris dan saya pernah mengajar di SD (HSKS) juga. Satu tahun saya di SD lalu pindah ke SMP.</p>
2.	<p>Apakah sebelumnya pernah mengajar di sekolah formal?</p> <p>Jawab: Pernah.</p>
3.	<p>Apa perbedaan yang dirasakan ketika mengajar di sekolah formal dan <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: kalau untuk saya pribadi, perbedaannya sangat terlihat dari sikap mereka dan juga karakter mereka beda-beda di sini dengan sekolah formal. Perbedaannya yang pertama kalau di sekolah formal lebih mudah untuk dinasehati atau diberitau ketika mereka melakukan sesuatu. Nah di sini, mereka (anak-anaknya) lebih bervariasi, karena tidak semua anak-anak di sini sama dan juga beberapa anak memang berlatar belakang abk. Jadi memang perbedaannya itu. Di sini mungkin sedikit lebih sulit dikontrolnya atau diberitahu sesuatu, dan di sekolah formal lebih mudah.</p>
4	<p>Bagaimana cara kakak menyiapkan pembelajaran di kelas <i>homeschooling</i> Kak Seto?</p> <p>Jawab: dalam menyiapkan pembelajaran yang pasti harus sebisa mungkin membuat pelajaran itu menyenangkan, harus lebih kreatiflah yaa... sesuai dengan motto juga Cerdas, Kreatif, Ceria. Yang pasti juga ceria, ngga.. apa ya.. kalau saya sih di sini lebih menempatkan kita itu sebagai kakak bagi mereka jadi ngga ada yang saling menggurui. Boleh anggaplah saya di sini lebih tua, tetapi kalau dalam kelas tetap kita dihormati, tetapi kalau kedekatan itu kita lebih dekat dengan anak, karena kan biar anak merasa bahwa sekolah ini berbeda dengan yang lain, ngga kayak di sekolah formal lah ya yang mungkin lebih ketatlah gurunya dengan membatasi hubungan antara guru dengan siswa. Kalau di sini kita masih dalam</p>

	keadaan wajar, jadi saya rasa itu tidak masalah.
5.	<p>Lalu ketika kakak menyiapkan pembelajaran di HSKS, apakah ada treatment khusus untuk anak-anak di sini yang notabennya berbeda karakternya dengan yang lain?</p> <p>Jawab: oke... ya pasti memang perlakuan si guru ketika mengajar itu, permasalahannya itu mungkin yang muncul anak kita tidak sama semua. Makanya ketika kita menyampaikan suatu materi, tidak semua anak menyerap atau memahami materi itu dengan sama. Mungkin jika didengar sekolah formal ini akan mudah, tetapi menurut yang lain ini akan sulit. Kalau saya di sini mungkin saya akan melihat dia, sejauh mana kemampuan dia dalam mata pelajaran, nanti jika dia ada kesulitan dia akan mendapatkan pengulangan penjelasan tentang materi itu dan juga diberikan latihan yang relatif mudah, gitu... jadi memang kita harus aware dengan hal hal yang seperti itu, karena kalau kita samakan “sudah selesai semua?” ada yang sedikit lama menulisnya, jadi dia akan diberikan semangat. Jadi kita harus lebih fleksibel terhadap hal-hal seperti itu dan lebih memahami saja.</p>
6.	<p>Bagaimana cara kakak sebagai tutor di kelas memulai interaksi dengan anak-anak ketika di kelas maupun di luar kelas?</p> <p>Jawab: kalau dalam kelas sendiri itu kan, otomatis ketika kita memulai interaksi jadi seperti pada umumnya ya, mengucapkan salam, doa, lalu masuk ke dalam pelajaran, dan biasanya kita sebelum masuk pelajaran kita punya minat belajar motivizer, biar anak-anak termotivasi. Entah itu permainan, entah itu yang lainnya... yah jadi nggak lamanya ya. Ya permainan itu sekedar biar anak-anak termotivasi di awal-awal pelajaran. Kalau untuk interaksi di luar sendiri kan, kita lebih dekat kan, karena kita memang tidak ada batasan. Kita memang tidak ada batasan, tetapi untuk kedekatan kita sendiri kalau memang kayak memang anak itu sudah dekat dengan kita menghormati kita itu akan terus seperti kakak dan adik saja. Jadi kita lebih mengarahkan ke sana. Karena memang semua memanggil kakak kan di sini, jadi menambah kedekatan dan tidak canggung lagi dalam ngobrol, bahkan ada yang curhat. Jadi lebih dekat dengan anak.</p>
7.	<p>Lalu ketika di dalam kelas, siapa yang terlebih dahulu menyapa?</p> <p>Jawab: ketika masuk kelas, kebanyakan anaknya duluan yang menyapa langsung “kakak” langsung salaman sih. tidak hanya di sekolah formal, di sini juga bagus kehormatannya pada kakak-kakaknya atau tutor di sini seperti pada guru-guru di sekolah formal. Jadi kita tetap dekat dan erat.</p>
8.	<p>Apa tujuan yang ingin dicapai ketika kakak melakukan interaksi di dalam kelas pembelajaran?</p> <p>Jawab: tujuan yang ingin dicapai pasti di dalam kelas bagaimana materi</p>

	<p>yang saya ajarkan dapat dipahami anak-anak dengan baik. Dan yang kedua, supaya anak-anak tadinya malas menjadi rajin. Nah itu.. ya mungkin bagi anak-anak bagaimana materi itu dapat dipahami dengan mudah dan tidak membosankan.</p> <p>Lalu untuk tujuan interaksi di luar kelas yang pasti tujuannya untuk mendekatkan juga ya. Kita menjadi semakin dekat lagi dengan anak didik kita. Dan mereka dapat bercerita tentang masalah-masalah di kelas atau masalah lain di luar itu.</p>
9.	<p>Apakah ada tujuan khusus pada saat berinteraksi dengan anak, seperti memang ada anak yang butuh perhatian lebih karena ada masalah?</p> <p>Jawab: kebetulan ada, banyak malah ya. Jadi memang ada beberapa anak yang sedang mengalami masalah dengan temannya, atau mengalami masalah ketika bersosialisasi dengan teman-temannya, jadi saya langsung menghampiri “kenapa “ saya langsung berinteraksi dengan siswa yang bersangkutan, apa yang sedang dialaminya, permasalahannya seperti apa dan juga mungkin saya akan memberikan solusi biasanya sudah kelihatan lagi berantem sama si ini. lalu ngasih tau harus bagaimana... ya keep sharinglah.</p>
10.	<p>Apakah tujuan tersebut sudah tercapai?</p> <p>Jawab: sejauh ini ya anak-anak sih merasa nyaman dengan apa yang saya katakan dan merasa menerima masukan-masukan dari saya. Bahkan anak-anak ada yang bilang ketika saya ada gossip akan pindah, kakak akan terus bertahan di sini kan. Saya bilang saya akan bertahan di sini setidaknya sampai tahun ajaran.</p>
11.	<p>Apakah anak-anak sering mencurahkan isi hatinya dengan kakak?</p> <p>Jawab: oh, sering... ya beberapa anak ada yang curhat tentang masalah, ada yang curhat tentang dia sendiri, yaitu Daud, dia cerita sendiri tentang dirinya. jadi saya lebih memahami, jadi lebih tau juga kondisi si anak ini seperti apa. Ada suatu ketika ada anak yang berbohong, saya bisa tahu bahwa anak itu sedang berbohong karena memang saya sudah tahu bagaimana si anak ini.</p>
12.	<p>Faktor apa yang mendorong ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: faktor yang pertama, agar lebih dekat, biar lebih apa yaa tidak ada jarak. Kita tetap, bagaimana kita tetap menjaga wibawa kita dengan anak, jadi tetep hormat pada kita.</p> <p>Yang kedua, ketika saya mendekati, mungkin ketika anak itu mempunyai masalah dan lebih dekat lagi. sejauh ini sih seperti itu, ketika ada masalah dan lebih dekat lagi dengan anak-anak.</p>
13.	<p>Apa pesan yang kakak sampaikan ketika berinteraksi?</p>

	<p>Jawab: pesan yang saya sampaikan otomatis pesan-pesan yang positif. Dia melakukan kesalahan, kita memberitahu bagaimana supaya tidak mengulangnya lagi. dan ya mungkin kalau misalkan dia curhat juga kita bisa memberikan pesan-pesan positif, supaya dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, kita hanya memberikan opsi-opsi saja, tetap dia yang akan menentukan.</p>
14.	<p>Lalu apa pesan yang kakak dapat ketika mereka memulai berinteraksi?</p> <p>Jawab: oh yaa pernah sih, jadi memang ketika mereka ada masalah mereka langsung menghampiri saya. Jadi ketika “kak sini deh kak, saya mau ngomong,” oh, ternyata mereka sedang ada sesuatu yang dirasakan, entah itu sedang tidak suka dengan temannya, entah itu permasalahan dengan teman-teman di lingkungan sekolah atau lingkungan rumah jadi dia curhat pada akhirnya. Nah pesan yang disampaikan, mungkin ya memang mereka ingin didengar, ingin curhat dan ingin dimengerti. Mereka merasa nyaman dan dekat dengan kita.</p>
15.	<p>Bagaimana respons yang diberikan dari <i>homeschooler</i> ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: respons mereka sih positif dan baik, karena mereka merasa dipedulikan, mereka merasa diperhatikan dan mereka merasa nyaman. Makanya saya bilang pada anak-anak saya terutama kelas 7 jika ada masalah dengan teman atau siapapun, jangan langsung main hakim sendiri atau misalnya berantem, laporkan kepada saya, biar saya juga yang akan langsung menyelesaikan, kita diskusi bareng “kenapa sih” mungkin masalahnya ya salah paham. Dan selama ini mereka langsung melaporkan, jadi tidak ada sesuatu yang saya tidak tahu, konflik-konflik seperti bullying selalu dilaporkan pada saya. Alhamdulillahnya saya jadi tau semuanya</p>
16.	<p>Tipe-tipe anak yang seperti apa yang ada di HSKS kelas VII komunitas?</p> <p>Jawab: ada tipe anak yang pintar namun pendiam, ada yang tipe anak abk ya mereka nggak bisa diam, hiper aktif. Nah ada juga yang biasa-biasa saja, ada juga yang ketika dikasih materi tidak mau mengerjakan, ada juga yang masih terbawa masalah dari sekolah lamanya jadi diam saja. Tapi memang di sini sangat variatif.</p>
17.	<p>Bagaimana interaksi yang dilakukan oleh anak-anak HSKS yang memiliki karakter berbeda-beda?</p> <p>Jawab: sejauh ini saya lihat anak-anak kelas VII itu interaksinya sudah sangat baik. Mereka sudah saling memahami, karena saya tekankan sekali lagi, ya ketika anak senormal mungkin melihat, teman yang seperti ini,</p>

	<p>mereka akan kaget, pada saat itu saya langsung menjelaskan, akhirnya dia pun mengerti dan berteman dengan baik. Walaupun mungkin kadang-kadang suka ada konflik-konflik kecil, dan itu masih bisa diatasi dengan segera, dan selesai kemudian tidak ada masalah lagi.</p>
18.	<p>Bagaimana respons kakak sebagai tutor ketika berinteraksi dengan anak-anak HSKS?</p> <p>Jawab: saya langsung merespons, respons yang positif dan juga menindaklanjuti ketika ada anak-anak masalah. Jadi cepat tanggaplah. Kalau si anak mau cerita, kita dengarkan.</p>
19.	<p>Bagaimana interaksi dari anak-anak HSKS ketika diluar pembelajaran kelas ataupun dengan tutor selain yang mengajar di kelasnya?</p> <p>Jawab: meskipun tidak mengajar, mereka pasti salaman, menghormati... sejauh ini sih memang mereka menghormati kakak-kakak yang lebih tua.</p>
20.	<p>Apakah dalam pembelajaran di kelas sering melakukan diskusi kelompok?</p> <p>Jawab: ya, pernah, tetapi tidak sering yaa, tergantung dari kakak-kakak tutor yang mengajar. Lalu untuk pembagian kelompoknya ya mungkin kita pakai real teaching, seperti pekan diskusi. Tidak seperti di sekolah formal yang banyak jumlah anaknya, kalau di sini menyesuaikan dengan kondisi atau jumlah anak yang maksimal dalam satu kelas 10, jadi mungkin 2 anak dalam kelompok. Lalu setelah selesai diskusi, mereka akan maju di depan kelas, dan merasa tanggung jawablah.</p>
21.	<p>Apa bentuk interaksi yang terjadi di dalam kelas?</p> <p>Jawab: interaksinya tanya jawab saat pembelajaran dan juga diskusi. Lalu ada juga ketika ada satu anak yang sering tanya, ada anak yang lain tidak mau mengalah, ingin bertanya juga. Jadi memang ada persaingan seperti itu cuma memang tidak terlalu menonjol seperti di sekolah formal karena mungkin ya beda kasusnya, beda muridnya.</p>
22.	<p>Bagaimana peran kakak sebagai tutor dalam menghidupkan suasana kelas dengan melakukan interaksi tersebut untuk menjadi interaktif?</p> <p>Jawab: memancing anak tersebut agar aktif di kelas, seperti memberikan soal-soal. Lalu kalau diskusi, jika ada anak yang tidak aktif dipasangkan dengan yang aktif.</p>
23.	<p>Bagaimana cara kakak untuk mengajak anak yang tidak aktif tersebut agar dia masuk ke dalam interaksi dalam kelas tersebut?</p> <p>Jawab: kalau dipaksakan memang tidak bisa yaa, tetapi sayaharus</p>

	berusaha mengajaknya agar berperan aktif. Walaupun dia tidak mau, pada akhirnya saya memberikan tugas pada dia
24.	<p>Bagaimana interaksi antar anak-anak HSKS dalam kelas maupun diluar kelas?</p> <p>Jawab: untuk interaksi ya pada sesama temannya, sejauh ini sih saya melihat sudah berjalan dengan baik. Ketika yang awalnya pendiam, saat ini dia sudah bersosialisasi dengan baik, setidaknya dengan teman sekelasnya yang sudah dekat, sudah mengobrol, dan ngga sendiri. Ada interaksi yang baik antara mereka, artinya walaupun mereka punya abk sekalipun sudah saling memahami.</p>
25.	<p>Apakah anak-anak HSKS berinteraksi secara positif?</p> <p>Jawab: ya, mereka berinteraksi secara positif, dengan cara ya dia mengobrol dengan teman-teman seperti biasalah. Kadang dia mempunyai teman dekat. Jadi interaksi di sini, ngga ada yang mengalami masalah, positif semua. Mereka juga tidak ada gap antar kelas, antar tingkat kelas, di sini tidak ada yang seperti itu, karena memang, dari tutor sendiri sudah memberitahu kalau jangan ada gap antar kelas. bahkan mereka suka main futsal bareng antar kelas 7, 8 dan 9.</p>
26.	<p>Apa pesan yang disampaikan anak-anak HSKS ketika berinteraksi dengan kakak sebagai tutor?</p> <p>Jawab: pesan yang disampaikan oleh mereka, biar lebih diperhatikan, supaya bisa menjadi temanlah untuk mereka. Jadi biar mereka tidak merasa kesepian. Jadi memang kadang ada anak yang jarang sekali bertemu dengan orang tuanya.</p>
27.	<p>Apa latar belakang anak-anak HSKS kelas VII dan mengapa memilih HSKS?</p> <p>Jawab: untuk beberapa siswa, misalnya dia pembalap, ketika di sekolah formal dia tidak bisa libur, jamnya terlalu padat. lantas ketika dia di sini, dia bisa izin.</p> <p>Lalu sebagian lagi adalah anak-anak yang mengalami masalah di sekolah formal, baik itu bullying, atau fisik. Lalu ada juga anak yang berkebutuhan khusus dan tujuan dari orang tuanya itu sendiri yang ingin anaknya aktif atau terhindar dari kekerasan fisik atau masalah yang ada di sekolah formal.</p> <p>Jadi memang bervariasi.</p>
28.	Apakah anak-anak yang lulus dari HSKS SD/ SMP melanjutkan di HSKS lagi atau di sekolah formal? Apakah mereka bertahan ketika di sekolah

	<p>formal?</p> <p>Jawab: Memang ada yang dari SD sudah di HSKS lalu melanjutkannya lagi di HSKS SMP, namun ada juga sebagian yang melanjutkan di sekolah formal. Mereka yang melanjutkan sekolah formal ada yang bertahun, tetapi ada juga yang tidak, sehingga kembali lagi ke HSKS.</p>
29.	<p>Apakah setelah lulus dari HSKS, anak-anak masih tetap menjalin hubungan atau komunikasi dengan kakak sebagai tutor dan wali kelas?</p> <p>Jawab: masih tetap <i>keep in touch</i>, apalagi yang SMAnya melanjutkan di HSKS mereka tetap menjaga hubungan baik dengan tutor sewaktu SMP, karena memang sejauh ini kan kita sudah dekat dengan mereka.</p>
30.	<p>Kesan-kesan yang didapat saat kakak mengajar di HSKS?</p> <p>Jawab: mengajar di HSKS lebih berharga karena anak-anaknya yang beragam, dan mengajarnya harus lebih <i>care</i> lagi dengan mereka. Kita di sini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana mengajarkan mereka biar lebih semangat dalam belajar, saling menghormati, dan juga supaya mereka merasa nyaman ketika bertanya.</p>

LAMPIRAN 4.10**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI**

Manuskrip Wawancara 10

Nama Informan	Mirna
Jabatan	Tutor Bahasa Indonesia tingkat SMP
Waktu	Kamis, 9 Maret 2017 13.00 – 13.45 WIB
Aspek	Interaksi pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Sudah berapa lama di HSKS? Jawab: Saya di sini dari tahun 2012, jadi sekitar 5 tahun.
2.	Apakah sebelumnya pernah mengajar di sekolah formal? Jawab: sebenarnya saya yg beneran pertama kali kerja itu di sini memang. Karena hanya pada saat itu di UIN namanya ppkt pernah mengajar di sekolah formal selama 3 bulan. Selebihnya itu, tes di sini, tes beberapa kali lalu memang masuk sampai sekarang.
3.	Apa perbedaan yang dirasakan pada saat mengajar (ppkt) di sekolah formal dan HSKS? Jawab: perbedaannya jelas beda ya kak. Waktu itu saya ngajar di smp juga, tapi itu sekolah formal yang notabennya anaknya itu seragam, artinya seragam itu adalah normal. Kalau di sini memang bisa dibilang semacam inklusi, tapi bukan inklusi, kami menerima, memang kan sekolah alternatif. Kalau anak-anak yang seperti punya ADHD atau autis memang ada, tapi tujuan pembelajarannya itu ditekankan lagi sama orang tuanya. Biasanya anak-anak yang seperti itu kita terapis juga dan disesuaikan dengan orang tuanya. Karena mau dipaksakan seperti apapun untuk akademiknya akan susah. Biasanya cara penilaian kami pun berbeda dan kami pun mengarahkan kepada orang tuanya supaya tujuan dari orang tuanya tersebut apa. Apakah dari pembelajarannyakah, atau akademiknya kah, atau hanya dari sosialisasinya saja. Tapi memang biasanya sebelum masuk sini, kami ada asesmen, jadi dari sini kalau memang bisa ngga masuk komunitas, di sini kan memang ada komunitas ada DL. Tapi memang tujuannya apa, kalau memang akademis, tidak bisa dipaksakan, karena kan melihat hasil dari asesmennya. Kalau memang inetraksinya bisa diterima di komunitas, tetapi yang tidak mengganggu anak anak lain, jika mengganggu maka di DL-kan.
4.	Bagaimana cara menyiapkan pembelajaran di kelas <i>homeschooling</i> Kak Seto dengan karakter anak yang berbeda-beda?

	<p>Jawab: yang pasti gini kak, sama dengan seperti sekolah formal kita menyiapkan rpp dulu, lalu media pembelajarannya juga dipersiapkan. Lalu paling kita tahu karakter anaknya aja. Kalau misalnya ada anak di kelas ini yang memang lambat atau memang perlu diingatkan, nah itu kita lebih fokus ke dia, atau bukan lebih fokus sih sebenarnya. Pertama kita ngasih taunya rata, cuma ketika misalnya sedang mengerjakan tugas atau apa, kita bisa samperin anak salah satunya ini, lebih ke kayak gitu sih kak. Asalkan kita tahu karakter anaknya seperti apa, maka pembelajarannya akan lebih mudah.</p>
5.	<p>Bagaimana proses kakak sebagai tutor memulai interaksi dengan anak-anak di kelas?</p> <p>Jawab: memulai interaksi yang pasti kalau di awal masuk kelas yang pasti bertegur sapa terlebih dahulu. Ya seperti biasa kalau anak-anak di sini memang haus banget akan perhatian, jadi ketika biasanya kita sapa dia responsnya akan lebih positif. Lebih enak gitu. Kalau kita cuek-cuekan saja pasti pembelajaran juga tidak enak. Kalau kita tegur sapa, nanyain kabar hari ini, dari hal-hal yang remeh seperti itu, baru nanti dilanjutkan dengan pembelajarannya. Dibikin seneng dululah hatinya.</p>
6.	<p>Menanyakan kabar anak-anak setiap individu atau keseluruhan kak?</p> <p>Jawab: paling kalau awalnya secara keseluruhan dulu, nanti kan di dalam satu kelas itu ada yang jawab, ada yang engga. Nah udah ada yg jawab seperti itu, baru ditanya satu-satu. Misalkan dia abis liburan, kita tanya liburan kemana? Nah nanti dia cerita panjang lebar. dia kan ketika anak-anak didengarkan, mereka merasa dihargai. Selain itu kita juga bisa menarik perhatian mereka. kalau kita sudah bisa menarik perhatian mereka belajar akan lebih mudah. Karena di sini, poin utama tidak hanya bisa mengajar saja, tetapi bisa menarik hati dari anak-anak itu sendiri.</p>
7.	<p>Apa tujuan yang ingin dicapai ketika melakukan interaksi di dalam kelas pembelajaran?</p> <p>Jawab: pasti kalau interaksi dalam sebuah pembelajaran sih tujuan pembelajarannya itu sendiri yang harus dicapai. Namanya juga pembelajaran pasti ingin tujuannya tercapai. Nah untuk mencapai tujuan pembelajaran itu, kita balik lagi ke kita harus mengetahui karakter masing-masing anaknya itu sendiri. Lebih ke situ kak. Selain dari tujuan interaksi dari mencapai tujuan pembelajaran memang tidak ada, karena dengan adanya interaksi tersebut kita bisa lebih dekat dengan anak dan belajarnya akan lebih mudah dan kembali lagi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari tujuan pembelajaran itu kita bisa tahu latar belakang anak seperti apa, dan tidak bisa anak yang sensitif disamakan dengan anak yang seperti ini. Memang harus tahu karakter dan latar belakang mereka. Kalau posisi saya di kelas 9 sebagai wali kelas memang saya sering jalan-</p>

	<p>jalan dengan anak-anak, tetapi pada kelas 7 tidak bisa dilakukan interaksi yang seperti itu, karena memang berbeda dan masih terlalu anak-anak.</p>
8.	<p>Apakah tujuan interaksi tersebut sudah tercapai?</p> <p>Jawab: sejauh ini anak-anak di sini memang caranya seperti itu dan Alhamdulillahnya tercapai kak. Ketika interaksi kita baik, InsyaAllah tujuan pembelajaran akan tercapai.</p>
9.	<p>Faktor apa yang mendorong ketika berinteraksi? Apakah simpati, sugesti atau ada faktor lain yang menyebabkan bapak/ibu harus melakukan interaksi pada saat pembelajaran di kelas?</p> <p>Jawab: sejauh ini, karena kita kan di sini fasilitator mereka, guru, jadi selain kewajiban ketika dia murung, atau ketika mereka punya masalah kita mencoba untuk mendengarkan seperti “dek ada masalah apa, jangan murung dong, kamu bisa sharing kok sama kakak ketika ada masalah” . Kembali lagi tujuannya adalah kewajibannya itu, tetapi ketika kita bisa membantu mereka misalkan dia punya masalah, itukan salah satu dari interaksi juga kan, jadi tujuan pembelajaran juga enak tercapainya. Jadi lebih ke psikologisnya mereka juga. Bukan hanya merasa simpati pada anaknya tetapi pada akhirnya menuju ke tujuan pembelajaran itu sendiri.</p>
10.	<p>Apa pesan yang disampaikan ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: pesan... karena kalau kita di sini itu kan memanggil guru aja bukan bapak atau ibu, tetapi kakak disitu tujuannya agar lebih akrab tetapi kita juga harus ngasih tau batasan. Ketika kamu di luar, kamu bisa jalan sama kakak, main sama kakak, kakak tetap kakak kamu yang harus dihormati. Kita bisa bercanda-bercanda, tetapi ketika di dalam kelas, kamu harus tau posisi kamu, dan posisi kakak siapa. kita belajar... kita belajar di sini. Jadi pesannya lebih ke moralnya. Lebih ke etikaa, bagaimana kita bersikap kepada orang yang lebih tua dan nilai-nilai kehidupan yang seperti itu. Namanya juga anak-anak, sering mengejek, suka ngadu, “kak ini gini kak, kak ini gini kak.” Nah kita ngasih taunya dengan cara ngga bisa keras juga, lebih ke contoh, lebih ke diajak nalar, diajak mikir, kalau misalkan gini baik ngga sih. akhirnya dia menemukan sendiri jawabannya, gitu.</p>
11.	<p>Bagaimana respons yang diberikan dari <i>homeschooler</i> ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: ketika berinteraksi, kalau diajak bertegur sapa.... Kan memang ada anak yang diam, ada anak yang seperti ini, bagaimana kita saja, kalau kita ceria, kita bisa membangkitkan anak itu. Balik lagi ke kita harus tahu karakter masing-masing. Kita harus tau dan ngomongnya juga hati-hati, karena kadang-kadang kan ada anak yang sensitive, yang kalau misalkan kita salah ngomong besoknya dia ngga masuk. Nah yang kayak gitu juga ada. Lalu untuk mayoritas di sini, anak-anak mungkin lebih ke cuek.</p>

	<p>Kembali lagi, kita harus menanamkan hal yang harus mereka lakukan seperti apa; kayak misalnya ketemu orang yang lebih tua atau ketemu kakak harus salaman, yang kayak gitu, lalu menyapanya. Kalau misalkan mereka diem, kitanya yang harus menyapa duluan kak. Lebih ke kita yang memulai jika anaknya yang diem.</p>
12.	<p>Apakah di dalam kelas sering melakukan diskusi kelompok atau kerja sama?</p> <p>Jawab: diskusi kelompok dalam pembelajaran biasanya memang ada kak, cuma posisinya jika di kelas 7 tergantung anaknya juga. Kalau anak-anaknya aktif semua, diskusi itu akan berjalan. Tetapi ketika ada anak yang bingung mau ngapain, ya paling anak yang kerja yang itu-itu saja.</p>
13.	<p>Seringkah melakukan diskusi dalam pembelajaran?</p> <p>Jawab: tergantung materi pembelajarannya.</p>
14.	<p>Bagaimana cara pembagian kelompok dengan jumlah anak di kelas yang hanya berisi 4-10 anak?</p> <p>Jawab: kan kadang-kadang ada yang 2-2 ada yang 3, kita situasional saja. Kalau misalkan, paling kan diskusi kelompoknya kayak praktek pelajaran bahasa, yang satu membaca, yang satu menilai cara membacanya. Balik lagi ke tergantung kondisi kelasnya.</p>
15.	<p>Apa saja bentuk interaksi yang dilakukan ketika di kelas?</p> <p>Jawab: pas seperti kakak masuk kelas di kelas saya, posisinya sudah ada di tengah-tengah ya kak. Paling ya dibercandain supaya suasananya hidup. Kalau misalnya mereka lagi ngomongin tentang seseorang, usahakan orang yang sedang diomongi itu tidak dijatuhkan. Lalu diambil nilai-nilainya, oh yang ini bisa dilakukan, yang ini tidak bisa dilakukan, nah kayak gitu kak.</p> <p>Berarti di sini bentuk interaksinya asosiatif ya kak, mengarah ke yang positif, merangkul anak-anak. Jadi ketika kita sudah tau karakter anak seperti apa, lalu anaknya nyaman dengan kita, otomatis pembelajaran akan lebih mudah. kalau kita hanya sekedar ngajar, tidak ada tegur sapa, tidak ada perhatian sama sekali ke mereka, yaudah mereka semakin cuek.</p>
16.	<p>Bagaimana peran kakak sebagai tutor dalam menghidupkan suasana kelas yang interaktif?</p> <p>Jawab: menghidupkan kelas, pas anak-anak pada beberapa menit-menit awal yang bener-bener nyambung yaa. Kadang-kadang harus ice breaking dulu supaya mereka nyaman dulu, atau misalnya diajak ngobrol dulu, gimana perasaan kamu hari ini, atau kita kan biasanya berteman di sosial media, nah itu juga ada efeknya, ketika kita tahu, kita bisa buat bahan untuk diajak mengobrol. Dibikin nyaman dulu, baru nanti belajar. Intinya</p>

	<p>itu ketika kita bisa berinteraksi dengan mereka, kita tahu karakter anaknya seperti apa, kita bisa menarik hatinya mereka, maka pembelajarannya akan lebih mudah. sebenarnya poin utamanya adalah bagaimana kita bisa menarik hati mereka. setiap tahun juga karakter anak memang berbeda-beda, dan kembali lagi ke anaknya di lingkungan rumahnya seperti apa. Mereka itu semacam butuh eksistensi, butuh pengakuan, butuh perhatian, kayak gitu... seruu kak.</p>
17.	<p>Menurut kakak, bagaimana interaksi yang terjadi di dalam antar siswa?</p> <p>Jawab: tergantung kak, kita kan biasanya ada waktu 30 menit terakhir untuk games, nah pada saat itu lebih banyak interaksi. kalau misalnya sedang belajar, fokus pada interaksi dalam pembelajarannya saja, fokus ke depan, tergantung polanya, kalau gamesnya di depan, fokusnya ke depan. Nah anak-anak juga sering bikin celotehannya sendiri atau bikin games sendiri, kayak games ular tangga ada yang mereka bawa sendiri, ada juga yang memang kita menyediakannya di sini. asiknya, kita ikut aja, masuk di dalamnya permainannya itu. Jadi disitu kana interaksinya tercapai, dan ada anak kelas lain juga yang mau ikut masuk. Yang kayak gitu biasanya kita yang mengamankan mereka, yang biasanya kayak, "kak ini curang." Ada yang biasanya omongannya masih kayak gitu keluar. Terus ada yang ngadu, "kak ini gini tuh kak," terumata yang kelas 7, pasti ada.</p>
18.	<p>Apakah anak-anak yang di dalam kelas melakukan interaksi secara positif?</p> <p>Jawab: kembali lagi tadi. Sejauh ini sih memang positif tetapi kembali ke anak-anak ya pasti ada aja yang saling mengejek. Tugas kita lagi itu bagaimana cara kita ngasih taunya kan. Interaksi yang positifnya juga banyak kayak mereka kan walaupun games gitu tapi kalo mainnya bener, jadi positif.</p>
19.	<p>Apa pesan yang biasanya mereka sampaikan pada saat berinteraksi?</p> <p>Jawab: paling gini kak, ketika kita ngajar terus melihat tingkah laku yang memang harus diperbaiki kan biasanya kita ngasih tau, tetapi mereka yang menilai tingkah laku tersebut, jadi diajak mikir mereka. Nah abis itu mereka mengingatkan temannya itu.</p>
20.	<p>Apa pengalaman yang berkesan dari mengajar di HSKS?</p> <p>Jawab: pengalam yang berkesan..... karena kalau saya mengajar di sini kak sudah hampir 5 tahun. Nah kalau mengajar di sekolah formal kan hanya sekedar mengajar saja, interaksi sama orang tuanya juga kurang, hanya sama anak-anaknya saja, dan perbandingan anaknya pun sangat jauh 1:40 kalau di sini bisa 4, 5, 6 sampai 10, pasti interaksinya akan lebih banyak. Dari kita mengajar, kita juga harus tahu, psikologis anaknya. Kita juga harus lebih banyak komunikasi dengan orang tua dan koordinasi</p>

<p>dengan orang tua. Misalnya hari ini anaknya ngga masuk, anaknya sering telat, atau bertingkah laku apa, pasti kita komunikasi sama orang tua. Karena kita dipanggilnya juga kakak, jadi tidak ada <i>gap</i> usia, sehingga mereka bisa tetap menghormati, dan disitu kita bisa masuk sebagai teman dan tutor, jadi mereka bisa sering cerita, interaksinya juga lebih banyak. Banyak sekali kak, kalau pengalamannya....</p>

LAMPIRAN 4.11**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI**

Manuskrip Wawancara 11

Nama Informan	Rozi
Jabatan	Wali Kelas VIII dan guru matematika
Waktu	Kamis, 6 April 2017 12.00 – 13.00 WIB
Aspek	Latar belakang anak, Interaksi pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Sejak tahun berapa kakak mengajar di HSKS? Jawab: 2013
2.	Sebelum di HSKS, apakah kakak pernah mengajar di sekolah? Jawab: belum pernah, saya banyaknya private-private dan bimbel
3.	Apa perbedaan yang kakak rasakan antara mengajar di bimbel dan HSKS? Jawab: kita lihat dari anak-anaknya ya, kalau di sini tipikal anaknya macam-macam, kita menyesuaikan dengan kondisi anaknya
4.	Memang tipe anak yang seperti apa yang duduk di kelas VIII? Apa latar belakang mereka? Jawab: kalau yang tahun ini, kanak-kanaknya masih kelihatan, tetapi mereka bisa mengikuti pelajaran dan mendapatkan hasil evaluasi yang lumayan bagus. Latar belakang anak-anak yang duduk di kelas VIII saat ini ada yang dulu di sekolah formal ngga mau sekolah, ada yang tidak mau ngomong, semenjak masuk HSKS jadi bisa aktif. Lalu ada juga CB yang dari sekolah asalnya tidak memiliki teman sama sekali. Jadi rata-rata di sini kalau tidak karena korban bullying, karena kesibukan dari orang tua. Kebanyakan juga yang masuk sini pun karena kemauan orang tuanya.
5.	Bagaimana cara kakak menyiapkan pembelajaran di kelas? Jawab: sharing-sharing materi apa yang mau diajarin, kita pilih kira-kira apa metode yang cocok, menyesuaikan anak-anak. jadi itu saja selain liat materinya kita harus lihat anak-anaknya.
6.	Bagaimana kakak memulai interaksi dalam kelas pembelajaran dengan tipe anak yang berbeda-beda seperti itu? Jawab: biasanya ya kita nanya kabar. Kita angkat hal-hal yang menarik

	untuk mereka.
7.	<p>Adakah perlakuan khusus untuk anak-anak tertentu yang karakternya berbeda sekali dengan yang lain?</p> <p>Jawab: ada, kalau untuk ada anak yang diam dan sensitif, jadi ya kita memberitahunya jangan di hadapan teman-temannya, harus jaga-jaga juga kalau berbicara. Kalau untuk yang Hiperaktif ya kita harus tegas.</p>
8.	<p>Sejauh ini bagaimana respons yang diberikan anak-anak ketika berinteraksi dengan kakak?</p> <p>Jawab: sejauh ini ya sopan</p>
9.	<p>Apa tujuan yang ingin dicapai dari melakukan interaksi ketika di dalam kelas?</p> <p>Jawab: selain dari mencapai tujuan pembelajaran, adanya nilai-nilai yang dapat diterapkan baik dalam kelas maupun untuk individu orangnya masing-masing. Seperti kedisiplinan, sopan santun, kemandirian, biasanya itu yang sering saya terapkan untuk anak-anak.</p>
10.	<p>Apakah tujuan tersebut sudah tercapai?</p> <p>Jawab: tujuan pembelajaran sudah. Untuk disiplin dan kemandirian belum terlalu terlihat, kalau sopan santun sudah lumayan.</p>
11.	<p>Apa faktor yang mendorong ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: jadi karena anak-anak yang memang beragam dengan cara pandang mereka kecil ya jadi saya ingin mengubah bahwa sesuatu hal tidak selalu seperti yang mereka pikirkan. Jadi saya ya ingin masuk dan mengerti si anak itu, karena ya saya simpati dengan mereka, harus bisa mengubah pola pandang mereka seperti itu. Jika mereka sudah dekat dengan kita, akan lebih nurut saat diberi masukan.</p>
12.	<p>Apa pesan yang disampaikan ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: pesannya ya kalau dalam pembelajaran pasti mengingatkan tugas. Kalau untuk anak-anak tertentu yang misalnya dia sangat diam atau hiperaktif, saya mencoba mengerti dia, memberi contoh dan pengertian. Biasanya juga yang seperti itu diajak ngobrol di luar kelas.</p>
13.	<p>Bagaimana respons yang diberikan dari anak-anak HSKS ketika berinteraksi?</p>

	Jawab: responsnya sih kebanyakan baik ya. Artinya mereka memahami, kalau diberitahu dia salah ya dia paham, tidak mengulanginya lagi. mereka mau menerima.
14.	<p>Bagaimana respons dari kakak sebagai tutor/walikelas terhadap interaksi yang dilakukan anak-anak?</p> <p>Jawab: pastinya saya menyesuaikan dengan anaknya juga. Namun, apabila ada yang hiperaktif dalam kelas ya tetap harus dibilangin dengan bahasa yang dia mudah memahaminya.</p>
15.	<p>Apakah di dalam kelas sering melakukan diskusi kelompok?</p> <p>Jawab: kadang iyaa, kembali lagi harus menyesuaikan dengan anak dan materi. Kondisinya ya seperti diskusi pada umumnya kalau memang ada yang kurang kondusif seperti berisik sehingga mengganggu yang lain, tinggal bagaimana menarik kesimpulan.</p>
16.	<p>Apa saja bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan anak-anak HSKS?</p> <p>Jawab: seringnya ngobrol. Kalau misalnya ada masalah ya kita bikin forum atau diskusilah.</p>
17.	<p>Bagaimana peran tutor untuk menghidupkan suasana kelas menjadi lebih interaktif?</p> <p>Jawab: sering-sering aja melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menarik untuk anak-anak.</p>
18.	<p>Menurut kakak sebagai walikelas dan tutor, bagaimana interaksi yang terjadi antar anak-anak di HSKS?</p> <p>Jawab: mereka sosialisasinya sudah bagus, artinya satu sama lain saling kenal, saling memahami.</p>
19.	<p>Apakah anak-anak HSKS sudah melakukan interaksi secara positif?</p> <p>Jawab: sejauh ini, selama di sekolah sih cukup baik. Mereka di HSKS trendnya pasti jika sudah nyaman di sini, dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka pasti akan lebih sering main dengan mereka, ya meskipun memang mereka kenal sama semuanya yang di sini pasti ada yang lebih membuatnya nyaman.</p>
20.	<p>Ketika bertemu dengan tutor lain, bagaimana interaksi yang dilakukan?</p> <p>Jawab: baik. Tetap menghormati. Tetapi memang kedekatannya tidak</p>

	sedekat dengan walikelas atau tutor yang mengajar
21.	<p>Apa pesan yang disampaikan anak ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: pesan ya seperti biasa, kayak informasi informasi dan konfirmasi. Tidak jarang juga ada yang curhat. Kalau misalnya ada masalah ya mereka pasti langsung cerita.</p>

LAMPIRAN 4.12

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN INTI

Manuskrip Wawancara 12

Nama Informan	Lina
Jabatan	Tutor Matematika tingkat SMP
Waktu	30 Maret 2017 12.00-12.30 WIB
Aspek	Interaksi pada saat pembelajaran dan di luar kelas.
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Sudah berapa lama kakak mengajar di HSKS? Jawab: 1,5 tahun kak.
2.	Apakah kakak pernah mengajar di sekolah lain? Jawab: kalo aku sampe sekarang mengajar bimbel aja sih kak, kalo di sekolah formal pas ppkt aja, di SMPN 13 Tangerang Selatan
3.	Apa perbedaan yang kakak rasakan ketika berada di HSKS dengan HSKS atau bimbel yang pernah kakak ajarkan? Jawab: kalau di bimbel kan hanya membimbing, tanggung jawabnya tidak terlalu besar. Nah kalau perbedaan sekolah formal dengan HSKS, selain dari jumlah mata pelajarannya, di sini karena juga jam pertemuannya terbatas jadi target kita tiap pertemuan juga terbatas jadi padat sekali. Kalau di sekolah formal missal satu bab materi bisa empat sampe enam pertemuan kalau di sini hanya satu atau dua pertemuan. Apalagi untuk pelajaran matematika yang cukup sulit. Mau pake metode tertentu juga sulit karena keterbatasan waktu. Kalau untuk siswanya, satu kelas kan memang sedikit, yang saya rasakan bebannya sama dengan jumlah siswa di sekolah formal karena anak-anak di sini siswanya unik. Pribadinya unik, harus ngerti anak-anaknya dulu seperti apa
4.	Bagaimana cara kakak menyiapkan pembelajaran di kelas? Jawab: biasanya kita melihat tipe kelasnya. Misalnya kelas 8-A, termasuk kelas yang anak-anak pintar, berarti siswanya dapat mengeksplor, kita hanya membimbing. Kalau yang agak berisik, gimana caranya ketika mereka gerak sendiri tetapi mendapatkan sesuatu. Jadi tergantung si anaknya seperti apa.
5.	Bagaimana cara kakak memulai interaksi di dalam kelas pembelajaran yang anak-anaknya berbeda-beda? Jawab: berarti harus mengenal tipe anaknya, si anak ini cocoknya dengan

	<p>cara apa. Kalo di sini harus ke personal. Jadi jangan hanya mengandalkan ketika di kelas, tetapi juga di luar kelas supaya dekat juga dengan mereka. jadi di kelas pembelajaran tidak kaku seperti 'ih ini kakak tutor' jadi komunikasi di dalam dan di luar kelas harus terjalin.</p>
6.	<p>Apa tujuan yang ingin dicapai ketika melakukan interaksi?</p> <p>Jawab: ya biar tujuan pembelajaran kita tercapai, kita sebagai tutor harus bisa menyenangkan si anak, mengambil hati, ketika anaknya senang belajar dengan kita, tujuan pembelajaran tercapai.</p>
7.	<p>Apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan melakukan interaksi tersebut?</p> <p>Jawab: dibilang sudah ya sudah, tetapi memang belum menyeluruh, kembali lagi pada kemampuan siswanya dan minat mereka.</p>
8.	<p>Apa faktor yang mendorong untuk berinteraksi?</p> <p>Jawab: faktornya ya kembali ke kedekatan personal. Karena di sini kan siswa pindahan, di sekolah sebelumnya mereka kena bully entah itu dari temannya atau dari gurunya, nah sebisa mungkin gimana kita berinteraksi tidak kaku dengan mereka, bagaimana kita bisa menempatkan diri dengan si anak.</p>
9.	<p>Apa pesan yang disampaikan ketika berinteraksi?</p> <p>Jawab: tidak hanya terbatas dalam pembelajaran aja. Kita lihat nih interaksi mereka ke temennya itu tidak baik, kita menegurnya atau memberi pandangan atau gambaran begini salah tidak? Nanti dia paham sendiri. Atau memang kalau anaknya sensitif kita menegurnya di luar kelas. jadi pesan moral tersampaikan, pesan pembelajaran juga tersampaikan.</p>
10.	<p>Bagaimana respons yang anak berikan ketika berinteraksi dengan kakak?</p> <p>Jawab: responnya, selama kita menyampaikannya dengan baik, mereka baik responsnya langsung. Kalau memberitahu atau menegur nih misalnya dia langsung kayak 'ohiya ya' atau kita kasih gambaran nanti dia yang akan memahaminya, jadi kita tidak boleh seperti 'kamu tuh jangan gini gini...' Istilahnya ya kita jangan menggurui.</p>

11.	<p>Bagaimana respons dari kakak ketika ada anak yang memulai berinteraksi terlebih dahulu?</p> <p>Jawab: senang banget pastinya. Kita respons balik lagi. ada juga ada anak yang mau bawa barang-barang kita ketika udah liat tutornya dari kejauhan, tetapi belum semuanya seperti itu.</p>
12.	<p>Apakah di dalam kelas sering melakukan diskusi?</p> <p>Jawab: tergantung materinya. Kalau materinya konkret saya seringnya pake diskusi seperti bangun ruang ini. kalau yang abstrak seperti aljabar yang agak sulit gitu, tidak diskusi.</p>
13.	<p>Apa saja bentuk interaksi yang dilakukan di kelas?</p> <p>Jawab: lebih seringnya tanya jawab. Jadi kalau misalnya ada anak yang diam, justru saya akan tanya dia lebih banyak. Semakin lama jadi dia akan terbiasa. Waktu itu ada anak yang diam terus saya pake metode pengajaran dari teman sebaya, melatih dia untuk ngomong kemudian jadi malah dia yang aktif ingin mengajari teman-temannya yang lain.</p>
14.	<p>Peran tutor menghidupkan suasana di kelas supaya interaktif?</p> <p>Jawab: biasanya siapin games-games kalo di kelas yang kurang interaktif.</p>
15.	<p>Bagaimana interaksi yang terjadi antar siswa di dalam kelas?</p> <p>Jawab: di sini kalau ada anak yang tidak suka terhadap temannya tetapi dia tidak menunjukkan, jadi saling memahami, karena mereka juga kebanyakan korban bully dari sekolah sebelumnya jadi mereka dapat mengerti satu sama lain.</p>
16.	<p>Bagaimana cara kakak membaurkan anak-anak yang memang diam sekali dengan anak-anak yang lain?</p> <p>Jawab: ya salah satu caranya ya dengan berdiskusi. Jadi ketika memang ada yang aktif sekali, ya mereka berisiknya bisa terarah pada pembelajaran. terus juga jadi anak-anak itu bisa saling mengingatkan ketika ada yang diam contohnya seperti CB. Lalu ada MS juga dia udah bisa, jadi dia bisa mengajarkan ke temen-temen yang lain.</p>
17.	<p>Apakah interaksi yang dilakukan anak-anak sudah positif?</p> <p>Jawab: sejauh ini sudah positif. Namun, kita juga harus tetap membimbing</p>

18.	<p>Apa pesan yang biasanya anak-anak sampaikan ketika mereka berinteraksi?</p> <p>Jawab: selain ngobrol, mereka saling mengingatkan teman-temannya satu sama lain kalo misalnya ada yang salah kayak 'eh jangan gitu kakaknya lagi ngejelasin' Di setiap kelas pasti ada.</p>
-----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

DOKUMENTASI



BAKSOS CHARITY



OUTING CLASS



FRIDAY CLASS



HSKS BERBAGI



HARDIKNAS







*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 4893982

BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180

Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 4898486

Laman: www.unj.ac.id

Nomor : 0331/UN39.12/KM/2017

24 Januari 2017

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Kepala Homeschooling Komunitas Kak Seto
Jl. Taman Makam Bahagia ABRI No.3A Parigi Lama
Pondok Aren, Bintaro Sektor 9,
Tangerang Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Suci Ramadhaniyati**
Nomor Registrasi : 4915133404
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 083873025696

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Interaksi Sosial Anak-Anak Homeschooling di Lingkungan Sekolah"
(Studi Kasus : Homeschooling Kak Seto Bintaro Sektor 9, Tangerang Selatan)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suci Ramadhaniyati, lahir di Jakarta, 02 Februari 1996, menamatkan Pendidikan Taman Kanak-kanak tahun 2001 di TK Bin-Nida, Sekolah Dasar tahun 2007 di SDN Pondok Kacang Timur II Sekolah Menengah Pertama tahun 2010 di SMPN 267 Jakarta, Sekolah Menengah Atas tahun 2013 di SMAN 63 Jakarta, melanjutkan kuliah pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui seleksi tes SBMPTN pada tahun 2013. Penulis aktif organisasi sejak mahasiswa baru, menjadi anggota Departemen Kominfo HIMA (Himpunan Mahasiswa) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial periode 2014-2015, Ketua Kominfo HIMA (Himpunan Mahasiswa) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial periode 2015-2016, anggota Departemen Kominfo BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Ilmu Sosial. Penulis sangat tertarik dalam bidang desain grafis, menulis, membaca fiksi, serta semua tentang Korea Selatan dan Jerman.

Tiada yang sempurna di dunia ini, karena Kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Mohon maaf apabila masih ada kekurangan, izinkan penulis mengetahui kritik dan saran pembaca melalui email suciramadhaniy@gmail.com atau sosial media @suciramadhaniy line/twitter/instagram atau dengan alamat Jl. Dr. Setia Budi RT02/02 No.19 Pondok Kacang Timur, Pondok Aren, Tangerang Selatan.

Sekian, terima kasih.